

**CORAK MONOTEISME SUNAN KALIJAGA DALAM *SULUK*
*LINGLUNG***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

SENDI Satriyo Munif

NIM: 114111007

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG**

2015

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 28 Oktober 2015

Deklarasi,



SENDI SATRIYO MUNIF
NIM: 114111007

**CORAK MONOTEISME SUNAN KALIJAGA DALAM *SULUK*
*LINGLUNG***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

SENDI SATRIYO MUNIF

NIM: (114111007)

Semarang, 28 Oktober 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 1973082 620021 2002

Pembimbing II

Widiastuti, M. Ag
NIP. 19750319 200901 2003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sendi Satriyo Munif

Nim : 114111007

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul skripsi : Corak Monoteisme Sunan Kalijaga dalam *Suluk
Linglung*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

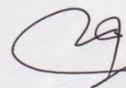
Semarang, 28 Oktober 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 1973082 620021 2002



Widiastuti, M. Ag
NIP. 19750319 200901 2003

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Sendi Satriyo Munif No. Induk 114111007 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

23 Desember 2015

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

(Dr. HM. Mukhsin Jamil, M. Ag)
NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing I

(Dr. Zainul Adzfar, M. Ag)
NIP. 1973082 620021 2002

Penguji I

(Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati)
NIP. 19520427 197702 2001

Pembimbing II

(Widiastuti, M. Ag)
NIP. 19750319 200901 2 003

Penguji II

(Dr. H. Safii, M. Ag)
NIP. 1965056 199403 1002

Sekretaris Sidang

(Fitriyati, S.Psi, M. Si)
NIP. 19690725 200501 2002

MOTTO

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ

كُفُوًا أَحَدٌ ۝

- Artinya:**
- 1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.**
 - 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.**
 - 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,**
 - 4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S Al-Ikhlâs: 1-4)**

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s{	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ^ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhamah	U	U

Contoh:

احد - ahada

وحد - wahidun

احسن - Ahsan

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan

antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- توحيد - tawhid
 مجتهد - mujtahid

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اَ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	i	I dan garis diatas
وِ	Dhamamah dan wau	u	u dan garis diatas

Contoh :

- قَالَ - qala
 رَامِي - rama
 يَقُولُ - yaqulu
 مؤنث - muannast

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/
 رَوْ ظَةٌ - raudatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
 رَوْ ظَةٌ - raudah
 كرامة - karamah
 شهادة - syahadah
 معرفة - ma'rifah
 محبة - mahabbah
3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/
 رَوْ ضَةٌ الْآ طُفْلٌ - raudah al- atfal

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

- Contoh: رَبَّنَا - rabbana
- متكلم - mutakalim
- امه - ummah
- ربيبية - rububiyah

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الشفاء - asy-syifa

الاسماء - al-Asma

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : القلم - al- qalamu

الحسنا - al-Husna

الم	-	al- ilm
الحق	-	al- haqq
الحنيفية	-	al-hanifiyyah
الأرض	-	al-ardha

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازقين Wa innallaha lahuwa khair arraziqin

Wa innallaha lahuwa khairurraziqin

لا إله إلا الله

“Lailahaillah”

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul Corak Monoteisme Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H.M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Dra. Yusriyah, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Widiastuti, M.Ag Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Tsuwaibah, M.Ag, selaku kepala perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan ijin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Bapak dan Ibu yang selalu ananda cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat ananda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata.
8. Saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2011 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan arti indahnya persahabatan.
10. Teman-teman filsuf class, Aniswa, kspm dan Hmj Aqidah filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan arti kelayakan dan kebersamaan dalam berorganisasi.
11. Teman-teman KKN Posko 21 yang telah memberikan arti kekeluargaan dan keluarga Desa Tlilir yang telah membantu dan mensupport dalam kegiatan KKN.
12. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Oktober 2015

Penulis

Sendi Satriyo Munif

NIM. 114111007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
A. Rumusan Masalah	9
B. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	9
C. Tinjauan Pustaka	10
D. Metode Penelitian.....	12
E. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN TENTANG MONOTEISME DALAM AGAMA	
A. Monoteisme.....	21
1. Pengertian Monoteisme.....	21
2. Sejarah Monoteisme.....	23
B. Tuhan dalam Perspektif Monoteisme.....	25
1. Agama Hindu	25
2. Agama Budha	30
3. Agama Yahudi	32
4. Agama Nasrani.....	33
5. Agama Islam	35

C.	Penamaan dan Pensifatan Tuhan.....	42
1.	Agama Hindu	44
2.	Agama Budha	44
3.	Agama Yahudi	46
4.	Agama Nasrani	48
5.	Agama Islam	49
D.	Kehadiran Tuhan dalam Konsep Monoteisme.....	55
BAB III	KONSEP KETUHANAN DI DALAM <i>SULUK LINGLUNG</i>	
A.	Biografi Sunan Kalijaga.....	66
B.	Sejarah dan Kandungan <i>Suluk Linglung</i>	73
C.	Tahapan-Tahapan Makrifat Dalam <i>Suluk Linglung</i>	85
D.	Konsep Ketuhanan <i>Suluk Linglung</i>	98
BAB IV	ANALISIS TERHADAP CORAK MONOTEISME DALAM <i>SULUK LINGLUNG</i>	
B.	Corak Monoteisme Sunan Kalijaga dalam <i>Suluk Linglung</i>	107
C.	Penamaan Tuhan dalam <i>Suluk Linglung</i>	121
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	134
B.	Saran.....	135
C.	Penutup.....	136
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN–LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

ABSTRAK

Agama Islam yang dianut oleh Sunan Kalijaga adalah agama Tauhid, dalam kepercayaan Islam yang berkembang di dalam masyarakat Jawa. Konsep ketuhanan Sunan Kalijaga juga di jelaskan di dalam *suluk linglung*. Dalam agama Islam penyebutan kata Tuhan identik dengan Allah. Allah dalam agama Islam adalah penyebutan Tuhan Yang Maha Esa. Keesaan Tuhan yang di jelaskan dalam *suluk linglung* adalah konsep monoteisme yang di pahami oleh masyarakat Jawa.

Pemahaman Sunan Kalijaga dalam menjelaskan kepada masyarakat Jawa menunjukkan pemahaman akan corak monoteisme yang kemudian di jelaskan dalam *suluk linglung*. Agama yang dibawa mengandung titik temu yang sama. Agama mengajarkan kebahagiaan, mempunyai pencipta yang sama. Di masyarakat Jawa nama Tuhan identik tentang Sang Hyang Widhi, Sang Hyang Manon, Sang Hyang Agung, Sang Hyang Suksma, Gusti dan Sang Hyang Maha Sidhi merupakan istilah Hindu yang digunakan masyarakat Jawa. Penamaan Tuhan tersebut juga di jelaskan di dalam *Suluk Linglung* oleh Sunan Kalijaga. Sebagai penjelasan bahwa Nama Tuhan identik dengan sang Pencipta.

Penjelasan yang di jelaskan dalam *suluk linglung* akan konsep ketuhanan, corak monoteisme, penggambaran penamaan Tuhan oleh Sunan Kalijaga di sampaikan secara tersurat dan tersirat, sehingga dalam memahami harus menggunakan metode penafsiran yang sesuai dengan Sunan Kalijaga dan pemahaman yang di jelaskan Oleh Sunan Kalijaga. Metode hermeneutik Scheleimacher yang mengkaji tentang *sosio-histori* Sunan Kalijaga, memahami gramatikal teks/kata Sunan Kalijaga dan memahami pesan psikologi Sunan Kalijaga sehingga dapat memahami teks *suluk linglung* secara lebih mendalam.

Corak monoteisme Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung* menceritakan bahwa Tuhan tidak bisa di deskripsikan dengan kata-kata, hanya Tuhan yang bisa mendeskripsikan Tuhan (*Tan Kino Kinayangan*). Penafsiran hermeneutik yang digunakan untuk memperjelas, bahwa Tuhan zaman dahulu yang menceritakan di berbagai waktu. Membuat sudut pandang bahwa Tuhan memiliki kesamaan yang sangat kompleks dan mengarah ke satu Tuhan (monoteisme). Manusia menjadi lebih paham dalam beragama, bahwa Tuhan yang disembah memiliki kesaamaan. Begitu dengan Tuhan di dalam *Suluk Linglung* menceritakan keesaan Tuhan yang disembah, manusia diharapkan mampu mencerna penamaan dan pensifatan Tuhan yang telah ada dari zaman dahulu hingga sekarang, sehingga tidak salah arti dalam menafsirkan, sehingga dalam penyembahan Tuhan menjadi benar. Hal ini di dapat ketika Sunan Kalijaga mendapatkan ilmu makrifat yang memahamkan akan ketuhanan, dan mendapat pembelajaran mistik menjadikan Sunan Kalijaga menjadi pribadi yang sempurna dalam beragama.

Kata kunci: Monoteisme (Keesaan Tuhan), *Tan Kino Kinayangan*, Penamaan Tuhan

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penjelasan tentang Tuhan mencakup konsep mengenai siapa yang disembah (*sesembahan*) dan siapa yang menyembah serta bagaimana cara menyembahnya (*panembah*). Sebelum datangnya Hindu-Budha di tanah Jawa, banyak yang mengira masyarakat Jawa menganut paham animisme-dinamisme, bahkan ada yang menyebut monoteisme dan politeisme. Konsep ajaran Kejawen lebih bisa diartikan bahwa konsep ajaran Kejawen mengedepankan laku pribadi dan menolak adanya konsep malaikat. Menurut teks kitab *Tantu Panggelaran*, konsep awal Tuhan Jawa adalah Tunggal atau Esa.¹

Ilustrasi tentang ketuhanan yang esa dalam masyarakat Jawa di jelaskan dalam *Serat Wirid*:

“Ingsun dating Gusti kang asipat Esa, kang anglimputi kawulaning-Sun, tunggal dadi sakananan, sampurna saka kodrating-Sun”.

Terjemahan: *“Aku adalah Dzat Tuhan yang bersifat Esa, yang meliputi hamba-Ku, manunggal menjadi satu, sempurna karena kodrat-Ku”.*²

Tiga hal yang mendasari masyarakat Jawa berkenaan dengan konsep ketuhanan. *Pertama*, kita bisa hidup karena ada yang menghidupkan, dan yang memberi hidup serta menghidupkan kita adalah *Gusti Kang Murbeng Dumadi* atau Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, hendaknya dalam hidup ini kita berpegang pada rasa, atau yang dikenal dengan *tepo seliro*, artinya bila kita merasa sakit dicubit, maka hendaklah jangan mencubit orang lain. *Ketiga*, dalam hidup ini, jangan suka memaksakan kehendak kepada orang lain, *oyo seneng mekso*.³

¹ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Palapa, 2014, h. 64

² Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI-PRESS, 1998, h. 194 -245.

³ Petir Abimanyu, *op.cit.*, h. 66

Masyarakat Kejawan juga beranggapan bahwa Tuhan merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi keberadaan-Nya merupakan sesuatu yang mutlak sebagai pencipta alam seisinya. Karena itu, mereka mengatakan jika Tuhan tidak perlu dibahas keberadaan-Nya, karena *tan kino kinayangan* (tidak bisa disimbolkan ataupun dibayangkan wujud-Nya). Manusia yang mampu melepaskan diri dari keduniaan dan melakukan ritual-ritual, akan mengalami sebuah pengalaman religius yang oleh masyarakat Jawa disebut *manunggaling karsa kawulo lan karsa gusti*, (menyatunya Tuhan dengan manusia), yang mana orang tersebut akan mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Kemampuan itu dapat diperoleh dengan laku spiritual.⁴

Kebudayaan spiritual Jawa yang disebut “*Kejawen*”, antara lain seperti berikut:

Pertama, kepercayaan bahwa hidup manusia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nrima* (menerima), dan menyerahkan diri kepada takdir. *Kedua*, kepercayaan terhadap kekuatan ghaib disebut kesakten (kesaktian), terutama seperti benda-benda pusaka. *Ketiga*, kepercayaan terhadap roh leluhur (nenek moyang) dan roh halus yang tinggal di sekitar tempat tinggal mereka. Roh halus itu merupakan anggapan mereka selain dapat mendatangkan keselamatan juga dapat mengganggu hidup mereka. Untuk menghindari gangguan itu mereka melakukan selamatan dan sesajian pada waktu-waktu tertentu.⁵

Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang pada saat ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: “*sedaya*

⁴*Ibid.*, h. 67.

⁵Suwarni Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, , 2005, h. 57-58.

agama niku sae” (semua agama itu baik). Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di Jawaan masyarakat Jawa.⁶

Masyarakat Jawa, terutama yang menganut “kejawen”, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedang benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan makam-makam para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Diantara tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga dan para wali Sembilan yang lain sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa.⁷

Peran walisongo dalam mengakulturasikan budaya Jawa dengan agama Islam, meninggalkan beberapa karya sastra yang terdapat di tanah Jawa. Karya sastra di Jawa yang biasa disebut serat juga terdiri atas dua bentuk yakni bentuk gancaran dan tembang. Selanjutnya lahirlah pujangga Jawa seperti: *Raden Ngabehi Ronggowarsito* yang memiliki bentuk gancaran kitab *serat hidayat jati*. Karya sastra yang lainnya *serat sabda jati*, *serat kalatida*, *sabda tama* serta *joko lodang*. Begitupula Sunan Kalijaga memiliki *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung* sebagai karya Sunan Kalijaga. Banyak karya sastra Jawa yang isi di dalamnya menyimpang *Piwulang*, *Piweling* serta konsep ketuhanan.

Konsep-konsep ketuhanan oleh masyarakat Jawa tetap diadopsi dan dipertahankan oleh para walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Ritual ritual yang menjadi warisan nenek moyang Jawa seperti: *Slametan*, *Sedekah Bumi*, *Upacara Mitoni*. Tetap dipertahankan dan masih dipertahankan. Sunan Kalijaga masih mempertahankan kebudayaan Jawa akan tetapi di akulturasi dengan agama Islam. Sehingga aneka bentuk ritual dan upacara juga sering mengakomodir pandangan dunia masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam, merupakan sebuah

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994, h. 313

⁷ Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana prize, 1990, h. 144

budaya dan warisan nenek moyang dan perlu dilestarikan dengan baik dan untuk menjaga kelestarian masyarakat Jawa.

Salah satu walisongo yang sangat mengakomodir kearifan Jawa dan berakulturasi budaya Jawa adalah Sunan Kalijaga, beliau mengakulturasi antara budaya Jawa dengan agama Islam yang telah di bawa oleh Sunan Kalijaga. Berbagai upacara yang dilakukan masyarakat Jawa pada saat ini tetap dipertahankan oleh Sunan Kalijaga, konsep tersebut dimasuki oleh ajaran-ajaran Islam yang telah dipahami oleh Sunan Kalijaga. Masyarakat Jawa yang sangat kental dengan budaya Jawa tidak merasakan hal yang begitu jauh dengan apa yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan dikenal dengan orang yang menciptakan pakaian takwa, tembang-tembang Jawa, seni Maulud Nabi yang lebih dikenal dengan sebutan “*Grebeg Maulud*”, upacara *sekaten* (*syahadātain*, pengucapan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang-orang Jawa masuk Islam.⁸

Sunan Kalijaga menyusun beberapa doa dalam bahasa Jawa, begitu pula dahulu Nabi Muhammad SAW banyak mengajarkan doa kepada sahabatnya. Doa-doa yang telah dibuat oleh Sunan Kalijaga berupa “*kidung* atau *mantra*” dan yang paling terkenal adalah “*kidung rumeksa wengi*”. *Kidung* Sunan Kalijaga dikenal sebagai “*Mantra Wedha*”, doa penyembuhan. Berguna untuk penyembuhan dan perlindungan diri. *Kidung* di sini diucapkan dengan keyakinan yang tinggi dan nantinya akan memiliki kekuatan ghaib.⁹

Penyusunan doa-doa inilah yang menyebabkan Sunan Kalijaga diterima dengan baik oleh para masyarakat Jawa, yang merupakan dulu dalam kondisi yang kurang baik, banyak penyakit dan hama merajalela sehingga masyarakat membutuhkan pertolongan. Dengan perantara doa yang dibuat oleh Sunan Kalijaga ini menyebabkan masyarakat semakin akrab, dan kemudian doa (*mantra*) yang di berikan dari Sunan Kalijaga di amalkan dengan baik oleh masyarakat.

⁸ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* Cetakan Ke IV. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014, h. 14

⁹*Ibid.*, h. 16

Sunan Kalijaga merupakan sosok yang sangat pantas jika dikaitkan dengan Kejawen, karena Sunan Kalijaga adalah seorang yang mudah berakulturasi, Islam yang terasa asing bagi orang Jawa digubah nuansanya menjadi agama yang bisa diterima di Jawa. Keselamatan yang pertama kali ditawarkan oleh Sunan Kalijaga kepada orang Jawa adalah keselamatan lahiriah. Ini merupakan keselamatan yang rill atau keselamatan yang langsung bisa dirasakan manfaatnya oleh orang-orang yang memeluk dan menganutnya. Berdoanya seseorang diharapkan dapat melindungi dirinya dari berbagai gangguan.

Sunan Kalijaga melakukan dakwah dengan cara pendekatan kultural, sehingga mendapat simpati dan empati dari kalangan yang sangat luas. Pelan-pelan kelompok syariat kultural yang diwariskan Sunan Kalijaga ini membangun basis gerakan direlung–relung pedesaan dan pegunungan. Komunitas Islam Kejawen merupakan sebuah kelompok sosial yang berusaha melaksanakan ajaran agama lebih independen, terbuka dan toleran.¹⁰

Sunan Kalijaga memiliki ciri khas yang sangat unik, itu tidak terlepas dari usaha beliau yang sangat kuat di dalam pencarian ilmu. Sunan Bonang yang mengajarkan ilmu tentang *kasampurnaan* yang telah lama di cari oleh Sunan Kalijaga. Seorang pengembara yang mencari jati dirinya akhirnya Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Bonang, lantas tidak semudah ini Sunan Kalijaga diangkat menjadi murid oleh Sunan Bonang, akan tetapi dengan proses yang panjang. Sunan Kalijaga yang melawan Sunan Bonang di dalam pertempuran dan akhirnya mengaku tentang kesaktian dari Sunan Bonang.

Sunan Bonang menerima Sunan Kalijaga sebagai muridnya, kemudian lantas Sunan Kalijaga diperintahkan untuk melakukan *Mujāhadah*. Kepatuhan dari Sunan Kalijaga kepada Sunan Bonang yang diperintahkan untuk menunggu bertahun-tahun kedatangan Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga ditinggal pergi oleh Sunan Bonang ke Mekah. Sunan Kalijaga diperintahkan untuk tetap di tepi sungai sampai Sunan

¹⁰Sri Rejeki, *Dimensi Psikoterapi Dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Semarang: Penelitian Individu Iain Walisongo Semarang, 2010, h. 4

Bonang kembali menemuinya. Sunan Kalijaga dengan kegigihannya mampu mewarisi ilmu yang telah diajarkan dari Sunan Bonang, kemudian Sunan Kalijaga melanjutkan pengembaraannya dengan berguru kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dia juga berguru ke Pasai dan berdakwah di wilayah Semenanjung Malaya hingga wilayah Patani di Thailand Selatan. Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di wilayah Patani, Sunan Kalijaga kembali ke Jawa.¹¹

Kisah pencarian kelimuan Sunan Kalijaga merupakan sebuah pencarian keilmuan seperti dijelaskan di dalam Al-Qur'an, surat Al-Kahfi ayat: 65.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا



Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.¹²

Sunan Kalijaga sebagai tokoh penyebar agama Islam ini ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa, dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Ulama besar yang tergolong dalam komunitas Walisongo ini banyak meninggalkan karya sastra yang mengandung ajaran akidah-akhlak, tasawuf, pendidikan, psikoterapi dan sebagainya dalam beberapa serat maupun suluk. Kandungan dari serat-serat dan suluk-suluk tersebut memiliki tingkat prioritas yang unik dan membedakan antara satu sama lain. Karya Sunan Kalijaga yang berbentuk suluk adalah tentang *Suluk Linglung*, menjelaskan tentang salah satu pencapaian Sunan Kalijaga yang paling tinggi, perjalanan spiritual Sunan Kalijaga terjelaskan di dalam karya ini.¹³

¹¹ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga (Mistik dan Makrifat)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2013, h.10

¹² Q.S. al-Kahfi [18]: 65. Al-Qur'an. Departemen Agama Republik Indonesia, h. 454

¹³ Sri Rejeki, *op. cit.*, h.1

*Suluk Linglung*¹⁴ adalah suatu karya sastra yang diabadikan sebagai salah satu ungkapan sejarah tentang Sunan Kalijaga. Berisi tentang cerita dan kisah Sunan Kalijaga ketika menjadi berandal dan kemudian bertemu dengan Sunan Bonang dan akhirnya berguru dengan guru sejati yaitu Nabi Khidir. Perjalanan kisah pencarian iman hidayat dan hidayatullah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga merupakan suatu kisah yang menimbulkan detak kagum bagi seseorang. Sunan Kalijaga yang menjadi berandal dapat takluk ditangan Sunan Bonang menjadi seorang wali.

Suluk Linglung telah mencerminkan sikap *kāffahnya* Sunan Kalijaga terhadap ajaran Islam, yang tidak lagi menentang syari'at Islam seperti pada masa mudanya. Di jelaskan di dalam *Suluk Linglung* bahwa yang ingin di capai oleh Sunan Kalijaga adalah *iman hidayat*. Dijelaskan tentang takwa bahwa kondisi puncak yang ingin dicapai oleh umat Islam. Semua tuntunan ibadah di dalam Islam ditujukan untuk memperoleh derajat takwa. Pengertian takwa lebih jelas dibandingkan dengan *iman hidayat*, demikian pula tuntunan untuk mencapainya. Beberapa ilmu telah diajarkan oleh Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga tentang *iman hidayat* kemudian sampai selesai dan jelas di jelaskan dari rincinya. Nabi Khidir¹⁵ mengatakan bahwa apa yang

¹⁴Di dalam buku terbitan Balai Pustaka itu juga ada prakarta yang disampaikan oleh Drs. Muhammad Khafid Kasri mengatakan sebagai berikut:

isi kitab kuno itu selengkapnya memuat pengobatan dengan menggunakan ramuan tradisional, azimat yang berbentuk rajah huruf arab serta memakai isim, berbagai macam do'a yang berbahasa Jawa maupun Arab, ramalan nasib manusia ditinjau dari segi perhitungan hari dan pasaran dan lainnya. Bab yang terakhir memuat sejarah hidup kanjeng Sunan Kalijaga dalam bentuk tembang macapat. Bagian bab inilah yang kami transliterasikan kedalam tulisan latin sekaligus kami terjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Alhasil jadilah buku kecil ini, kami beri judul, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syekh melaya)*, Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam MengIslamkan Tanah Jawa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h.343

¹⁵Sosok nabi Khidir merupakan sosok yang khas dalam tradisi sufi, di mana Nabi Khidir adalah guru spiritual dan transhistoris. Posisi beliau sellau muncul dalam *theofanik* sebagai pembimbing spiritual yang tidak berada dalam keduniaan, serta dikaitkan dengan manifestasi tanpa henti, semacam Ruh Kudus. Beliau sebagai guru yang tidak kasat mata, yang kekal bagi mereka yang terpanggil menuju relasi langsung dengan Ilahi. Dalam al-Qur'an, kisah nabi Khidir merupakan sebuah episode misterius yang digambarkan sebagai pembimbing nabi Musa yang menuntunya menuju "Ilmu Takdir", yakni gudang Khazanah ilmu Tuhan, yang mengungguli hukum Syariah. Ilmu ini menyingkap kebenaran mistik atau haqiqah yang mengatasi Syari'ah. Lihat Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, terj. Moh. Khozim, yogyakarta: LkiS, 2002, h. 55-56.

menjadi pertanyaan Sunan Kalijaga selama ini sudah terjawab, Sunan Kalijaga pulang ke Jawa setelah selesai mendapatkan ilmu dari Nabi Khidir.¹⁶

Kitab *Suluk Linglung* terbitan Balai Pustaka itu, bagian yang diterjemahkan oleh Drs. Muhammad Khafid Kasri dkk, dibagi menjadi 6 episode. Ringkasan isi dari tiap episode adalah sebagai berikut :

1. Episode I: berjudul Brahmana Ngisep Sari (Kumbang Menghisap Madu), terdiri atas 8 bait Pupuh Dhandhanggula.
2. Episode II: berjudul Kasmaran Branta (Rindu Kasih Sayang), terdiri atas 23 bait Pupuh Asmarandana.
3. Episode III: tidak berjudul (mungkin masih bagian dari judul sebelumnya), terdiri atas 22 bait Pupuh Durma.
4. Episode IV: berjudul sang Nabi Hidir (Sang Nabi Khidir), terdiri atas 26 bait Pupuh Dhandhanggula.
5. Episode V: tidak berjudul, terdiri atas 27 bait Pupuh Kinanthi.
6. Episode VI: tidak berjudul terdiri atas 52 bait Pupuh Dhandhanggula.

Suluk Linglung yang menjelaskan bahwa Tuhan adalah dzat yang sebenarnya tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Tuhan dibahasakan dengan Allah, *Hyang Widhi*, *Gusti Kang Murbeng Dumadi*, hal ini membuktikan bahwa Sunan Kalijaga memiliki konsep Monoteisme yang luas. Di dalam *Suluk Linglung* karya Sunan Kalijaga, corak Monoteisme terjelaskan dengan pesan tersirat dan tersurat di dalam karya teks ini. Penjelasan yang tergambarakan di dalam karya *Suluk Linglung* ini menjelaskan dengan baik, bahwa Sunan Kalijaga memiliki sebuah konsep monoteisme yang cukup unik dan terjelaskan dengan sempurna.

Gambaran tentang konsep Tuhan di Jawa, seperti dengan ungkapan yang menyatakan bahwa Tuhan itu “*Adoh Tanpa Wagenan, Cedak Tanpa Senggolan*”, (Ia jauh tak terhingga tetapi, Ia dekat namun tak tersentuh). Dengan kata lain Tuhan

¹⁶*Ibid.*, h. 350-351

merupakan Dzat yang Transenden, yang mutlak, jauh tak tersentuh oleh pikiran ataupun penglihatan jasmani. Tuhan juga merupakan Dzat yang Immanen mengejewantah dalam ciptaanya, termasuk dalam diri manusia.¹⁷

Konsep Ketuhanan di Jawa sangat luas, dengan ditambah pemikiran Sunan Kalijaga tentang konsep ketuhanan di dalam *Suluk Linglung*, sehingga memberikan gambaran kepada penulis untuk menyusun skripsi dengan tema: “*Corak Monoteisme Sunan Kalijaga Dalam Suluk Linglung*” Menjelaskan tentang pemikiran Sunan Kalijaga yang merupakan seorang guru ditanah Jawa, yang memiliki pemikiran yang luas di dalam Ilmu Ma‘rifat, Ketuhanan dan Monoteisme.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian diatas maka rumusan masalah yang penulis fokuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana corak Monoteisme di dalam *Suluk Linglung* Karya Sunan Kalijaga ?
2. Bagaimana Penamaan Tuhan di dalam *Suluk Linglung* karya Sunan Kalijaga ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Tujuan Penulisan

- a) Mengetahui corak Monoteisme dalam *Suluk Linglung* karya Sunan Kalijaga
- b) Mengetahui penamaan Tuhan di dalam *Suluk Linglung* karya Sunan Kalijaga

2. Manfaat Penulisan

- a) Memberikan manfaat dan wawasan keilmuan dibidang Aqidah dan Filsafat.
- b) Memperkaya khazanah keintelektualan dunia Islam khususnya keilmuan yang berkaitan dengan karya sastra Jawa kuno dalam bentuk suluk.

¹⁷ Ridin Shofwan, *Wejangan Nabi Khidzir Kepada Sunan Kalijaga(Kajian Mistik Dalam Suluk Seh Malaya)*. Semarang: Dibiayai Oleh Anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang, h. 89

- c) Sebagai usaha kecil dalam memperkenalkan, menjaga serta melestarikan budaya-budaya dan nilai-nilai moral peninggalan nenek moyang yang tidak ternilai harganya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Menghindari terjadinya penjiplakan, maka penulis akan mengambil beberapa tulisan atau pembahasan yang relevan dengan tema yang disajikan dalam skripsi ini. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Literatur yang membahas tentang pemikiran-pemikiran Sunan Kalijaga seperti berikut ini :

Pertama, Ajaran Sunan Kalijaga Tentang Makrifat Dalam Suluk Linglung Oleh Siami Nahri Fitri". (NIM: 4103092, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2007), menjelaskan tentang ajaran Sunan Kalijaga tentang makrifat di dalam Suluk Linglung, karya ilmiah ini membahas konsep makrifat di dalam Suluk Linglung yang terdiri dari pembahasan tentang pengendalian hawa nafsu, berserah diri, tafakkur, menjalankan syariat Islam. Menjelaskan tentang konsep makrifat dan relevasinya dalam kehidupan sekarang, titik berat penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh tentang konsep makrifat, karena perbedaan yang khas terletak dari cara pembelajaran yang dilakukan Sunan Kalijaga dan cara memperoleh makrifat.

Kedua, Wejangan Nabi khidzir Kepada Sunan Kalijaga (Kajian Mistik Dalam Suluk Seh Malaya) karya Ridin Shofwan. (Penerbit angron dipa Universitas Islam Walisongo) tahun, 2012 . Menjelaskan tentang wejangan (pesan) yang diberikan seorang guru spiritual (Nabi Khidhir) kepada seorang murid (Sunan Kalijaga). Penelitian ini menitibertakan kepada ajaran mistik yang dilalui oleh Sunan Kalijaga dengan beberapa pembahasan mulai dari makna simbolik dalam cerita suluk seh Malaya, ajaran metafisika dalam suluk seh Malaya, tujuan mistik suluk seh Malaya, jalan mistik suluk seh Malaya, kedudukan ajaran mistik suluk seh Malaya dalam mistik Jawa dan mistik Islam. Penelitian ini juga membahas tentang pesan yang

disampaikan oleh Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga yaitu dengan menggunakan metode metafisika, mulai dari proses bertemunya Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga, proses pemberian ilmu, proses penyempurnaan ilmu, semua dilakukan dengan jalan metafisika.

Ketiga, Dimensi Psikoterapi Dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga, Oleh Sri Rejeki, S.Sos.I. M.Si. (Penelitian IAIN Walisongo Anggaran DIPA Semarang), Tahun 2010. Menjelaskan tentang aspek psikologi yang dialami oleh Sunan Kalijaga, penelitian ini memang membahas tentang aspek psikologi di mana keadaan Sunan Kalijaga dalam keadaan bimbang (*Linglung*), keadaan ini adalah keadaan dimana posisi Sunan Kalijaga dalam keadaan bimbang dalam banyak hal, mulai bimbang dalam kehidupannya, bimbang dalam keadaan yang dilihat Sunan Kalijaga dan berbeda dengan apa yang dirasakan Sunan Kalijaga. Penelitian ini menjelaskan tentang proses kebimbangan Sunan Kalijaga dan bagaimana cara Sunan Kalijaga dapat mengatasi kebimbangan tersebut. Pokok penelitiannya tentang dimensi psikoterapi Islam dalam *Suluk Linglung*, aplikasi metode psikoterapi Islam dalam *Suluk Linglung*. Semua kajian dalam penelitian ini di kaitkan dengan Islam, cara Islam menggunakan psikoterapi dalam menyembuhkan penyakit psikologi yang dialami oleh Sunan Kalijaga.

Keempat, Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam MengIslamkan Tanah Jawa), Oleh Prof. Dr. Hasanu Simon, *Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004*. Menjelaskan keadaan Jawa sebelum Islam, dan sesudah Islam. Keadaan tersebut terpengaruh oleh peran Walisongo yang mengislamkan tanah Jawa. Dalam buku ini dijelaskan tentang peran Walisongo yang terdiri dari Sembilan Wali yang dapat mengIslamkan tanah Jawa dengan ciri khasnya dan kemudian dapat menaklukkan Jawa dengan usaha mereka. Pokok pembahasan buku ini adalah Jawa sebelum Islam, era Islam, kisah beberapa wali, Sunan Kalijaga, Syekh Siti Jenar, dan paska Walisongo. Di dalam penjelasan tentang Sunan Kalijaga terjelaskan juga tentang adanya karya Sunan Kalijaga yaitu *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung*, dimana karya

ini adalah karya Sunan Kalijaga yang berisi tentang kisah yang merupakan inspirasi dan memiliki nilai masyarakat dan spiritual yang tinggi.

Kelima, Thesis tentang: *Tarekat Jawa (Perjalanan Spiritual Menuju Insan Kamil Dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga)*, Oleh: Kun Fuaidah Latifah, 5204051, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, Tahun 2007. Menjelaskan tentang perjalanan spiritual menuju Insan Kamil, di dalam thesis ini dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga melewati beberapa langkah yang sangat ekstrim mulai dari beliau *Linglung* (bingung), kemudian beliau merampok seorang yang akan menjadi gurunya kelak yaitu Sunan Bonang, akhirnya Sunan Kalijaga diangkat menjadi murid oleh Sunan Bonang dan menjalankan laku spiritual yang telah di berikan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga, di sini Sunan Kalijaga mendapat gelar wali setelah menjalankan laku spiritual yang telah di berikan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga. Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang mulai dari corak monoteisme yang terdapat di dalam *suluk linglung* , dan kemudian dilanjutkan membahas tentang konsep penamaan dan pensifatan Tuhan dalam *suluk linglung* Sunan Kalijaga.

Penelusuran pustaka tersebut dapat dinyatakan bahwa prioritas kajian dalam penelitian ini telah menemukan posisinya yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sekarang mengkaji tentang aspek Monoteisme Sunan Kalijaga di dalam *suluk linglung*. Peneliti menyatakan secara tegas bahwa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

E. METODE PENELITIAN

Melaksanakan penelitian, penulis berusaha untuk memperoleh data yang valid, terarah, dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga pada akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan. Maka dalam penyelesaiannya penulis menggunakan metode antara lain:

1. Sumber Data

Sumber ini terdiri dari data primer dan data sekunder:

- a) Data primer yaitu: sumber pokok yang didapat dari buku-buku yang berhubungan atau berkaitan langsung dengan penelitian, yang kali ini penulis menggunakan sumber primer *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga karya Iman Anom yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. M. Khafid Kasri,(Jakarta, Balai Pustaka),1993. *Suluk Linglung* yang terjemahan karya Muhammad Khafid Kasri merupakan buku salah satu yang mencakup beberapa konsep tentang ketuhanan dan makrifat yang ditulis oleh Sunan Kalijaga yang merupakan suatu bentuk pencapaian yang cukup sempurna di dalam perjalanan ilmu pengetahuan yang telah Sunan Kalijaga alami. *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga karya Iman Anom yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. M. Khafid Kasri, ini merupakan buku salah satunya yang terdapat terjemahan. Disamping itu buku asli dari *Suluk Linglung* dengan naskah Jawa.
- b) Data sekunder yaitu sumber tambahan atau sumber pendukung yang juga berkaitan dengan penelitian tersebut. Misalnya buku yang bertema:, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2006), *Wejangan Nabi Khidzir Kepada Sunan Kalijaga* (Semarang, Iain Walisongo Semarang, 2012), *Islamisasi di Jawa* (yogyakarta, pustaka pelajar, 2000), *Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga, Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta. Gama Media, 2000), *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam MengIslamkan Tanah Jawa)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), *Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah ataukah Fatahilah)*, (Yogyakarta Bina Ilmu Kita.1999) .

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan Metode Kepustakaan, yaitu dengan cara memahami, mengambil, mengumpulkan data-data yang ada dalam perpustakaan yang sesuai dengan penelitian. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan atau Metode *Library Research*, yaitu teknik pengumpulan

data yang dilakukan dengan cara mencari data informasi dengan bantuan macam-macam materi (buku) yang terdapat diperpustakaan, tentunya yang berkaitan dengan judul skripsi ini.¹⁸ Penelitian kepustakaan ini, dikumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli dalam bidangnya sesuai dengan topic penelitian ini, dengan percaya atas komparasi mereka. Bahan mentah hasil refleksi filosofis, maka dalam bahan itu dicari garis-garis besar, struktur-struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya dilakukan secara mendetail dengan bahan-bahan yang kurang relevan diabaikan.¹⁹

3. Metode Analisis Data

Konsekuensi logis data yang berbentuk tekstual adalah adanya fokus inti analisa pada isi dan naskah teks. Oleh karenanya dalam menganalisa data penulis menggunakan metode hermeneutika.

Secara etimologis, istilah *hermeneutik* berasal dari kata kerja bahasa Yunani, *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau dalam bahasa Inggrisnya *to interpret*, kata bendanya *hermeneia* yang diartikan dengan interpretasi. *Hermeneuein* dan *hermeneia* dalam berbagai bentuknya, terdapat dalam beberapa teks yang harus bertahan semenjak awalnya. Istilah tersebut digunakan Aristoteles dalam karyanya *Onganon* yang di dalamnya terdapat risalah terkenal *hermeneias*, yang diterjemahkan menjadi *on interpretation*. Kata tersebut dalam bentuk kata bendanya di dalam *Oedipus at Colonus*, juga terdapat dalam karya Plato. Bentuk yang beragam dari istilah itu ditemukan pula dalam karya beberapa penulis awal terkenal, misalnya Xenophon, Plutarch, Euripides, Epicurus, Lucretius, dan Longinus.²⁰ Pengertian *hermeneia* ini memiliki pengetahuan yang luas yang mencakup pembicaraan penjelasan tentang sesuatu yang belum jelas menjadi jelas dengan menggunakan ekspresi bahasa

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas UGM, 1986, h. 49

¹⁹ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, h. 109-125

²⁰ Richard E Palmer, *Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 12

penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain dan penafsiran mengeksplisitkan makna samar dengan bahasa yang lebih jelas.

Penjelasan senada tentang hermeneutik juga dikemukakan Zigmunt Bauman. Sebagaimana dikutip Komaruddin Hidayat, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneutikos* yang berkaitan dengan “*upaya menjelaskan dan menelusuri*” pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan tidak jelas, kabur, remang-remang, dan penuh kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan dari pendengar atau pembacanya. Ada kalanya keraguan ini muncul ketika dihadapkan pada berbagai dokumen yang saling berbeda penjelasan mengenai hal yang sama, sehingga pembaca harus bekerja melakukan kajian untuk menemukan sumber-sumber yang autentik serta pesan yang jelas.²¹

Kata Yunani, “*hermeios*” mengacu pada seorang pendeta bijak delphis. Kata kerja *hermeios* dan kata kerja yang lebih umum *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes, dari sanalah kata itu berasal. Kata *hermeios* digunakan untuk menunjuk pada imam yang menafsirkan ungkapan-ungkapan para dewa. Dalam mitologi Yunani, Hermes menyampaikan pesan para dewa kepada manusia, sehingga dapat dikatakan. Ia tidak hanya mengumumkan kepada mereka kata demi kata saja, melainkan bertindak sebagai seorang penerjemah yang membuat kata-kata para Dewa dapat dimengerti dengan jelas dan bermakna yang dapat memunculkan beberapa penjelasan atasnya atau beberapa hal-hal lain sebagai tambahan. Dengan demikian, Hermes tidak hanya menyampaikan pesan pesan secara harfiah, namun memahami, menafsirkan dan menjelaskan sedemikian rupa agar maksudnya tersampaikan. Usaha penafsiran itu mempunyai Tugas utama, yaitu memastikan arti sebenarnya dari sebuah kata, kalimat atau teks, dan menemukan perintah-perintah yang terkandung di dalamnya.

Hermes diasosiasikan dengan fungsi transmisi apa yang ada di balik pemahaman manusia ke dalam bentuk yang dapat ditangkap intelegensia manusia-

²¹Komarudin, Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2004, h. 138

manusia. Bentuk kata yang beragam itu mengangsumsikan adanya proses menggiring sesuatu atau situasi dari yang sebelumnya tak dapat ditangkap oleh *intelengensi* manusia menjadi dipahami. Orang Yunani berhutang pada Hermes dengan penemuan bahasa dan tulisan yang merupakan sebuah mediasi dimana pemahaman manusia dapat menangkap makna dan menyampaikan pada orang lain.²² Dewa Hermes itu dihubungkan dengan fungsi atau tugasnya untuk mengungkapkan sesuatu yang mengatasi pemahaman manusia dalam bentuk yang dapat dimengerti manusia. Maksudnya, ada proses atau membuat sesuatu yang tak dapat dipahami menjadi jelas bagi pengertian manusia.

Spekulasi historis yang menyebutkan bahwa kata hermeneutika yang pada mulanya merujuk pada nama Dewa Hermes, menurut Sayyed Hossein Nasr sebagaimana dikutip Komarudin Hidayat, Hermes tak lain adalah Nabi Idris a.s yang disebutkan dalam Al-Quran.²³ Sementara menurut legenda yang berkembang di kalangan pesantren, pekerjaan Nabi Idris adalah sebagai tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos Yunani dengan peran Dewa Hermes, ternyata terdapat korelasi positif. Kata kerja “*memintal*” padanannya dalam bahasa latin adalah *tegere*, sedangkan produknya disebut *textux* atau *text*, yang memang merupakan isu sentral dalam kajian hermeneutika. Jadi kata hermeneutika yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan sebuah teks. Bagi Nabi Idris atau Dewa Hermes, persoalan yang pertama yang dihadapi adalah bagaimana pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa langit agar bisa dipahami oleh manusia yang berbicara dengan bahasa Bumi.²⁴ Disini barangkali terkandung makna metaforis tukang pintal, yakni memintal atau merangkai kata dan makna yang berasal dari Tuhan agar nantinya mudah dipahami manusia. Demikianlah hermeneutika berurusan dengan Tugas menerangkan kata-kata dan teks yang dirasa oleh masyarakat (*alien speech*) entah karena datang dari Tuhan yang berbicara

²²Richard E Palmer. *Op.cit*, h. 5

²³Komarudin, Hidayat. *Op. Cit*, h. 137

²⁴*Ibid.*, h. 137-138

dengan bahasa langit maupun yang datang dari generasi terdahulu yang hidup dalam tradisi yang mungkin juga bahasa asing.²⁵

Pada prinsipnya, hermeneutika berkaitan dengan bahasa. Setiap kegiatan manusia yang berkaitan dengan berfikir, berbicara, menulis dan menginterpretasikan selalu berkaitan dengan bahasa. Realitas yang terbahasakan, sebab manusia memahami dalam bahasa. Menurut Paul Ricoeur, sebagaimana yang dikutip E. Sumaryono, teks sebagai penghubung bahasa isyarat dan simbol-simbol dapat membatasi ruang lingkup hermeneutika karena budaya oral (ucapan) dapat dipersempit. Hermeneutika dalam hal ini hanya akan berhubungan dengan kata-kata yang tertulis sebagai ganti kata-kata yang diucapkan.²⁶

Oleh karena itu, dalam hermeneutika dicari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, dan mencari daya yang dimiliki kerja teks itu dalam memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan halnya teks itu muncul ke permukaan. Melalui hermeneutika, segala problem dalam filsafat bahasa dapat dijawab, yaitu melalui interpretasi.²⁷ Disini interpretasi kemudian dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengungkap makna tersembunyi di balik makna yang langsung tampak, atau untuk menyingkapkan tingkat makna yang diandaikan di dalam makna harfiah.

Metode ini bertujuan untuk mencari keterkaitan makna teks di dalam *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga, sehingga peneliti dapat mengkaji konsep monoteisme yang ada di dalam naskah *Suluk Linglung* dan mendapatkan pesan tersirat serta tersurat di dalam teks terjemahan *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga (Syekh Melaya) karya Muhammad Khafid Kasri. Masih banyak mutiara dan kata-kata ilmu pengetahuan yang masih membutuhkan penafsiran yang mendalam sehingga membutuhkan metode hermeneutik.

²⁵ *Ibid.*, h.137-138

²⁶ Sumaryono, *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*. Yogyakarta: Kanisius, 1999, h. 107

²⁷ *Ibid.*, h. 107-108

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode Schleiermacher Hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik: ini biasa dikaitkan dengan tokoh schleiermacher (1768-1834) yang dianggap sebagai peletak dasar hermeneutika universal dan sistematis. Filsafat hermeneutikanya bermula dari pertanyaan universal: bagaimana pemahaman manusia dan bagaimana pemahaman tersebut terjadi? Dalam hal ini ia mengajukan dua teori pemahaman hermeneutiknya, yakni pertama, pemahaman ketatabahasaan (*grammatical understanding*) terhadap semua ekspresi, dan kedua, pemahaman psikologis terhadap pengarang. Dalam bentuk teori pemahaman yang kedua ini, ia mengembangkan *instuitive understanding* yang secara operasionalnya merupakan suatu kerja rekonstruksi. Artinya, hermeneutika, bertugas untuk merekonstruksi pikiran pengarang. Schleiermacher dianggap sebagai filosof jerman pertama yang terus menerus memikirkan persoalan-persoalan hermeneutika. Karena itu, ia dianggap sebagai bapak hermeneutika modern dan juga pendiri protestan liberal.²⁸

Schleiermacher membedakan hermeneutika sebagai “ilmu” dan hermeneutika sebagai “seni” dalam memahami. Dia memahami hermeneutika sebagai ilmu pengetahuan atas seni memahami seni itu sendiri. Konsep ini menjadi kritik radikal bagi filologi, karena berarti mau melampaui konsep hermeneutika sebagai keseluruhan aturan dan membuat hermeneutika dapat diterima akala secara sistematis. Ia mau merumuskan sebagai ilmu pengetahuan yang menggambarkan syarat-syarat yang memungkinkan terjadinya pemahaman. Dengan kata lain, hermeneutika yang ia kembangkan adalah sebuah hermeneutika universal yang prinsip-prinsipnya bisa digunakan sebagai dasar bagi semua ragam interpretasi teks.²⁹

Dalam pemikiran Schleiermacher inilah untuk pertama kalinya hermeneutik membatasi sebagai studi atas proses pemahaman itu sendiri, atau dalam istilah

²⁸ Richard E Palmer. *Op.cit*, h, 25

²⁹ *Ibid.*, h. 40

Schleiermacher, diistilahkan dengan seni untuk memahami.³⁰ Usaha itu untuk mencakup dokument-dokument tekstual, kitab suci dan karya-karya sastra. Konsep hermeneutika umum itu muncul dari asumsi dasarnya bahwa setiap teks itu selalu ada dalam bahasa, dan dengan pendekatan gramatikal bisa ditelusuri maknanya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sumaryono bahwa, ada hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologi. Bahasa gramatikal merupakan syarat berfikir setiap orang. Sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap setitik cahaya pribadi penulis. Untuk dapat memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Schleiermacher menawarkan sebuah rumusan positif dalam bidang seni interpretasi, yaitu rekonstruksi historis objektif dan subjektif terhadap sebuah pernyataan. Dengan rekonstruksi objektif-historis ia bermaksud membahas awal mulanya sebuah pernyataan masuk dalam pikiran seseorang. Schleiermacher sendiri menyatakan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri. Schleiermacher menjelaskan ada tiga pendekatan di dalam hermeneutik antaranya: penafsiran secara gramatikal, penafsiran psikologis dan penafsiran makna teks.³¹

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk sampai kepada pemahaman masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis memberikan gambaran adanya keterkaitan antara satu bab dengan bab lain, sehingga secara keseluruhan merupakan keteraturan, runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

³⁰*Ibid.*, h. 40

³¹ Sumaryono. *Op. Cit*, h. 41

Bab pertama adalah bab Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang monoteisme. Bab ini merupakan landasan teori dari permasalahan yang akan diteliti dan diuraikan dalam beberapa sub bab, meliputi: Penjelasan tentang Monoteisme, yang dilanjutkan memaparkan tentang Tuhan dalam perspektif monoteisme, kemudian menjelaskan penamaan dan pensifatan Tuhan, dijelaskan kembali pula kehadiran Tuhan.

Bab ketiga merupakan penyajian data penelitian yang akan menguraikan tentang biografi Sunan Kalijaga dan gambaran *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga, yang meliputi: Biografi Sunan Kalijaga menjelaskan kelahiran sunan kalijaga hingga beliau wafat, penjelasan Naskah *Suluk Linglung* (Isi dan Kandungan, Sejarah Naskah *Suluk Linglung*) menjadi gambaran yang merupakan karya yang luar biasa dan mungkin dapat dilestarikan sebagai khazanah ilmu pengetahuan, dijelaskan pula tahapan ilmu makrifat dalam *Suluk Linglung* pencapaian sunan kalijaga yang tertinggi di dalam *Suluk Linglung*, serta Konsep Ketuhanan dalam *Suluk Linglung* yang terjelaskan oleh Sunan Kalijaga.

Bab ke empat merupakan analisa tentang *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga yang meliputi: Corak Monoteisme Sunan Kalijaga Dalam *Suluk Linglung* serta Penamaan Tuhan dalam *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga yang akan menjadi analisa pada kajian ini.

Bab kelima adalah sebagai penutup pada bagian ini meliputi: Kesimpulan, Saran, dan Penutup.

BAB II

TINJAUAN TENTANG MONOTEISME DALAM AGAMA

A. MONOTEISME

1. Pengertian Monoteisme

Istilah Monoteisme secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *monos* artinya tunggal, dan *theos* artinya Tuhan.¹ Monoteisme lebih menjelaskan bahwa Tuhan itu tunggal. Dan menolak tentang banyak Tuhan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Monoteisme merupakan suatu bentuk religi yang percaya kepada satu Tuhan. Monoteisme merupakan perkembangan dari politeisme, atau dengan kata lain dalam politeisme terdapat kepercayaan kepada adanya Tuhan yang satu.

Pengertian monoteisme dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ajaran yang hanya mempercayai adanya satu Tuhan,² seperti agama Islam yang kalimat syahadatnya berbunyi: “*Tak ada Tuhan selain Allah*”. Menjelaskan bahwa Tuhan yang satu yang disembah oleh agama Islam, yang berkembang dari agama Tauhid.

Monoteisme dalam bahasa Arab adalah *tauḥīd*. *Tauhid* berarti satu (berasal dari kata “*wāḥid*” atau “*aḥad*”) kata ini menyiratkan penyatuan, kesatuan atau mempertahankan sesuatu agar tetap satu. *Syahādah* adalah pengakuan atau pernyataan percaya akan keesaan Allah dan bahwa Muhammad adalah Nabinya. Kalimat *Tauḥīd* yang berbunyi: “*Lā Ilāhailāh*” yang berarti bahwa satu-satunya Tuhan (*Ilāh*) yang pantas untuk diabdikan, ditaati, disembah, diikuti ajarannya hanya Allah. *Tauḥīd* yaitu menyatukan kepercayaan, tidak

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2005, h. 484

² Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2012, edisi ke-empat, h. 928

terpecah-pecah kepada yang lain. Alam seluruhnya ini diatur oleh satu pengatur, menurut satu aturan. Segala yang ada ini takluk kepada hukum-hukum yang satu.³

Penjelasan dalam *Kamus Populer Filsafat*, dikatakan bahwa monoteisme adalah kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa, Yang Tunggal, berpribadi, mengatasi dunia ini, menciptakan dan mengarahkan dunia. Lawan dari politeisme, di mana akan kepercayaan akan adanya banyak Tuhan atau Dewa. Jika istilah dengan Panteisme: segala-galanya merupakan Tuhan, merupakan manifestasi dari Tuhan.⁴

Perkataan “*Tauḥīd*” sudah tidak asing lagi bagi setiap pemeluk Islam. Kata-kata ini merupakan kata benda kerja (*Verbal Noun*) aktif yakni, memerlukan pelengkap penderitaan atau obyek), sebuah derivasi atau tashrif dari kata-kata “*Wahid*” yang artinya satu atau esa. Maka makna harfiah “*Tauḥīd*” ialah menyatukan atau mengesakan bahkan dalam makna generiknya juga digunakana untuk arti mempersatukan hal-hal yang terserak-serak atau tepecah-pecah, seperti misalnya, penggunaan dalam bahasa arab “*Tauḥīd Al-Karīmah*” yang kurang lebih berarti mempersatukan paham dan dalam ungkapan “*Tauḥīd Al-Quwwah*” yang berarti mempersatukan kekuatan.⁵

Sebagai istilah teknis dalam Ilmu Kalam (yang diciptakan oleh para *Mutakalimin* atau ahli theologi dialektis Islam), kata-kata “*Tauḥīd*” dimaksudkan sebagai paham Me-Maha-Esa-Kan Tuhan”, atau secara lebih sederhananya, paham Kekuatan Yang Maha Esa atau *monoteisme*. Meskipun secara harfiah kata-kata “*Tauḥīd*” itu sendiri tidak terdapat dalam kitab suci al-Qur’an (sedangkan dalam al-Qur’an ialah kata-kata “*aḥad*” dan “*waḥīd*”, namun istilah ciptaan kaum mutakallim itu memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran kitab suci itu, yaitu ajaran Me-Maha-Esa-Kan Tuhan. Bahkan kata-kata “*Tauḥīd*” juga

³Hamka, *Filsafat Ketuhanan*. Surabaya: Karunia, 1985, h. 30

⁴Lorens Bagus, *op.cit.*, h. 485

⁵Nurcholish, Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, h. 72-73

secara tepat menggambarkan ini ajaran semua nabi dan rasul Tuhan, yang mereka itu telah diutus untuk setiap kelompok manusia di bumi sampai tampilnya nabi Muhammad S.A.W., yaitu ajaran ketuhanan Yang Maha Esa.⁶

2. Sejarah Monoteisme

Menurut satu teori, yang dipopulerkan oleh Wilhelm Schmidt dalam *The Origin Of The Idea Of God*, Schmidt menyatakan bahwa telah ada suatu monoteisme primitif sebelum manusia mulai menyembah banyak dewa. Pada awalnya mereka mengakui hanya satu Tuhan tertinggi, telah menciptakan dunia dan menata urusan manusia dari kejauhan. Kepercayaan terhadap satu Tuhan Tertinggi (kadang-kadang disebut Tuhan Langit, karena dia diasosiasikan dengan ketinggian). Mereka mengungkapkan kerinduan kepada Tuhan melalui doa, percaya bahwa dia mengawasi mereka dan akan menghukum setiap dosa.⁷ Menurut teori *Schmidt* selanjutnya, di zaman kuno, Tuhan tertinggi digantikan oleh Tuhan-tuhan kuil pagan yang lebih menarik. Pada mulanya demikian hanya ada satu Tuhan.⁸

Monoteisme dan politeisme percaya akan satu Tuhan dan banyak Tuhan, seringkali memikirkan istilah yang lebih sederhana, misalnya seperti perbedaannya berdasarkan jumlahnya antara satu atau banyak. Sejarah agama, seringkali menunjukkan banyak fenomena dan konsep yang bertentangan dengan hal yang sederhana dalam satu unsur. Berkembangnya *monoteisme* lebih menitik beratkan akan sikap masyarakat yang semakin berkembang. Sebagaimana orang yang beragama Islam, Kristen dan Yahudi dulu mempercayai tentang Tuhan Langit karena Tuhan yang disembah mempunyai konsep Maha Tinggi.⁹

Tradisi Yunani, Kristen dan Islam percaya bahwa monoteisme menceritakan bahwa Tuhan telah menciptakan Adam, tetapi setelah berkurangnya

⁶*Ibid.*, h. 72-73

⁷Karen, Armstrong, *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan, Terj. 2001, h. 27

⁸*Ibid.*, h. 28

⁹*Ibid.*, h. 32

hal kemanusiaan dalam paham politeisme. Hal tersebut ditantang oleh para ahli sejarah dan para Antropolog pada abad ke -19. Beberapa Ilmuwan menyimpulkan bahwa ide-ide keagamaan memiliki kemajuan yang sangat pesat, dari orang-orang kepercayaan primitif, Animisme, sampai pada puncaknya, Monoteisme barat. Pandangan ilmuwan telah mengubahnya pada sekitar abad \pm 20.¹⁰ Dimana para ilmuwan telah menepatkan keberadaan monoteisme yang asli di antara orang-orang primitif. Pelbagai hal mempertahankan individualitas ke dalam semua agama-agama yang cenderung mengarah kepada henoteisme, Di mana pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Besar diantara ketuhanan yang kecil.

Berkembangnya *monoteisme* tidak terlepas akan berkembangnya konsep ketuhanan yang setiap peradaban memiliki jenis Tuhan yang berbeda dan memiliki pemujaan yang berbeda. Mulai dari dewa-dewa, dewa satu, banyak dewa, dan lain-lain. Hal ini mulai berkembangnya dari *monoteisme* menuju hal yang bersifat politeisme. Antara *monoteisme* dan *politeisme* memiliki dua sisi yang berdampingan di dalam kehidupan bermasyarakat pada zaman dahulu.

Kisah dalam kitab kejadian tentang Abraham (Ibrahim) dan anak keturunannya mengindikasikan adanya tiga gelombang kedatangan orang Ibrani di Kanaan, kawasan Israel pada era modern. *Gelombang pertama*, Salah satunya terkait dengan Abraham dan Hebron, terjadi sekitar 1850 SM. *Gelombang kedua* berkaitan dengan cucu Abraham, Yakub, yang diganti namanya menjadi Israel (“*semoga Tuhan menunjukan kekuasaannya*”). Dia menetap di Sekhem, yang sekarang menjadi kota Arab Nablus di tepi Barat. Alkitab menceritakan kepada kita bahwa putra Yakub, menjadi leluhur dua belas suku keturunan Israel, beremigrasi kemesir selama musim paceklik yang hebat di Kanaan. *Gelombang ketiga* pemukiman Ibrani terjadi sekitar 1200 SM ketika suku-suku yang mengaku keturunan Abraham tiba di Kanaan dari Mesir. Mereka mengatakan bahwa

¹⁰*Ibid.*, h. 32

mereka telah dijadikan budak oleh orang mesir, tetapi dimerdekakan oleh suatu ilah bernama Yahweh, yang juga merupakan Tuhan pemimpin mereka, Musa.¹¹

Pembaharuan monoteistik berawal dari tradisi keagamaan Mesopotamia kuno. Tradisi keagamaan tersebut dilakukan oleh nabi Ibrahim melalui dua jalur yaitu Yerusalem dan Mekkah. Yerusalem adalah jalur nabi Ishak putra dari istri nabi Ibrahim Siti Sarah, yang dari jalur inilah Yudaisme dan Kristen lahir. Jalur Mekkah adalah jalur nabi Ismail yaitu putra dari istri nabi Ibrahim Siti Hajar, melalui jalur Mekkah ini, tradisi Ibrahimiah mewujudkan dirinya pada agama Mekkah dan Islam.¹²

Perkembangan monoteistik tradisi Mesopotamia oleh nabi Ibrahim pada abad ke-19 SM, tidak diterima oleh masyarakat Mesopotamia. Perjuangan nabi Ibrahim menyebarkan visi monoteistik membuat raja Namrut (Nimrot) marah dan menghukumnya dengan dibakar dalam api besar. Namun nabi Ibrahim diselamatkan oleh Tuhan dari hukuman tersebut. Akhirnya nabi Ibrahim dan keluarganya keluar dari Mesopotamia. Tetapi orang-orang Mesopotamia tetap menyembah banyak Tuhan. Setelah Nabi Ibrahim keluar dari Mesopotamia, Nabi Ibrahim dan keluarganya memasuki padang pasir sebagai migran, dan berpindah menuju daerah lain. Pengembaraan Nabi Ibrahim menurut sejarah merupakan awal sejarah lahirnya agama Monoteisme pertama yaitu agama Yahudi kemudian dilanjutkan agama Nasrani dan Islam.¹³

B. Tuhan Dalam Perspektif Monoteisme

1. Agama Hindu

Di India, agama Hindu sering disebut dengan nama sanatana *Dharma*, yang berarti agama yang kekal, atau *waidika Dharma*, yang berarti agama yang berdasarkan kitab suci weda. Menurut para sarjana, agama tersebut terbentuk dari

¹¹*Ibid.*, h. 39

¹²Azhari Noer, *Tradisi Monoteistik*. Jakarta: PT Ichtiar Baru, 2002, h.187-188

¹³*Ibid.*, h. 41-42

campuran antara agama India asli dengan agama atau kepercayaan bangsa Arya. Sebelum kedatangan bangsa arya, di India telah lama hidup bangsa Dravida yang telah mencapai suatu tingkat peradaban yang tinggi sebagaimana dibuktikan oleh penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap wilayah Lembah Indus. Peradaban lembah ini dalam satu segi juga menunjukkan gambaran keagamaan yang ada pada waktu itu, yang tetap dapat dilacak dalam agama Hindu sekarang.¹⁴

Tuhan sebagaimana dipahami oleh setiap umat manusia memiliki konsep yang berbeda begitu juga tentang dalam perspektif monoteisme yang telah berkembang pada zaman dahulu hingga zaman sekarang. Tuhan merupakan dewa tertinggi pada zaman Yunani. Begitu juga setiap agama memiliki perspektif yang berbeda dalam menggambarkan Tuhan di dalam agamanya.¹⁵

Secara garis besar perkembangan agama Hindu dapat dibedakan menjadi tiga tahap. Tahap pertama sering disebut dengan zaman Weda, yang dimulai dengan masuknya bangsa Arya di Punjab hingga munculnya agama Budha (1500-500 S.M), tahapan kedua adalah tahapan atau zaman agama Budha, yang mempunyai corak yang sangat lain dari agama Weda. Zaman agama Budha ini diperkirakan berlangsung antara 500 S.M- 300 S.M. tahapan ketiga adalah apa yang dikenal sebagai agama Hindu berlangsung sejak 300 M. hingga sekarang.¹⁶

Kepercayaan bangsa Arya yang terpadu dengan kepercayaan penduduk asli menjadi semacam sinkretik yang membentuk agama Hindu. Teori-teori keagamaan yang kemudian timbul dari agama tersebut juga menggambarkan pengaruh kebudayaan bangsa arya dan penduduk asli India. Dengan kata lain konsepsi-konsepsi kebudayaan yang dibawa oleh bangsa arya dalam bentuk kepercayaan terhadap Dewa-dewa alam yang banyak dipengaruhi kebudayaan Yunani, mengalami peleburan dengan kebudayaan asli yang berisi kepercayaan

¹⁴Romdhon. dkk, *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: Iain Sunan Kalijaga Press, 1988, h. 93-94.

¹⁵Karen, Armstrong, *op. cit.*, h. 175

¹⁶Romdhon. dkk, *Op.Cit.*, h. 94

tentang hal-hal ghaib yang berbentuk animisme, dinamisme serta fetisisme, disamping pemujaan kepada Naga dan Peri.¹⁷

Agama Hindu tidak hanya terdapat di India, tetapi juga telah masuk ke Indonesia, bahkan sangat kuat pengaruhnya terutama di Jawa. Kapan agama tersebut masuk ke Nusantara (Indonesia) tidak dapat diketahui secara pasti. Interpretasi terhadap penemuan kepurbakalaan, peninggalan karya tulis dan sebagainya. Dari penemuan prasasti dapat diketahui bahwa perkembangan pengaruh agama Hindu di Indonesia tetap berpusat di sekitar kraton, sungguhpun ada juga, karena jarak yang jauh, berpusat di biara-biara dan pemakaman-pemakaman. Prasasti Kutai dari raja Mulawarman. Di Jawa barat, prasasti dari raja Purnawarman menunjukkan bahwa agama yang berpengaruh adalah agama Hindu.¹⁸

Dalam perkembangan agama Hindu, pusat-pusat keagamaan ada di kraton, juga terdapat pusat keagamaan Hindu yang disebut paguron atau mandala atau kasturi. Di tempat ini para pendeta memberikan pelajaran kitab-kitab yang ada pada waktu itu adalah Tantu Panggelaran, juga kitab Nawaruci yang juga disebut dengan kitab Tattwajnana. Kitab terakhir ini penting karena mistik yang terdapat di dalamnya sampai sekarang masih berlaku dikalangan tertentu. Dasar fikiran dan mistik itu sendiri juga terdapat dalam kitab-kitab suluk yang sudah mendapat pengaruh dari Islam.¹⁹

Di bali, pengaruh Majapahit sangat kuat. Oleh karena itu, agama Hindu Jawa pun sangat berpengaruh di sana, yang lama kelamaan bercampur dengan agama asli bali. Konsep agama hindu menyangkut konsep ajaran agama. Menurut agama Hindu Sang Hyang widi adalah Tuhan yang maha Esa. Dalam kitab weda disebutkan bahwa brahmana hanya satu, tidak ada duanya. Agama Hindu mempersonifikasikan kekuatan-kekuatan Sang Hyang Widhi dalam bentuk

¹⁷Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Dunia*. Jakarta: Golden Terayos Press, 1987, h. 56

¹⁸Romdhon. dkk, *Op.Cit.*, h. 95

¹⁹*Ibid.*, h. 96

beberapa dewa yang banyak jumlahnya, akan tetapi mempunyai fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan kepentingan makhluk hidup. Sebagai Bathara Brahma, ia memberikan pegangan dan tuntutan bagaimana manusia harus bertindak. Dalam hal ini Brahma bertindak sebagai *Sang Hyang Saraswati* yang memberikan ilham kepada Maharesi (nabi dalam agama Islam). Hubungan antara Sang Hyang Saraswati dengan Brahma diungkapkan seperti hubungan antara api dengan panasnya. Saraswati dianggap sebagai Dewi ilmu pengetahuan karena hanya dengan pengetahuan saja penciptaan-penciptaan baru itu timbul. Ia adalah sumber ilham, sumber gerak dan sumber ciptaan manusia. Sebagai Bathara Wisnu, Sang Hyang Widhi menjadi pelindung dan pemelihara dunia. Ia mempunyai dua sakti yaitu Dewi Sri (Dewi kesuburan) dan Dewi Laksmi (Dewi kebahagiaan). Sebagai Bathara Siwa, Sang Hyang Widi menguasai keadilan dan mewujudkan diri sebagai Dewi Durga dan Dewi Uma (Parwati). Kepada orang yang berbuat dosa ia berlaku dan berujud Dewi Durga yang mengerikan dan kepada orang yang berbuat baik ia berlaku dan berujud dewi uma yang penuh cinta kasih.²⁰

Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan pokok keyakinan di dalam agama Hindu itu. Akan tetapi Tuhan Yang Maha Esa itu dinyatakan meresapi seluruh alam dan berada pada seluruh alam: kutipan *upanisad, Mundaka*.

Brahman itu Maha Agung. Dia cemerlang sepanjang zatnya. Dia berada di luar seluruh pemikiran. Dia Maha Ghaib dari yang paling Ghaib, Maha Jauh dari yang paling Jauh, Maha Dekat dari yang paling Dekat. Dia bersemayam di dalam seroja hati setiap makhluk.²¹

Dari petikan ayat Upanishads di atas itu, diantara sekian banyak yang lain dapat disaksikan bahwa keyakinan yang murni dia-lah agama Brahma itu beraskan keesaan ilahi yang murni (*pure monotheism*), seperti halnya dengan keyakinan di dalam agama yahudi dan agama islam dewasa ini. Konsep monoteisme dalam weda terdapat dalam filsafat Adwaita Wedanta (tiada duanya),

²⁰*Ibid.*, h. 99

²¹Joesoef Souyb, *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1983, h, 45

yaitu percaya pada Tuhan yang satu. Adwaita Wedanta menganggap bahwa Tuhan adalah pusat segala kehidupan di alam semesta dan dalam Hindu, Tuhan disebut Brahman.²²

Konsep Tuhan (Dewa) dalam agama Hindu-Siwa adalah dewa tertinggi (Dewa Siwa) hakikatnya adalah zat yang halus, tidak dapat dilihat, diraba dan dirasa, tak terbagi, kekal abadi, berada di mana-mana, tak dapat digambarkan seperti apa, dan tidak memiliki hubungan dengan siapapun. Ia disamakan dengan alam kosong, yang sifatnya halus. Karenanya Dewa Siwa disebut Dewa yang halus atau sukma sunya. Dewa Siwa yang halus tidak memiliki hubungan dengan siapapun, tidak dapat disembah.²³

Brahman merupakan sesuatu yang tidak berawal dan tidak berakhir. Brahman merupakan pencipta sekaligus pelebur alam semesta. Brahman berada di mana-mana diseluruh alam semesta. Brahman hanya satu, namun tanda kebesarannya diwujudkan dalam banyaknya dewa-dewi misalnya Wisnu, Siwa, Laksmi, Parwati, Saraswati, dan lain-lain. Konsep Ida Sang Hyang Widi Wasa merupakan bentuk monoteisme asli orang Bali.²⁴

Trimurti, yang terdiri dari dewa Brahma, Siwa, Wisnu yang merupakan perwujudan dari kekuasaan Tuhan Yang Esa. Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta, Wisnu sebagai dewa pemelihara alam semesta dan dewa Siwa sebagai dewa pelebur dunia.²⁵

Mengenai agama Hindu dikatakan bahwa agama adalah jalan untuk sampai kepada *moksa* (kelepasan). Oleh sebab itu agama berisi petunjuk-petunjuk yang benar. Agama adalah jalan yang lengkap dengan petunjuk dan pedoman kearah yang benar. Dalam ungkapan sering dikatakan bahwa agama adala “perahu” untuk menyeberang manusia dari dunia yang tidak kekal menuju surga

²²*Ibid.*, h, 45

²³Suwarno, Iman, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebainan Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, h. 8-9

²⁴*Ibid.*, h. 8-9

²⁵Suwarno, Iman, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebainan Jawa*.

(*moksa*), jiwa (*atman*) adalah “*bendega*” tukang perahu, layar adalah pikiran manusia, angin adalah hawa nafsu, air laut adalah persoalan keduniaan, dan tujuannya adalah pulau harapan surga).²⁶

Tujuan agama Hindu adalah “*moksa artham jagadhitaya ca iti Dharmah*”, yang berarti untuk mendapatkan *moksa* dan *jaghadita*, untuk kesejahteraan jasmani dan rohani. Jasmani penting karena jasmani adalah alat untuk mendapatkan *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*. *Moksa* adalah lepas bebas dari segala ikatan dunia, lepas dari *karma* dan lepas dari *samsara*. *Moksa* dapat di capai pada waktu manusia masih hidup di dunia atau dapat dicapai setelah ia mati. Jalan kelepasan dapat ditempuh oleh seseorang sesuai dengan kemampuannya. Ada empat macam jalan kelepasan, yaitu *jnanayoga* (jalan pengetahuan), *bhaktiyoga* (jalan bakti dan taat kepada Tuhan), *karmayoga* (jalan beramal dengan ikhlas), dan *rajayoga* (jalan semadi).²⁷

2. Agama Budha

Agama budha, secara etimologi, perkataan Budha berasal dari “*buddh*”, yang berarti bangun atau bangkit, dan dapat pula berarti pergi dari kalangan orang bawah atau awam. Kata kerjanya, “*bujjhati*”, antara lain berarti bangun, mendapatkan pencerahan, memperoleh, mengetahui, mengenal, atau mengerti. Dari arti-arti etimologis tersebut, perkataan Budha mengandung beberapa pengertian seperti: orang yang telah memperoleh kebijaksanaan sempurna; orang yang sadar secara spiritual; orang yang siap sedia menyadarkan orang lain secara spiritual; orang yang bersih dari kekotoran batin yang berupa *dosa* (kebencian) *lobha* (serakah) dan *moha* (kegelapan).²⁸

²⁶ Romdhon. dkk, *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: Iain Sunan Kalijaga Press, 1988, h. 99

²⁷ *Ibid.*, h. 99

²⁸ Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1987, h. 94-95

Berdasarkan pengertian diatas, tampak bahwa Budha bukanlah nama diri, melainkan suatu gelar kehormatan bagi orang yang telah mencapai tingkatan spiritual tertentu, atau, menurut istilah Budha Dharma, telah mencapai pencerahan dan kesadaran atau penerangan tertinggi. Berbeda dengan gelar Kristus yang hanya dimiliki oleh Yesus dari Nazaret, dalam kepercayaan para pemeluk agama Budha ada beribu-ribu orang yang telah mencapai dan mendapat gelar kehormatan tersebut dalam sejarah. Untuk masa sekarang, orang yang telah mencapai pencerahan dan gelar tersebut adalah Siddharta Gautama, Budha yang ke-28 dan yang mendirikan agama Budha sebagaimana dikenal sekarang ini.²⁹

Di dalam agama Hindu terdapat konsep “*Triratna*” itu bermakna: Tiga permata. Dimaksudkan tiga buah pengakuan dari setiap penganut agama Budha, seperti halnya dengan Credo di dalam agama Kristen ataupun Syahadat di dalam agama Islam. Tiga pengakuan di dalam agama Budha itu berbunyi:

1. *Buddham saranam gacchami*
 2. *Dhammam saranam gacchami*
 3. *Sangham saranam gacchami*
- Bermakna:
1. Saya berlindung di dalam Budha
 2. Saya berlindung di dalam Dhamma
 3. Saya berlindung di dalam Sangha³⁰

Konsep umum kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan dalam agama Buddha yang berkembang saat ini tidak digambarkan secara jelas. Mereka menolak berkomentar berkaitan dengan eksistensi Tuhan ini (agnostic), ajarannya lebih bersifat *ethical system* dibanding agama.³¹

Penganut kepercayaan ini berpendapat bahwa keyakinan terhadap Tuhan merupakan evolusi imajinasi manusia yang awalnya lahir dari rasa ketakutan dan kekaguman terhadap kekuatan dan fenomena alam sekitarnya. Mereka tak mempercayai adanya faktor eksternal yang menciptakan dan mengatur manusia

²⁹Romdhon. *dkk. Op. Cit.*, h. 103

³⁰Joesoef Souyb, *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1983, h. 80

³¹Arifin, *Op.Cit.*, h. 111

juga alam semesta. Seperti juga penganut Hindu umat Buddha juga memiliki keyakinan yang sama berkaitan dengan konsep kehidupan setelah kematian. Manusia mengalami *inkarnasi* sesuai dengan *Dhamma* nya dan manusia dapat terlepas dari proses lahir-mati-lahir kembali ini dengan terhentinya penderitaan (*Dukkha*) karena padamnya hasrat, keinginan (*Tanha*) dan kemudian mencapai *Nibbana*, kebahagiaan di sorga.³²

3. Agama Yahudi

Tuhan memiliki konsep yang berbeda dari setiap agama-agama di dunia diantaranya agama yahudi, Kristen dan Islam. Makna Tuhan, di dalam agama Yahudi bermula dengan. “*Pada Mulanya Tuhan,...*” demikian kalimat pertama dari kitab suci orang Yahudi. Sejak dari awal sampai akhirnya, pencarian orang Yahudi untuk memperoleh makna dalam kehidupan ini berakar dalam pengertian mereka tentang Tuhan.³³

Apapun pandangan hidup seseorang, pandangan hidupnya itu harus memperhitungkan “*sesuatu yang lain*”. Ada dua alasan untuk hal ini. *Pertama*, tidak seorang pun yang sungguh-sungguh akan berpendapat bahwa ia menciptakan dirinya sendiri, dan karena ia tidak, maka orang lain (yang bersifat manusiawi seperti ia) juga tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri. Dari hal ini timbul kesimpulan bahwa manusia berasal dari sesuatu yang berada diluar dirinya sendiri. *Kedua*, setiap orang pada suatu saat merasakan bahwa kekuatannya itu terbatas. Mungkin berbentuk sebuah batu karang yang terlalu berat untuk diangkatnya, atau berupa gelombang pasang yang menyapu habis kampungnya karena ia tidak berhasil membendung ombak itu dengan kuat. Karena itu merupakan bagian dari “*sesuatu yang lain*” dari makna ia “*berasal*” yang merupakan “*sesuatu yang lain*” yang berhadapan dengannya.³⁴

³²*Ibid.*, h. 99

³³Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001, h. 300

³⁴*Ibid.*, h. 300

Jika kehidupan seseorang tidak terpencar-pencar, jika hari-hari kehidupannya tidak berisikan loncatan dari seorang penguasa langit yang satu penguasa langit yang lain untuk mengetahui siapakah yang berkuasa pada hari itu, atau singkatnya jika suatu acara yang tetap menjalani hidup ini jika kita ingin menjadi sempurna, yaitu cara yang dapat di cari mendukung cara yang demikian adalah Esa. Bahwa “*sesuatu yang lain*” itu Esa, itu merupakan keyakinan hakiki dari orang Yahudi: “dengarkan, hai Israel, Yahweh adalah Tuhan kita, Yahweh adalah Esa.”³⁵

Judaisme adalah agama yang dianut oleh bangsa Yahudi, yang merupakan pengikut Nabi Musa (Moseh)³⁶. Keyakinan Yahudi ini bersifat monoteisme namun sangat eksklusif, mereka beranggapan agamanya hanya untuk keturunan Yahudi saja, sebab mereka berkeyakinan bangsanya adalah bangsa pilihan Tuhan, yang memiliki kelebihan dibandingkan bangsa lain di dunia. Agama Yudaisme memiliki konsep ketuhanan bahwa kekuatan tertinggi atau yang disebut dengan sesuatu yang lain adalah Tuhan. Sehingga kepercayaan ini mendasarkan kepada ada kekuatan halus yang lain dan dirasakan oleh manusia, diluar kekuatan manusia.

4. Agama Nasrani

Agama Kristen (Nasrani) sekitar tahun 320, gairah teologis yang membara gereja-gereja di Mesir, Siria dan Asia kecil. Para pelaut dan pelancong melantunkan senandung masyhur yang menyatakan Tuhan yang sejati hanyalah sang bapa, yang tidak dapat dijangkau dan unik, tetapi sang putra tidaklah abadi dan bukannya tidak diciptakan, karena dia mendapat kehidupan dan wujud dari Sang Bapa.³⁷ Begitu asal mula agama Kristen mulai berkembang.

³⁵*Ibid.*, h. 303

³⁶Menjelaskan sosok *Musa* pembawa agama Yahudi, pembawa kitab bagi agama Yahudi. Mengajarkan konsep ketuhanan monoteisme yang mempercayai akan kekuatan yang maha kuat bagi masyarakat pada saat itu. George B. Grose, *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Mizan, 1998, Terj, h. 15-23

³⁷Karen, Armstrong, *op. cit.*, h. 175

Agama Kristen menjelaskan tentang Tuhan sebagaimana berikut:

Kami beriman kepada Allah yang Esa, Tuhan Bapa yang Maha Kuasa, pencipta segala sesuatu, yang dapat dilihat dan tak dapat dilihat, dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah, satu-satunya Anak Tuhan Bapa, yang berasal dari substansi (ousia) Tuhan Bapa, Tuhan dari Tuhan, cahaya dari cahaya, Tuhan sejati dari Tuhan sejati, diperankan, tidak diciptakan dari satu substansi (homousion) dengan Tuhan Bapa, yang melaluinya segala sesuatu diciptakan, segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi, yang demi kita dan keselamatan kita, turun dan dijadikan manusia, yang menderita bangkit kembali pada hari ketiga, naik ke langit dan akan datang untuk menjadi hakim bagi yang hidup dan yang mati dan kami beriman kepada roh kudus.³⁸

Dalam keyakinan umat Kristen terdapat apa yang disebut dengan konsep Trinitas (Trinity)³⁹. Diyakini bahwa hanya ada satu Tuhan tetapi dalam satu hakekat Tuhan tersebut terdapat tiga pribadi yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak yaitu Yesus Kristus dan Roh Kudus. Tiga pribadi tersebut adalah sepadan dan sama kekal namun berbeda dalam pribadi.⁴⁰

Keyakinan seperti ini menjadi sangat ambigu, umat Kristen tak bisa menempatkan konsep ketuhanannya ke dalam golongan monoteisme atau politeisme. Sebab monoteisme menganggap bahwa Tuhan itu hanya terdiri dari satu oknum saja, satu pribadi saja. Namun umat Kristen pun menolak dengan tegas bila dikatakan bahwa konsep ketuhanannya bersifat politeisme. Tidak ada penekanan dalam ‘keesaan’ atau ‘ketigaan’ Tuhan,⁴¹ sebab penekanan terhadap ‘keesaan’ akan menghilangkan konsep ‘ketigaan’ dan sebaliknya penekanan pada ‘ketigaan’ akan menghilangkan ‘keesaan’ itu sendiri. Menurut mereka konsep

³⁸ *Ibid.*, h. 181

³⁹ Abujamin, Roham, *Antara Bible dan Quran*. Jakarta: Tintamas, 1971, h. 93-96

⁴⁰ Romdhon. dkk, *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: Iain Sunan Kalijaga Press, 1988, h. 362-367

⁴¹ Menjelaskan akan *Yesus* yang menyatakan tentang tri tunggal, menjelaskan peranan yesus di dalam agama Kristen dan agama yahudi serta ke dalam agama islam. George B. Grose, *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Mizan, 1998, Terj, h. 23-43

Trinitas bukanlah konsep tentang ‘Tiga Tuhan’ melainkan konsep tentang Satu Tuhan.⁴²

5. Agama Islam

Konsep ketuhanan dalam Islam dinamakan Tauḥīd. Tauḥīd bukan hanya bermakna monoteisme, Tauḥīd berasal dari kata dalam bahasa Arab ‘*Waḥḥada*’ yang artinya ‘keesaan’ atau ‘kesatuan’. Tauḥīd yang hakiki terdapat dalam hal menegaskan keesaan sesuatu dan dalam hal mendapatkan pengetahuan yang sempurna mengenai keesaannya. Karena Allah Mahaesa, tanpa sanak dalam esensi dan sifat-sifat-Nya, dank arena Allah sebagaimana pengakuan kaum monoteis (*muwaḥḥid*) bahwa Dia Esa adanya, maka kemudian pengetahuan semua orang mengenai keesaan disebut Tauḥīd. Terdapat tiga macam Tauḥīd:

1. Ketauḥīdan Allah oleh Allah, yakni pengetahuan-Nya akan ketauhidan-Nya.
2. Ketauḥīdan Allah oleh makhluknya, yakni ketetapan bahwa seseorang harus mengatakan bahwa Dia Mahaesa, dan penegasan tauhid dalam hatinya.
3. Ketauḥīdan Tuhan oleh manusia, yakni pengetahuan manusia mengenai keesaan Allah.⁴³

Tauhid terdiri dari 3 bagian atau kategori:

a. Tauḥīd Rubūbiyyah

Bagian pertama dari Tauḥīd adalah Tauḥīd Rububiyah yang berasal dari kata ‘Rabb’ artinya ‘Pemelihara’, ‘Pemilik’. Secara istilah Tauḥīd Rububiyah berarti keyakinan bahwa hanya Allah lah satu-satunya Yang Menciptakan, Yang Memiliki dan Yang Memelihara segala sesuatu. Dia

⁴²Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001, h. 368-370

⁴³Al-Hujwiri, *Kasyf Al-Mahjub (Menyelami Samudera Tasawuf)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003, h. 324

lah Pencipta, Pemilik dan Pemelihara alam semesta ini.⁴⁴ Tuhan-lah yang menciptakan langit, bumi, matahari, bulan dan bintang. Tuhan-lah yang menciptakan manusia dalam susunan yang lengkap dan rapi, yang bentuknya lebih otomatis dari benda otomatis yang manapun buatan manusia. Allah juga menciptakan kebaikan dan keburukan, kesenangan dan kesusahan, dan lain-lain sebagainya. Tauḥīd rububiyah itu mengandung arti pula membulatkan kepercayaan, bahwa Tuhan itu esa atau tunggal dalam zat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Yang dimaksud Esa pada zat-Nya ialah pengakuan bahwa kepercayaan, bahwa Tuhan itu Esa atau Tunggal dalam zat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya.

b. Tauḥīd Al Asmā' Wa Al-Shifāt

Bagian kedua yaitu Tauḥīd Al Asmā' Wa Al-Shifāt adalah keyakinan yang benar akan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah. Jadi nama-nama dan sifat-sifat itulah yang merupakan perantara yang digunakan oleh Allah Ta'ālā agar makhluk-Nya itu dapat bermakrifat pada-Nya. Inilah yang dapat dianggap sebagai saluran yang dari satu hati manusia dapat mengenal Allah Ta'ālā secara spontan. Bagian ke-2 dari Tauḥīd ini terdiri dari 5 aspek yaitu:

- a) Deskripsi Nama dan Sifat Allah adalah merujuk pada keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Allah melalui utusanNya, RasulNya. Tanpa membuat deskripsi selain dari apa yang telah disebutkan.
- b) Deskripsi tentang Nama dan Sifat Allah adalah harus merujuk pada apa-apa yang telah Dia tetapkan. Tidak diperkenankan mendeskripsikan Allah dengan nama dan sifat baru yang tak pernah digunakan oleh Allah sendiri ataupun rasul-Nya

⁴⁴Yunan, Nasution, *Pegangan Hidup*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1981, h.

- c) Tak memberikan sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya untuk menjelaskan sifat-sifat Allah. Dalam Bible Allah digambarkan memiliki sifat seperti yang dimiliki manusia yang memiliki kelemahan dan kekurangan, hal ini sangat bertentangan dengan prinsip tauḥīd,
- d) Manusia tidak diijinkan menggunakan atribut atau sifat yang hanya pantas disematkan pada Allah, misalnya manusia Abadi, manusia Maha Tahu.
- e) Nama-nama Allah tak boleh diberikan pada makhluk ciptaan-Nya. Nama-nama seperti Raḥmān', Raḥīm' adalah nama yang masih diijinkan digunakan oleh manusia, Tapi ar Raḥmān' (Yang maha Pengasih), ar Raḥīm' (Yang Maha Penyayang hanya digunakan untuk Allah dan hanya boleh digunakan bila didahului kata 'Abd' artinya 'Hamba' seperti AbduRaḥmān', AbduRaḥmān' dsb.⁴⁵

c. Tauḥīd Ulūhiyyah (Al Ibādah)

Kata Uluhiyah bersumber dari kata 'ilāh' artinya sesuatu yang disembah dan ditaati. Jadi Tauḥīd Ulūhiyyah secara istilah berarti 'mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan', artinya ketaatan seorang muslim dan segala ibadahnya harus ditujukan, diarahkan kepada Allah semata.⁴⁶ Implikasi lainnya adalah bahwa seorang muslim hanya beribadah dengan cara yang telah Allah tetapkan dalam Al Quran dan sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW, sebagai Rasul terakhir.⁴⁷

Ibadah berasal dari kata 'abd' yang berarti 'hamba', jadi ibadah adalah ketaatan penghambaan, ketaatan penyembahan. Landasan praktis ibadah dalam Islam secara keseluruhan tertuang dalam Rukun Islam yaitu:

⁴⁵Sayid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*. Bandung: Diponegoro, 1996, h.38

⁴⁶Muhammad Bin Abdul Wahhab, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik*. Surabaya: Bina Ilmu, 1978, h. 19

⁴⁷Yunan, Nasution, *Pegangan Hidup*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1981, h.

Syahādah, kesaksian akan keesaan Allah dan pengakuan kebenaran Rasulullah Muhammad SAW. sebagai utusan Allah terakhir yang menyampaikan kebenaran. *Shalat*, merupakan bentuk tertinggi ibadah, dasar ibadah suatu bentuk penyembahan berupa doa dan dzikir mengingat Allah. *Zakat*, berkaitan dengan pengelolaan harta-yang pada hakikatnya merupakan milik Allah-untuk digunakan untuk kepentingan agama Allah, disedekahkan pada orang tak mempunya. *Puasa*, berkaitan dengan pengendalian diri, menahan lapar dan haus juga menahan nafsu dan dorongan-dorongan yang dilarang. *ḥajj*’, bentuk pengorbanan baik tenaga maupun harta untuk menjalankan perintah Allah di tanah Suci Mekkah.⁴⁸

Agama monoteisme Islam menjelaskan Tuhan (Allah), memiliki kekuatan yang besar dan menciptakan alam semesta dengan kekuasaan Allah. Sekitar tahun 610, seorang pedagang Arab dari kota Makkah yang ramai di Hijaz, yang tak pernah membaca alkitab dan mungkin tak pernah mendengar tentang Yesaya, Yeremia dan Yehezkiel, mengalami suatu kejadian ajaib sangat mirip dengan pengalaman mereka. Muhammad ibn Abdullah, anggota suku pedagang Quraisy di Makkah, biasa mengajak istrinya ke gua hira yang tidak jauh dari kota jazirah Arab kegiatan mediasi yang dilakukan pada bukan Ramadhan karena melihat keadaan moral orang makkah yang buruk.⁴⁹ Untuk mendapatkan sebuah petunjuk.

Tantangan Muhammad ketika budaya asli mekkah yang menyembah berhala dan Muhammad masuk untuk menyebarkan islam dengan maksud menyiarkan konsep Tuhan monoteisme (Tauḥīd Islam) al-Islām. Banyak yang tidak suka akan hal yang dilakukan oleh Muhammad. Sehingga perjuangan Muhammad sangat keras di samping hal tersebut para sahabat nabi mulai sangat yakin bahwa ajaran yang di bawa oleh Muhammad benar dan keluar banyak

⁴⁸*Ibid.*, h. 96

⁴⁹Karen, Armstrong, *op. cit.*, h. 211

keajaiban-keajaiban yang di keluarkan oleh Muhammad membuat para sahabat sangat kagum dengan Muhammad.⁵⁰

Nabi Muhammad adalah seorang yang jenius yang sangat luar biasa. Tak kala wafat pada tahun 632, dia berhasil menyatukan hampir semua suku arab menjadi komunitas baru atau *ummah*. Dia berhasil membuat persembahan kepada orang arab sebuah spiritual menyatukan orang-orang arab. Sebagaimana kebanyakan orang arab, Muhammad percaya bahwa Allah, Tuhan tertinggi dalam keyakinan Arab kuno, yang namanya secara sederhana berarti “Tuhan”, identik dengan Tuhan yang disembah oleh orang-orang yahudi dan Kristen. Dia juga percaya bahwa hanya seorang nabi dari Tuhan yang menerima pesan dari Tuhan. Agama Islam memiliki nabi, kitab suci (Al-Qur’an).⁵¹

Muslim menyakini bahwa Allah adalah realitas tertinggi dan unik sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Ikhlâs :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
 ۝ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝⁵²

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa (1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (2) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan (3) Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.(4)". (QS. Al-Ikhlâs 1-4)⁵³

Allah adalah Esa, Allah tempat bergantung seluruh ciptaan dan seluruh alam semesta dan juga tidak memiliki anak dan tidak setara kepadanya. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Allah memiliki kekuasaan yang mana di bumi dan alam semesta tidak ada yang menandingi.

⁵⁰Marshall G.S. Hodgson, *The Venture Of Islam (Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia)*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002, H. 207-210

⁵¹Karen, Armstrong, *op. cit.*, h. 216

⁵²QS. Al-Ikhlâs [112]: (1-4)

⁵³Al-Qur’an. Departemen Agama Islam Republik Indonesia, h. 1118

Perbedaan antara hakikat dan perwujudan dalam agama-agama seperti yang di jelaskan diatas. Agama memiliki persamaan sekaligus perbedaan dengan hal-hal lainnya. Persamaan, paling kurang, dalam adanya hal-hal itu sendiri. Perbedaan, karena kalau tidak pasti tidak ada adanya keberagaman yang dapat diperbandingkan. Demikian dengan agama-agama. Bila tidak ada persamaan pada agama-agama, kita tidak akan menyebutnya dengan nama yang sama: “agama”. Bila tidak ada perbedaan diantaranya, kita pun tidak akan menyebutnya dengan kata majemuk, “agama-agama”.⁵⁴

Schuon menarik garis pemisah antara yang esoteris (khusus) dan yang eksoteris (pada bagian). Dan kita segera merasakan bahwa kita berada dalam suatu suasana yang lain. Perbedaan dasar bukanlah antara agama yang satu dan agama yang lain. Dapat dikatakan, garis pemisah itu bukannya membagi perwujudan historis yang besar dari agama-agama secara vertical; agama Hindu dari agama Budha dari agama Yahudi dari agama Kristen dari agama Islam, dan seterusnya. Sebaliknya garis pemisah tadi bersifat horizontal dan hanya di tarik satu kali membelah berbagai agama yang ditemui sepanjang sejarah. Diatas garis itu terletak paham esoterisme, sedangkan di bawahnya terletak paham eksoterisme. Bahwa semua agama pada dasarnya atau hakikatnya (baca: “secara *esoteris*”) sama, dan hanya berbeda dalam bentuknya saja (baca: “secara *eksoteris*”).⁵⁵

Bagi Schuon, hidup ini ada tingkatan-tingkatanya. Demikian pemahaman tentang agama memiliki sebuah tingkatan mistis yang berbeda dari setiap agama dan pemahaman tentang konsep monoteisme, dari setiap agama memiliki titik temu yang sama yaitu hanya pada Tuhanlah, yang berada di tingkat yang tertinggi. Sedangkan ditingkat bawahnya, agama-agama saling berbeda. Sehubungan dengan keadaan metafisik, dari segi epistemology dapat dikatakan

⁵⁴Frithjof, Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987, h, ix

⁵⁵*Ibid.*, h. x

bahwa perbedaan antara agama yang lain mengecil dan bersatu ke tingkat tertinggi, sedangkan di tingkat bawahnya berbagai agama itu terpecah-belah dalam konsep akan monoteisme dan keagamaannya.⁵⁶

Hal ini sebagaimana di jelaskan dengan konsep *hanīf*, Nurcholish Madjid, dimaksudkan bahwa melalui ibadah dilakukan proses pencarian kebenaran secara tulus dan murni, sejalan dengan sikap alami manusia yang memihak pada yang benar, dan yang baik (fitrah). Pencarian kebenaran secara murni dan tulus, dengan sendirinya menghasilkan sikap pasrah pada kebenaran. Sikap keberagaman yang benar akan menimbulkan kebahagiaan yang sejati. Inilah *Al Hanīfiyyah Al Samhah*. Sabda nabi “sebaik-baik agama di sisi Allah adalah *Al Hanīfiyyah Al Samhah* sebagaimana disebut yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang dada, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa.⁵⁷ Hal ini yang ada di dalam setiap agama-agama di dunia.

Pada dasarnya menurut Al-Qur’an pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal itu ialah paham ketuhanan Yang Maha Esa, atau Tauḥīd. Tugas para rasul adalah menyampaikan ajaran tentang Tauḥīd ini, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk dan patuh hanya kepada-Nya saja. Dan justru berdasarkan paham ketauhidan inilah, alqur’an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*), yang dewasa ini mejadi tema penting dalam studi agama-agama dan pembicaraan mengenai teologi agama-agama. Dalam pandangan teologi Islam, sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada. Bahwa semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, dan arena alasan inilah Al-Qur’an mengajak kepada titik pertemuan⁵⁸ (*kalimatun sawa*)⁵⁹.

⁵⁶Frithj of, Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*.

⁵⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, h. 178

⁵⁸Ide-ide Nurcholis Madjid yang berkenaan dengan taqwa Tauhid (monoteisme), dan al-Islam (sikap pasrah) sebagai kalimatun sawa atau common platform, merupakan manifestasi logis dari wacana dari wacana teologi inklusif agama-agama. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, h. 179

Keyakinan Yahudi, Nasrani dan Islam, sesungguhnya termasuk ke dalam satu rumpun agama wahyu; aslinya Islam. Islam telah berada sejak manusia pertama, yaitu adam dan keturunannya. Sejak itu pula Islam, agama Allah dengan para rasul-Nya silih berganti dating kepada manusia. Dengan kata lain, semua bangsa telah pernah diutus Rasul Allah kepada mereka. Kitab suci taurat, Zabur, injil dan Al-Qur'an sebagai bukti nyata. Baik para Rasul dan Nabi Allah, maupun kitab suci sama memuat misi mereka, yakni: mengajarkan, bahwa Allah itu esa (Aqīdah); mengajarkan Syarī'ah, saling kuat menguatkan sesuai kondisi dan zaman, situasi, aksentuasi dan variasi umat setempat; mengajarkan dan memurnikan akhlak, baik terhadap sesama manusia, terhadap alam dan terhadap Khalaqul Alam sendiri (ihsān).⁶⁰ Di dalam buku perbandingan agama Burhanuddin Daya setiap agama memiliki masa waktu dan sejarah yang hampir berkesinambungan dari zaman ke zaman.⁶¹

C. Penamaan dan Pensifatan Tuhan

Tuhan adalah nama jenis, untuk membedakan antara sesuatu yang bukan jenis Tuhan atau Dewata (bukan lahud) seperti malaikat (*malakūt*), jin (*jīn*), manusia (*insān*), hewan (*ḥayawān*), tumbuh-tumbuhan (*naba'āt*) dan benda mati (jamad). Dari perbedaan nama jenis ini ternyata Tuhan dan bukan Tuhan. Tuhan memiliki derajat lebih tinggi dari yang bukan Tuhan. Tuhan berfungsi sebagai pencipta (*khāliq*) segala sesuatu yang diciptakan (makhluk). Tuhan melaksanakan fungsi-Nya sebagai pencipta (*khāliq*) terhadap sesuatu yang diciptakan (hamba Tuhan) melalui berbagai aktivitas. Tuhan mempunyai tugas untuk melaksanakan

⁵⁹*Ibid.*, h. 180-184

⁶⁰Abujamin, Roham, *Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya*. Jakarta: Media Dakwah, 1991, h. 111

⁶¹Burhanuddin Daya, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS, 1992, h. 23-40

fungsinya sebagai khaliq dari kepentingan dan keadilan yang harus dilakukan dan diterima makhluk.⁶²

Allah, Brahma, Jibril, Askar, Abdullah, Unta, Pohon Kurma, Jabal Rahma adalah nama untuk menunjukkan jati diri. Para pemeluk agama dalam memberi nama untuk jati diri bagi zat atau sesuatu yang dipertuhan bervariasi. Penyebutan jati diri tuhan atau sesuatu yang dipertuhan Nampak beragam pula. Ada pemeluk agama yang menyebut nama Tuhannya berdasarkan petunjuk dari Tuhan itu sendiri kepada rasulnya dan ada pemeluk agama lainnya yang menyebut nama Tuhannya berdasarkan persepsi atau gambaran tentang kondisi sifat-sifat sesuatu yang dipertuhan yang dapat dihayati oleh pimpinan dari agama itu. Dengan kondisi penyebutan nama Tuhan yang beragam itu, maka pemeluk Hinduisme memberi kesimpulan perihal itu, bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adalah satu dan oleh para arif bijaksana disebut dengan bermacam-macam nama (*ekam sat wipra bahuda wadanti*). Ungkapan pemeluk Hinduisme perihal menyebutkan nama Tuhan Yang Maha Esa yang beragam dari pemeluk agama.⁶³

Keberagaman dalam penyebutan nama Tuhan Yang Maha Esa bagi para pemeluk Agama adalah; pemeluk agama Islam menyebut Tuhan Yang Maha Esa adalah Allah, pemeluk agama Nasrani menyebutnya Tuhan Bapa yang ada di Langit, pemeluk agama Yahudi menyebut *Elohim*, *Yahweh* atau *Yehova*, pemeluk agama Mesir Kuno pada zaman raja Arkhnaton (Amenhotep IV) menyebutnya Aton, suku bangsa primitif Hotentot menyebutnya Bapa dari segala Bapa, suku bangsa primitif Negro Bantu di Afrika, menyebutnya *Mulungo*, pemeluk agama Zoroaster menyebutnya *Ahura Mazda*, pemeluk agama Bantu di Afrika, menyebutnya *Mulungo*, pemeluk agama Babilonia dan agama bangsa Iran Kuno, menyebutnya *Mitra* dan sebagainya.⁶⁴

⁶²Sukardji, *Agama-Agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*. Bandung: Angkasa, 1993, h. 8-9

⁶³*Ibid.*, h. 8-9

⁶⁴Sukardji, *Agama-Agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*.

Nama Tuhan dalam berbagai agama bersumber tentang penyebutan kemahakuasaan Tuhan. Dalam agama-agama besar didunia seperti Yahudi, Kristen dan Islam yang berkembang pada zaman dahulu, menjadi agama di dunia yang saat ini telah mendarah daging dalam kehidupan beragama. Disebutkan di dalam agama Yahudi bahwa penamaan menandakan kejelasan konsepsi tentang ketuhanan. Penamaan dan pensifatan Tuhan dari beberapa agama diantaranya:

1. Agama Hindu

Agama Hindu memiliki konsep ketuhanan yang di dalam kitab weda, Konsep monoteisme dalam weda terdapat dalam filsafat Adwaita Wedanta (tiada duanya), yaitu percaya pada Tuhan yang satu. Adwaita Wedanta menganggap bahwa Tuhan adalah pusat segala kehidupan di alam semesta dan dalam Hindu, Tuhan disebut Brahman.⁶⁵

Brahman merupakan sesuatu yang tidak berawal dan tidak berakhir. Brahman merupakan pencipta sekaligus pelebur alam semesta. Brahman berada di mana-mana diseluruh alam semesta. Brahman hanya satu, namun tanda kebesarannya diwujudkan dalam banyaknya dewa-dewi misalnya Wisnu, Siwa, Laksmi, Parwati, Saraswati, dan lain-lain. Konsep Ida Sang Hyang Widi Wasa merupakan bentuk monoteisme asli orang Bali.⁶⁶

Trimurti, yang terdiri dari dewa Brahma, Siwa, Wisnu yang merupakan perwujudan dari kekuasaan Tuhan Yang Esa. Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta, wisnu sebagai dewa pemelihara alam semesta dan dewa siwa sebagai dewa pelebur dunia.⁶⁷

2. Agama Budha

Agama Budha dimulai ketika Sidharta Gautama dipanggil dengan: Budha, panggilan itu berasal dari kata *Bodhi* (hikmat), yang dalam deklensi (*tashrif*)

⁶⁵Joesoef Souyb, *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1983, h, 45

⁶⁶Suwarno, Iman, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebainan Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, h. 8

⁶⁷*Ibid.*, h. 9

selanjutnya menjadi *buddhi* (nurani), dan menjadi *Budha* (yang beroleh nur). Dari penjelasan tersebutlah Budha itu pada masa selanjutnya beroleh berbagai pengertian sebagai berikut: Yang Sadar (*Awakened one*), dan Yang cemerlang (*illuminated One*), dan Yang beroleh Terang (*Englightened One*). Panggilan ini diperoleh Siddhata Gutama sesudah menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa, berkhawat, mengembara untuk menemukan kebenaran, dekat tujuh tahun lamanya, dan dibawah sebuah pohon iapun memperoleh hikmat dan Terang hingga pohon itu sampai dipanggilnya: *Pohon Hikmat (Tree Of Bodhi)*.⁶⁸

Agama Budha telah memiliki dua aliran besar, Hinayana dan Mahayana. Tujuan hidup Hinayana untuk menjadi *arhat*, ialah orang yang telah dapat menghentikan keinginan dan ketidaktahuan yang membuat orang menjadi menderita. Jika tujuan tercapai, orang akan masuk nirwana dan terbebas dari *tumibal lahir* (kelahiran kembali). Aliran *Mahayana* berpegang pada dua tujuan, *Bodhisatwa* dan *Sunyata*. *Bodhisatwa* adalah orang yang terbebas dari penderitaan dan dapat mencapai nirwana, tetapi ditunda dengan maksud agar orang lain dapat dibantu mencapai nirwana. *Sunyata* (kekosongan) ialah Budha dalam keadaan tertinggi tidak dapat diraih dan dikenal.⁶⁹

Menurut ajaran Budha Gautama, tidak ada tempat penyembahan sebab tidak ada yang disembah. Siapa saja dapat mencapai nirwana, asalkan dapat memadamkan keinginan. Dalam hinayana, ajaran Triatna (tiga permata), yaitu Budha, Dharma (dogma), dan Sangha (jamaah Budha) dijadikan tempat berlindung. Dalam Mahayana, adalah pengaruh bakti yang menjadi tempat berlindung adalah para budha atau para bodhisatwa.⁷⁰ Ajaran bakti menjadikan Mahayana menyembah kepada tokoh Budha Yang banyak⁷¹.

⁶⁸Joesoef, Souyb, *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1983, h, 72

⁶⁹Suwarno, Iman, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebainan Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, h. 8-9

⁷⁰*Ibid.*, h. 10

⁷¹Ajaran tentang banyak budha dijabarkan dari lima unsur. Semula Budha Gautama mengajarkan bahwa manusia terdiri dari lima unsur yaitu: tubuh perasaan, pengamatan, keinginan, dan kesadaran. Karena pengaruh bhakti ajaran ini oleh Mahayana diterapkan kepada diri Budha. Bagi

Budha Mahayana aliran tantra, kata Hadiwijoyo, telah mengajarkan penjelmaan Dewa yang tertinggi secara betingkat. Karena pengaruh tantra, dalam Mahayana timbul tokoh Budha yang tertinggi yang disebut Adibudha⁷², yaitu Budha yang pertama, sudah ada pada awal mula dan asal, berada dengan sendirinya, tidak Nampak, berada dinirwana, didalam Sunyata (kekosongan), keadaannya seperti akasa (eter, lebih halus dari hawa).⁷³

3. Agama Yahudi

Nama Tuhan dalam agama Yahudi di jelaskan dalam naskah-naskah Ibrani, nama Tuhan ditulis dengan empat huruf mati, *YHWH*. Sebagai telah tesinggung sebelumnya, tidak jelas bagaimana mula-mula nama ini diucapkan. Kemungkinan di ucapkan dengan “*Yahweh*”. Tetapi selanjutnya orang yahudi tidak mau mengucapkan nama itu karena dianggap terllau suci. Lalu mereka ganti dengan “*Edoney*” dan, pada masa yang lebih kemudian, huruf mati “*YHWH*” ditambah dengan huruf-huruf hidup “*e-o-a*” sehingga bacaannya menjadi “*YeHoVa*” atau “*YeHo-Wah*.”⁷⁴

budha tiap unsure adalah seorang tokoh Budha (Tathagata). Ada lima tathagata, yaitu Wairocana (yang bersinar), Aksobhya (yang tenang), Ratnasambhawa (yang lahir dari permata), Amitabha (terang yang kekal), dan Among hasidhi (keuntungan yang tak binasa). Tathagata adalah Budha yang tidak pernah menjadi manusia, sedangkan Budha Gautama adalah Budha yang telah menjadi manusia. Suwarno, Iman, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebainan Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, h. 10

⁷²Penjelmaan terjadi melalui perenungan (meditasi), maka mengalir keluar dari dirinya, darikekosongan menjelma dalam berapa tingkatan. Pertama kali menjelma Diwarupa. Daro dwiparupa menjelma tiga tokoh Budha yaitu sakyamuni, lokeswara, dan bajrapani. Kemudian dari tiga tokoh budha ini menjelma lima tokoh budha lagi, dari wairocana, dari lokeswara menjelma Aksobhya dan Ratnasambhawa, dan dari Bajrapani menjelma Amitabha dan Amoghasidhi. Kelima tokoh budha ini lebih rendah dan lebih kasar disbanding dengan ketiga tokoh budha sebelumnya. Penjelmaan terakhir Wairocana menjelma tiga dewa, yaitu Brahma, Siwa, dan Wisnu. Ketiga dewa ini diperintahkan oleh Wairocana aga memenuhi tiga dunia, yaitu alam nafsu (Khamandhatu), alam gelaja (Ruphadhatu), dan alam tanpa Rupa (arupadhatu). Suwarno, Iman, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebainan Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, h. 11

⁷³Suwarno, Iman, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebainan Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, h. 10

⁷⁴Romdhon. dkk, *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: Iain Sunan Kalijaga Press, 1988, h.

Perkataan Yehovah atau Yahweh itu tidak diketahui dengan pasti dari mana sumbernya. Boleh jadi perkataan tersebut berasal dari nama suatu benda hidup atau panggilan untuk orang ketiga gaib, yang dalam bahasa arabnya adalah “*Ya huwa*” yang berarti “*wahai dia*”. Ini sesuai sesuai dengan firman Tuhan kepada Musa yang menamakan Diri-Nya dengan “*Yang Aku Ada*”, atau “*Yahuah*”.⁷⁵

Perkataan “*Yahuah*” dalam bahasa ibrani mengandung arti “*tuan*” atau “*Tuhan*,” sama dengan “*Lord*” dalam bahasa inggris. Bahasa Ibrani ditulis tanpa huruf saksi sehingga Tahun 500 Masehi. Huruf hidup baru dimasukkan setelah itu, oleh karena itu perkataan “*Yahuah*” dibaca “*Yehovah*” atau “*Yahweh*”. Musa dianggap sebagai orang pertama yang menyebut Tuhan dengan “*Yahweh*”. Nama lain bagi Tuhan yang dipakai oleh Israel adalah “*Eil*”, kata ini megandung arti “*kekuatan-kekuatan*”. Namun Tuhan Israel atau Yahudi yang paling popular adalah “*YeHoVah*”.⁷⁶

Kalau orang melihat dasar agama Yahudi, maka akan kelihatan bahwa sifat Yehovah yang pertama dan utama adalah sebagai yang tercantum dalam firman kedua dari sepuluh firman Tuhan yang telah disebut didepan. Perintah atau firman ini telah menyanjung Tuhan agar “*Dia tidak dibatasi dan dikurangi*”. Perintah itu lengkapnya berbunyi: “*jangan membuat patung yang diukir ataupun menggambarkan apa yang dilangit dan apa yang ada di atas bumi. Jangan menyembah berhala ataupun patung-patung dari jenis apapun. Jangan engkau sujud dan beribada kepadanya.*”⁷⁷

Agama Yahudi sebenarnya juga merupakan kelanjutan ajaran kewahyuan yang pernah diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Ibrahim. Agama wahyu dimanapun selalu memiliki ciri-ciri yang sama dalam prinsip-prinsip ajaran-nya,

⁷⁵*Ibid.*, h. 311

⁷⁶Romdhon. dkk, *Agama-Agama di Dunia*.

⁷⁷*Ibid.*, h. 312

maka demikian pula ajaran musa sebagai agama wahyu. Mempunyai ajaran yang sama dengan ajaran Ibrahim. Agama Yahudi memiliki kitab Taurat.⁷⁸

Walaupun demikian, kitab-kitab Taurat, tetap menyifati Tuhan dalam satu gambaran yang betul-betul menyerupai sifat-sifat manusia, atau antropomorfisme. Gambaran itu akan terlihat nyata dari berbagai penerangan dan penjelasan kaum Yahudi yang menyatakan keyakinan mereka, seperti YeHoVah pernah berjalan-jalan bersama-sama rombongan bani Israel dalam wujud sekelompok awan.⁷⁹

4. Agama Nasrani

Kristosentrisme adalah dasar dari ajaran-ajaran Kristen (Nasrani). Hal ini dapat dilihat dari kedudukan Yesus Kristus sebagai pusat segala-galanya dalam kehidupan seorang Kristiani. Ajarannya terwujud dalam konsep inkarnasi, penebusan dan Trinitas. Pada mulanya pengakuan gereja Kristen disimpulkan dalam rumusan pendek “Yesus adalah Tuhan” atau “Yesus adalah kristus”. Berdasarkan pengakuan singkat itu seseorang dapat dibaptiskan karena pada mulanya gereja Kristen berada di tengah-tengah bangsa Yahudi, sehingga pengakuan cukup dengan satu pasal saja. Karena kemudian orang Yahudi sudah percaya dengan Tuhan orang Israel, yang menurut kepercayaan Kristen disebut “Bapa Yesus Kristus”, maka pembastisan memerlukan lagi satu pasal, pengakuan bahwa Yesus kristus adalah “Anak Allah”, Sang *Mesias* yang telah dijanjikan oleh Tuhan.⁸⁰

Pengakuan akan Yesus Kristus itu ditumbuhkan oleh Roh Kudus yang bekerja dalam setiap hati manusia. Roh kuduslah yang menyatakan pada diri manusia bahwa Yesus adalah Tuhannya. Jadi, Roh Kudus adalah Tuhan yang berbicara dalam hati manusia. Dengan demikian pengakuan Kristen itu menjadi pengakuan yang terdiri dari tiga bagian, yakni tentang Tuhan Bapa, tentang

⁷⁸Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Dunia*. Jakarta: Golden Terayos Press, 1987, h.118-119

⁷⁹Romdhon. dkk, *Agama-Agama di Dunia.*, h. 312

⁸⁰*Ibid.*, h. 403-404

Yesus Kristus, dan tentang Roh Kudus atau Roh Tuhan. Ketiga-tiganya diyakini sebagai sungguh-sungguh satu yang melahirkan konsep “Tuhan Tritunggal”.⁸¹

Seorang Kristen senantiasa menginsafi tentang adanya “dua pihak”, yakni Allah yang tidak boleh diturunkan dari dalam surga, tetapi di pihak lain Allah telah menjadi manusia dalam kedatangan Yesus Kristus yang tidak boleh ditempatkan di titik tertinggi yang tidak dapat di capai manusia. Kedua pihak tampaknya berlawanan satu sama lain, tetapi keduanya harus memiliki tekanan yang sama tanpa harus meleburkannya satu sama lain. Hal tersebut dapat digambarkan dalam kedatangan Yesus Kristus, bahwa Allah yang hidup itu telah menyatakan Diri sebagai Dia yang sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia.⁸²

Dalam kepercayaan Kristen Allah juga memiliki sifat-sifat, yaitu apapun yang diungkapkan Allah sebagai sesuatu yang tepat dan benar tentang diri-Nya. Karena Allah adalah Tuhan yang tak terbatas, maka Dia pasti mempunyai sifat-sifat yang tidak diketahui manusia, bahkan yang tidak dimengerti oleh manusia. Tetapi manusia dapat mengetahui-Nya melalui apa yang dinyatakan oleh Alkitab. Hal itu adalah sudah cukup bagi manusia dalam menyembah Allah. Di antara sifat-sifat tersebut adalah Mahakuasa, Mahahadir, Mahakudus, Mahatahu, Mahabesar, Mahabener, Mahaadil, Mahakasih, Mahasetia, dan sebagainya.⁸³

5. Agama Islam

Nama-nama Tuhan serta sifat-sifat-Nya dalam agama Islam dikenal dengan *asmāul ḥusna*. Berbicara tentang “*asmāul ḥusna*”, mengundang suatu pendahuluan, yakni dengan mengingatkan bahwa ada fitrah insting keberagaman dalam diri setiap insan. Manusia yang membaca lembaran alam raya, niscaya akan mendapatkan-Nya. Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka yang menempuh jalan ini telah menemukan kekuatan itu, walaupun nama yang

⁸¹*Ibid.*, h. 404

⁸²Romdhon. dkk, *Agama-Agama di Dunia*.

⁸³*Ibid.*, h. 405

disandingkan untuk-Nya bermacam-macam, seperti: *Penggerak Pertama, Yang Maha Mutlak, Pencipta Alam, Kehendak Mutlak, Yang Maha Kuasa, Yahwe, Allah*⁸⁴ dan sebagainya. Bahkan seandainya mata kita tidak mampu membaca lembaran alam raya, maka mata hati dengan cahayanya akan menemukan-Nya, karena manusia mampu memandang Tuhan melalui lubuk hatinya, bahkan bila manusia mendengar suara nuraninya dengan telinga terbuka pasti ia akan mendengar “suara Tuhan” menyerunya.⁸⁵

Allah adalah nama Tuhan yang paling populer. Kata ini terulang di dalam al-Qur’an sebanyak 2.698 kali. Nama Allah itu sendiri, Tuhan sendiri yang menamainya, sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku, “(QS Thāhā [20]: 14). Lafal Allah berasal dari kata ilah yang merupakan kata jenis untuk semua sembah, baik yang benar maupun yang batil. Tetapi kemudian hanya diperuntukan kepada sesembahan yang benar, dan tidak diberikan kepada yang lain. Ia merupakan kata jadian yang berasal dari kata ilahah, atau uluhah, atau uluhiyyah, yang semuanya berarti ibadah, hanya di sini itu diartikan sebagai *ma’būd* (yang disembah).⁸⁶

Nama-nama Allah diurutkan versi al-Qusyairi dengan memasukan: *Allah, lā Ilāha illa Allāh, Huwa, al jamīl, al-kafī*, ke dalam nama-nama Allah yang indah, sedangkan *al-Raḥman* dan *al-Raḥīm*’ tidak dimasukkan. Sehingga urutan veris alqusyairi berbeda sedikit dengan versi konvensional, misalnya versi al-Ghazali dalam *al-Maqāshīd al-Asna*.⁸⁷

⁸⁴Sementara itu, R.Ng. Ranggawarsito, dalam bukunya yang berjudul *Paramayga*, sebagaimana dikutip oleh Petir Abimanyu, pernah mengutarakan sebutan sesembahan Jawa, antara lain *Sang Hyang Suksma Kawekas, Sang Hyang Suksma Wisesa, Sang Hyang Amurbeng Rat, Sang Hyang Sidhem Permanen, Sang Hyang Maha Luhur, Sang Hyang Wisaning Tunggal, Sang Hyang Wenaning Jagad, Sang Hyang Maha Tinggi, Sang Hyang Manon, Sang Hyang Maha Sidhi, Sang Hyang Warmana, Sang Hyang Atmaweda*, dan sebagainya. Petir, Abimanyu, *Mistik Kejawen (Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa)*. Yogyakarta: Palapa, 2014, h. 63

⁸⁵Quraish, Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi (Asma Al-Husna Dalam Perspektif Alqur’an)*. Jakarta: lentera hati, 1998, h. xviii

⁸⁶Sulaiman Al-Kumayi, *Kecerdasan 99 (Cara Meraih Kemenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah)*. Bandung: Hikmah, 2003, h. 1

⁸⁷Sulaiman Al Kumayi, *Allah Di Mata Sufi*. Jakarta: Atmaja, 2003, h. 9

Allah adalah nama universal Bagi Tuhan seluruh umat manusia dimuka bumi. Bersumber dari kata, kalau “*alif*” dihilangkan dari kata *Allah*, maka akan berbunyi “*lillāh*” yang berarti: untuk Allah atau karena Allah. Jika “*lam*” pertama dikurangi, maka kata itu menjadi “*lahu*” yang berarti: Bagi-Nya, maksudnya bagi Allah. Begitu pula jika “*lam*” kedua dihilangkan maka tinggal hanya “*ha*” yang ketika sukun dibaca “*ah*”. Dan inilah ringisan semua manusia dimuka bumi, yang tak berbeda satu sama lain, meskipun etnisnya tidak sama.⁸⁸

Itulah fitrah manusia, karena ia fitrah, maka ia tidak dapat dipisahkan dari manusia, paling hanya tingkatanya yang berbeda. Sesekali atau pada seseorang, panggilan itu sedemikian kuat, terang cahayanya melebihi sinar mentari, dan di kali lain atau pada orang lain, ia lemah, remang dan redup. Namun demikian, sumbernya tidak lenyap, akaryapun mustahil tercabut. Suatu ketika- paling tidak menjelang ruhnya berpisah dari tubuhnya, fitrah keagamaan itu muncul sedemikian kuat dan jelas.⁸⁹

Dalam al-Qur’an surat al-Māidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ
 الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ط فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ط وَلَا
 تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ج لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ
 شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ج وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ
 لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ج إِلَى اللَّهِ
 مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

⁸⁸Zurkani Yahya, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010, h. 3

⁸⁹Quraish, Shihab., h. xviii

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.⁹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang mana kala dapat menjadikan manusia menjadi baik dan buruk, Allah maha akan segalanya, Maha Pencipta dan Penggerak yang tidak digerakan. Kekuasaan Allah dan manusia sangat berbeda. Allah menurunkan kitab kepada manusia dan manusia menerima kitab sebagai pedoman dari Allah. Nama dan sifat Allah mempunyai arti yang terkandung di dalamnya dan jelas-jelas berbeda dengan manusia.⁹¹

Menurut syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi yang dikutip oleh Sulaiman Alkumayi (1991), Allah wajib disembah, walaupun surga dan neraka tidak ada. Mukmin merupakan tergolong hamba allah yang senantiasa dicoba. Karena cobaan itu merupakan nikmat dari Allah. Allah menjelaskan kepada malaikat bahwa cobaan adalah nikmat, karena di dalam cobaan nanti hamba akan memohon dengan doa. Allah sangat mencitai hamba yang sering berdoa.⁹²

Pada zaman dahulu penyebutan nama Tuhan memiliki arti bahwa Tuhan adalah Maha Tertinggi. Maha Segalanya, dan memiliki kekuatan yang manusia

⁹⁰QS. Al-Ma-idah [5]: 48. Al-Qur'an. Departemen Agama Islam Republik Indonesia, h. 168

⁹¹Quraish Shihab, *Menyingkap Takbir*.

⁹²Sulaiman Al Kumayi, *Asmaul Husna For Super Woman*. Semarang: Pustaka Nuun, 2009, h.

tidak memilikinya, sehingga pada zaman dahulu manusia menyembah dengan mengerti bahwa kekuatan tersebut patut untuk disembah. Penyebutan Yahweh diatas menandakan bahwa Tuhan memiliki nama yang patut untuk di artikan, dengan kekuasaan.⁹³ Penjelasan tentang nama-nama yang artinya saling mendekati satu sama lain, dan nama-nama yang memiliki sinonim yang sama dengan penjelasan arti yang berbeda.⁹⁴

Allah yang kita kenal, atau diperkenalkan kepada kita, bukanlah Allah yang cinta-Nya merupakan samudera yang tidak bertepi, yang anugerah-Nya seperti langit yang tidak berujung, yang amarahnya dikalahkan oleh rahmatnya serta pintu ampunan-Nya terbuka lebar sepanjang saat. Dan bukan pula Allah yang turun setiap malam mengajak dan mengajak, siapapun yang punya hajat agar bermohon supaya ku-kabulkan hajatnya, siapa yang berdosa agar datang guna ku-hapus dosanya walau sebanyak wadah langit dan bumi. Tetapi yang diperkenalkan kepada manusia adalah Yang maha Perkasa dan Allah Yang Maha Pedih Siksanya atau Yang Maha Besar Ancaman-Nya.⁹⁵

Sifat-sifat Allah juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat As-Shaffat, ayat 159-160:


 سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ
 
 إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

96

Artinya: Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan (159) Kecuali hamba-hamba Allah, yang dibersihkan dari (dosa) (160). (QS. As-Saffat 159-160)⁹⁷

⁹³ *Ibid.*, h. xviii

⁹⁴ Ilyas Hasan, *Rahasia Nama-Nama Indah Allah*. Bandung: Mizan, 1997, h. 37

⁹⁵ Quraish Shihab., h. xi

⁹⁶ QS. As-Saffat[37]: 159-160

⁹⁷ Al-Qur'an. Departemen Agama Islam Republik Indonesia, h. 729

Sifat-sifat baik dan terpuji yang disandang manusia/makhluk, seperti hidup, kuasa, pengetahuan, pendengaran, penglihatan, kemuliaan, kasih sayang dan sebagainya, maka pastilah yang maha kuasapun memiliki sifat sifat baik dan terpuji dalam kapasitas dan substansi yang lebih sempurna. Karena jika tidak demikian, apa arti kebutuhan manusia kepada-Nya?. Suatu hal yang pasti juga bahwa Dia tidak mungkin menyandangkan Tuhan yang didambakan memenuhi kebutuhannya itu, lemah atau memiliki kekurangan. Dia pasti sempurna dan tidak terbatas, karena keterbatasan adalah kekurangan dan juga karena tidak ada yang terbatas kecuali ada yang membatasinya, dengan memaksanya berhenti pada batas yang ditetapkan. Karena itu Tuhan tidak terbatas, bahkan dialah yang memberi batas bagi segala sesuatu.⁹⁸

asmāul ḥusna. merupakan nama-nama Allah yang memperkenalkan Allah dengan melalui asma-asma-Nya serta informasi yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya. Melalui *asmāul ḥusna*. kita memohon segala kebutuhan kepada Allah. Kita mengadukan segala keluh kesah kepada Allah. Allah mampu memberikan perlindungan lebih dengan *asmāul ḥusna*.. Seorang hamba terhadap Allah melalui *asmāul ḥusna*. adalah belajar dari sifat-sifat-Nya yang mulia dan berakhlak mulia serta meneladani karakter-Nya yang paling terpuji.⁹⁹

Kata *al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *al-Ism* yang biasanya diterjemahkan dengan nama. Ia berakar dari kata *assume* yang berarti ketinggian, atau *Assimah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Apakah nama sama dengan yang yang dinamai, atau tidak bukan disini tempatnya diuraikan perbedaan pendapat yang berkepanjangan, melelahkan dan menyita energi itu. Namun

⁹⁸Quraish Shihab, *op. cit.*, h. xxxv

⁹⁹Muhammad Syafii, *Asmaul Husna For Success In Business And Life*. Jakarta: Tazkia, 2008,

yang jelas bahwa Allah memiliki apa yang dinamai-Nya sendiri dengan “*Al-Asma*” dan bahwa *Al-Asma* itu bersifat husna.¹⁰⁰

Kata *Al-husna* adalah bentuk *Mu’annaṣ* atau feminisme dari kata *Aḥsan* yang berarti terbaik. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya, sifat pengasih misalnya adalah baik. Ia dapat disandang oleh makhluk/manusia, tetapi karena bagi Allah nama yang terbaik, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk, dalam kapasitas kasih maupun subtansinya.¹⁰¹ Kata *al-husna* menunjukkan bahwa nama-nama-Nya adalah nama-nama yang amat sempurna, tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan. Nama/Sifat-sifat yang disandang-Nya berbeda dengan makhluk-Nya.

Al-husna. adalah Sembilan puluh Sembilan. Salah satu riwayat tersebut berbunyi: Sesungguhnya Allah memiliki Sembilan puluh Sembilan nama (seratus kurang satu) siapa yang Ahshaha (mengetahui/menghitung/memeliharanya) maka dia masuk kesurga. Allah ganjil (*Esa*) senang pada yang ganjil”. (H.R.Bukhari, Muslim, At-Tirmizy, Ibnu Majah, Ahmad dan lain-lain).¹⁰²

D. Kehadiran Tuhan

Pengalaman religius seseorang cenderung bervariasi seiring dengan kemampuannya berinteraksi serta berkomunikasi dengan Tuhan. Pernyataan ini adalah usaha untuk mengetahui seberapa jauh seorang sufi mempengaruhi kepribadian seseorang baik seseorang yang pengabdiaannya sebagai seorang hamba atau pun yang terkait dengan obyeknya sendiri, Tuhan. Kata lain yang juga digunakan dalam menunjukkan personalitas Tuhan adalah dengan “*Dzāt*” yang berarti esensi

¹⁰⁰Quraish Shihab, *op. cit.*, h. xxxvi

¹⁰¹*Ibid.*, h. xxxvi

¹⁰²Quraish, Shihab, *op. cit.*, h. xxxix

Allah sebagai Tuhan Yang Mahatinggi (khususnya dalam teologi agama Islam). Penggunaan kata Mahatinggi, identik dengan esensi sesuatu yang berkaitan dengan perseorangan. Pendek kata, ketika Allah disebutkan dalam persaksian (*Syahādah*) orang Islam sebagai bentuk *farḍ*, Zat Tunggal, dan tak ada individu yang menyerupai Diri-Nya, dan Dia Sendiri tidak menempati ruang dan waktu, sebagaimana keyakinan kaum muslim.¹⁰³

Muhammad sering berkhalwat di dalam Gua Hira mengasingkan diri mencari petunjuk. Begitu juga ketika di dalam kehidupan kesehariannya beliau juga melakukan dengan tulus ikhlas, dan teguh di dalam menjalankan Syariat agama Islam. memecahkan masalah dengan baik dan adil. Secara spiritual dan keadaan rohani Muhammad selalu melakukan dengan sungguh dan melatihnya di dalam Gua Hira. Kemudian datang malaikat di dalam gua hira. Dan dilangit kelihatanlah olehnya tertulis: *“Tiada Tuhan Hanya Allah, dan Muhammad Adalah Pesuruh Allah”*.¹⁰⁴

Asaz ajaran Islam ialah keesaan Tuhan, tak bersekutu, tak pula tersamai atau terpadani kemahakuasaan-Nya. Dia melarang siapa pun mengubah firman-Nya atau mencampuri ketetapan-Nya. Islam tak mengenal Tuhan yang berinkarnasi dalam diri makhluknya, tak pula juru selamat, segala urusan berada pada Allah, rabb yang esa, segenap insane, ciptaan yang sekaligus hamba-Nya. Sejumlah manusia telah dipilih menjadi nabi-nabi-Nya, dengan tugas dari Adam hingga Muhammad sekedar menyeruh umat manusia kepada-Nya. Perantara risalah ilahi kepada manusia yang takkan berubah dari zaman-zaman dan dari umat ke umat.¹⁰⁵

Pernyataan professor C.C.J. Webb, bahwa:

Hanya dengan mengandaikan bentuk hubungan personal kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya dapat dilakukan, yakni Tuhan digambarkan dalam bentuk personal. Dengan ungkapan lain, hubungan personal antara hamba dan Tuhannya dapat terwujud dengan menggunakan dua pengandaian yaitu:

¹⁰³Reynold, Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002, h. 3-5

¹⁰⁴Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniaannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1951, h. 21-22

¹⁰⁵Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1985, h. 8-9

mengandaikan Tuhan dalam wujud imanen dan mengandaikan Tuhan dalam wujud transendens.¹⁰⁶

Dalam agama Islam perjumpaan dengan Tuhan lebih kearah mistis, pesan dan moral yang di berikan lebih menjelaskan bahwa seseorang harus mengetahui makna tersebut. Pengalaman tradisi religious seseorang dalam tradisi Islam bukanlah hal yang asing, khususnya dalam dunia tasawuf, dan dalam perkembangan justru lebih luas dalam Islam daripada dalam dunia Kristen. Seorang muslim dalam mengekspresikan dan memperoleh kepuasan mereka untuk berhubungan secara personal dengan Tuhannya.¹⁰⁷

Islam menjelaskan bahwa Muhammad keberadaannya sangat dekat dengan Allah. Bahwa Muhammad berada disisi Allah setelah lepas dari godaan yang membayangnya. Sehingga apa yang telah ia miliki bukan jiwa setan, melainkan jiwa Allah yang telah memilihnya, seperti nabi-nabi sebelumnya, untuk memperingatkan umatnya terhadap siksaan mendatang yang akan mereka terima. Di jelaskan dalam al-Qur'an, Surat al-Fajr: (Q.S 89:21-22)

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۝ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ
 صَفًّا صَفًّا ۝

Artinya: 21. Jangan (berbuat demikian). apabila bumi digoncangkan berturut-turut, 22. Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris.¹⁰⁸

Pada saat itu (hari kiamat) segala keputusan ada di tangan Muhammad yang mempunyai jiwa suci, yakni keputusan yang mengeluarkan manusia dari kesulitan dan rintangan di Padang Mahsyar. Lantas nabi menghadap Allah, dan seraya Allah berfirman: *“Pergilah (berdoa) kepada-Ku, Aku (Allah) akan menjawab*

¹⁰⁶Reynold, Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002, h. 6

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 7

¹⁰⁸QS. Al-Fajr [89]: 21-22

(*mengabulkan*)-nya”, (Q.S. 40:60)¹⁰⁹. Dari ayat ini, maka setiap muslim berasumsi bahwa setiap shalat seseorang dapat mempertemukannya (sebagai hamba) langsung dengan Allah.

Kita melihat dari sudut Al- Qur’an bahwa Muhammad berbicara sebagai nabi yang tidak mengindahkan konsistensi logis (dari mistis). Yakni dari dua statemennya, pertama, ucapan yang lebih dominan dan acapa kali diungkapkan, yaitu statemen yang mengatakan bahwa Allah duduk di Singgasana-Nya, dimana ia adalah Raja yang Mahabesar dan penglihatan-Nya selalu tertuju pada hamba-hamba-Nya, sesekali-kali dapat menghukum dan memusnakan mereka yang melakukan kejahatan dan juga memberi maaf dan perlindungan bagi mereka yang ada di jalan kebenaran. Namun, statement yang lain (statemen yang kedua) memaparkan bahwa Allah adalah zat yang benar (*al- ḥaqq*), zat yang menyinari Surga dan Bumi, zat yang lebih dekat daripada tengkuk kerongkongan kita, dan zat yang selalu berada di mana-mana dan selalu menyertai kita. Hal ini di jelaskan juga oleh tokoh tasawuf seperti Abu Yazid al-Bustami, al-Halaj, Ibnu ‘Arabi yang mengaku telah mencapai pengalaman spiritual *ittihād, ḥulūl, waḥdāt*.¹¹⁰

Dalam surat yang turun pada periode makkah (Q.S. 85: 14), Allah digambarkan sebagai “satu-satu-Nya Zat Yang Maha Pengasih”, (*al-Wadūd*),¹¹¹ dan di ayat-ayat lain ditegaskan bahwa Allah menyukai mereka yang dermawan, sabar, ikhlas dan sebagainya.

Hubungan Muhammad dengan Tuhan secara keseluruhan tak dapat disebut sebagai hubungan kedekatan, yakni dengan aspek mistik yang dengan penyebutan kesadaran langsung terhadap kehadiran keilahian, yang mengandaikan agama sangat toleran, hebat dan sebagai pentas kehidupan.¹¹²

¹⁰⁹QS. Al-mu’min [40]: 60

¹¹⁰Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf (Menggali Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h. 162

¹¹¹QS. Al Buruuj [85]: 14

¹¹² Reynold, Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002, h. 11

Cara pewahyuan Al-Qur'an kepada Muhammad inilah yang menjadi daya tarik terbesar bagi para sufi, karena bukankah terbukti nyata bahwa Allah telah berkata kepada manusia. Karena seorang sufi ingin sekali mendengar sendiri suara Allah, maka ia tentu ingin pula mengapa Nabi Muhammad begitu dimuliakan, sehingga beliau terus menerus berkenabiannya.¹¹³

Islam mulai mewujudkan dalam bentuk ajaran tasawuf: hal ini dapat dilihat dari latihan pertapaan yang mulai di jalankan, yang bukan sebagai tujuan akhir untuk keselamatan mereka, tetapi sebagai pemurnian jiwa yang dapat menjembatani mereka untuk mengetahui cinta dan pada akhirnya bersatu dengan Allah. Sebagaimana telah kita ketahui, Al-Qur'an berbicara sepintas tentang sifat Tuhan yang berhubungan dengan cinta-Nya terhadap seseorang dan seseorang yang cinta Tuhan.¹¹⁴

Tokoh yang sering dikaitkan di dalam taswuf yang memiliki semangat yang membara seperti semangat nabi Muhammad. Dengan keinginan yang kuat dan cinta akan Allah, seperti: ibn Hanbal, para pemikir al-Hallaj, al-Bustami, dan Rabiah, kemudian para pembaharu seperti ibn Taimiyah, al-Wahhab, dan al-Afghany. Sehingga mereka mendapat petunjuk dari Allah.¹¹⁵

Rabiah dari basrah (Rabiah Al-Adawiyah), meminta dengan sangat terhadap Allah supaya pandangannya tidak disembunyikan dari keagungan-Nya yang abadi.¹¹⁶ Pada saat itu, Ma'ruf Al-Karkhi, penulis *define* tasawuf pertama kali, menyatakan bahwa cinta adalah pemberian Tuhan dan tidak dapat diperoleh dari seseorang. Ketika ma'ruf meninggal, muridnya yang bernama Sari as-Saqati melihatnya dalam mimpi:

“Dia tampak berada di bawah singgasana Allah, dan Allah berkata pada malaikat: Tahukah kalian siapa ini? Mereka menjawab: Engkau adalah Zat

¹¹³Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1985, h. 9

¹¹⁴ Reynold, Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002, h. 14

¹¹⁵Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 1984, Terjemahan., h. 51

¹¹⁶Margaret Smith, *Rabi'ah (Pergulatan Spiritual Perempuan)*. Surabaya: Risalah Hati, 1997, h. 37

Yang Maha Mengetahui. Lantas Allah berkata pada mereka: Ini adalah Ma'ruf al-Karkhi yang mabuk cinta kepada-Ku yang tidak akan menghapus ingatan-Nya kecuali untuk bertatap muka dengan-Ku.¹¹⁷

Ma'ruf merasa dirinya menjadi insan yang dekat dengan Tuhan dan pada kesempatan lain ia pernah berkata pada Sari as-Saqati, “jika kamu menginginkan sesuatu dari Tuhan, maka mintalah kepada Tuhan dengan menggunakan nama-ku. Menurut seorang sufi Muslim, Zu an-Nun (w.245 H)., menyatakan bahwa cinta keilahian adalah sebuah misteri yang seharusnya tidak diucapkan, sebab hal tersebut mendatangkan perhatian yang mencolok.¹¹⁸

Aziz bin Abdullah menggunakan syair cinta, seorang yang mengenal Allah dengan cinta kepada Allah, kemudian mengalami kerinduan sehingga dari kerinduan menjadi cinta sejati. Kemudian Allah melipatgandakan karunia yang mereka nikmati dalam bermanunggal abadi dengan sang kekasih. Manakala Allah menolong mereka, maka Ia melimpahkan karunia-karunia-Nya.¹¹⁹

Zuan-Nun meletakkan dasar yang sangat penting dalam perkembangan tasawuf selanjutnya dengan jalan pengetahuan terhadap Allah (*ma'rifah*)¹²⁰, dan pengetahuan (*'ilm*) tradisional atau intelektual, dan dikembangkan dengan cinta terhadap Allah (*maḥabbah*).¹²¹ Sebagaimana al-Hujwiri berpendapat tentang makrifat adalah kehidupan hati melalui Allah dan pengabaian batin manusia dari semua yang bukan Allah. Nilai seorang manusia terletak pada makrifatnya, dan orang yang tidak

¹¹⁷Reynold, Nicholson. *Op. Cit.*, h. 14-15

¹¹⁸*Ibid.*, h. 14-15

¹¹⁹Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1985, h. 62-63

¹²⁰*Haidal bagir* menjelaskan pengertian, makrifat artinya mengenal Allah secara yakin atau melihat Allah dengan mata hati, sekaligus merupakan ujung perjalanan dari segala ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh kaum sufi. Haidar Baqir, *Manusia Modern Mendamba Allah, (Renungan Tasawuf Positif)*. Jakarta: Penerbit IIMaN & Hikmah, 2002, h. 41.

¹²¹Reynold, Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002, h. 15

memiliki makrifat tidak mempunyai nilai apa-apa.¹²² Seorang sufi menuju makrifat dan harus mengalami “keadaan”(hal) dan harus juga melewati setiap “*Maqamat*”.¹²³

Pengetahuan terhadap Allah (ma’rifah)¹²⁴ yang benar, menurut dia, bukan pengetahuan bahwa Allah adalah Satu, sebagaimana yang diyakini banyak orang. Bukan pula pengetahuan terhadap Allah yang bersumber dari pembuktian dan pengetahuan hari sebagaimana yang dilakukan para filsuf, retorik dan ahli Kalam, namun pengetahuan yang menandakan atribut “kesatuan dengan Allah” sebagaimana yang dipraktikkan oleh hamba-hambanya yang suci, yang selalu menghadirkan nama Allah dalam setiap detak jantung mereka dengan penuh hikmat, sehingga apa yang mereka ungkapkan bukan untuk sesuatu yang ada dalam dunia.¹²⁵

Dan lagi: “pengetahuan (*ma’rifah*)¹²⁶ yang benar adalah penyinaran (illuminasi) Tuhan dalam hati seseorang dengan cahaya pengetahuan yang murni,” misalnya, matahari dapat dilihat hanya dengan cahaya matahari itu sendiri, begitu juga Tuhan. Dengan demikian “semakin seseorang mengetahui Allah, semakin mendalam dan besar kekaguman dia terhadap-Nya, sebab semakin dekat dengan matahari (Tuhan), maka dia semakin silau (kagum), sampai ia mencapai titik ia sendiri tak mengetahuinya di mana dia berada.¹²⁷ sebagaimana pendapat dengan Hujwiri, para mutakallimīn, *Fuqaha*, dan kelompok ahli lain menamakan makrifat untuk pengetahuan yang benar (‘ilm), karena adanya rasa yang benar (‘ḥal) kepada Allah, tetapi syekh Sufi menyebut perasaan yang benar (hal) dengan nama makrifah.

¹²²Hujwiri, *Kisyf Al-Mahjub (Menyelami Samudera Tasawuf)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003, h. 309-310

¹²³William C. Chittick, *The Sufi Path Of Knowledge (Pengetahuan Spiritual Ibn Al-Araby)*. Yogyakarta: Qalam, 2001, h. 102

¹²⁴Bagi al-Ghazali, makrifat kepada Allah itu yang paling lezat dari segala sesuatu dan tidak ada yang lezat di atasnya lagi. Makrifat itu orang harus mengenal empat perkara yaitu mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, mengenal dunia serta mengenal akhirat. Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (terjemahan). Bogor : Majlis Ta’lim Ihya’, 1400 H., h. 34.

¹²⁵Reynold, Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002, h. 15-16

¹²⁶Sebagaimana pendapat Ibnu Atha’illah yang mengatakan bahwa makrifat itu artinya bisa diperluas menjadi cara mengetahui dan mengenal Allah melalui tanda kekuasaan-Nya yang berupa makhluk ciptaan-Nya. Sebab dengan hanya memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya kita bisa mengetahui akan keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Ibnu Atha’illah as- Sukandari, *Kuliah Makrifat*, (terjemahan). Surabaya: Tiga dua, t. th, h. 15.

¹²⁷Reynold, Nicholson, *Op. Cit.*, h. 16

Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa makrifat lebih utama dari ilmu ('ilm), karena perasan yang benar merupakan akibat dari penalaran yang benar.¹²⁸

Lebih jauh Zuan Nun mengatakan: “mereka yang mengetahui Tuhan tidak mengetahui diri sendiri mereka sendiri dan mendapatkan rizki bukan melalui dirinya, namun melalui Tuhan sendiri yang member rizki. Mereka berpindah sebagai Tuhan yang menyebabkan mereka pindah, dan ucapan-ucapan mereka adalah ucapan Tuhan yang singgah di lidah mereka, dan penglihatan mereka adalah penglihatan Tuhan yang hinggap di mata mereka. Nabi, seorang yang penuh kedamaian menceritakan semua kualitas-kualitas ini tatkala ia berhubungan dengan Allah dan berkata: “ketika aku (Allah) cinta seorang hamba, maka Aku adalah Telinganya, sehingga dia mendengar dengan-Ku, Aku adalah Matanya sehingga dia melihat dengan-Ku, Aku adalah Lidahnya sehingga dia mengucapkan dengan-Ku, dan Aku adalah Tangan-Nya sehingga mengambil dengan-Ku.¹²⁹

Kutipan panjang ini menjelaskan akan pengetahuan Tuhan dalam sufi yang serupa dengan *Yuwais* dalam agama Helenistik, yakni suatu pengalaman yang datang secara tiba-tiba, seni kontemplasi terhadap Tuhan dengan cara hati tersinari sifat keilahian. Selain itu makrifah melibatkan penghapusan dosa dan penyatuan ketuhanan dalam diri seseorang yang kesemuanya merupakan tindakan Allah.¹³⁰

Menurut al-Qusyayri *ma'rifat* adalah sifat dari orang yang mengenal Allah. Pandangan semua ilmu adalah makrifat, dan semua makrifat adalah ilmu, dan setiap orang yang mempunyai ilmu tentang Tuhan adalah seorang *'arif*. Dikalangan sufi makrifat berarti menganal nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan berlaku tulus kepada Allah dengan perbuatan-perbuatannya, yang lalu mensucikan dirinya dari sifat-sifat yang rendah serta cacat, yang berdiri lama dipintu, dan yang senantiasa mengundurkan hatinya (dari hal-hal duniawi).¹³¹

¹²⁸Hujwiri, *Kisyf Al-Mahjub (Menyelami Samudera Tasawuf)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003, h. 310

¹²⁹ Reynold, Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002, h. 16-17

¹³⁰Reynold, Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*.

¹³¹Abd Al-Karim Ibn Hawazin Al-Qusyayri, *Risalah Sufi Al-Qusyayri*. Bandung: Mizan Press, (Terjemahan Oleh Ahzin Muhammad) 1994, h. 312

Sebagian besar isi Al-Quran menggambarkan bahwa Allah adalah Zat yang transsendens dan Tak tentu yang bertindak dan merasa seperti halnya manusia. Di bisa disukai dan dimintai pertolongan, diyakini, bahkan dapat dicintai, dia memiliki nilai religious. namun konsep Muhammad secara teologis tak dapat dipertahankan. Palsunya konsep tersebut harus dibekukan menjadi sebuah pola dogma dan hasilnya mungkin sebagaimana yang dipaparkan oleh seorang penulis artikel, Prof. D.B. McDonald.

Dia mengatakana bahwa. “Pola dogma semakin tepat, bila poin awalnya mengandakan kesatuan yang absolut baik secara internal atau eksternal terhadap Allah dan menghadirkan kesatuan sebagai suatu keinginan yang besar..... Allah tidak dapat mengalami perubahan dan tidak pula beremosi. Dalam Diri-Nya tidak terdapat sifat duka cita, cinta dan nafsu. Ketika dia melakukan sesuatu, itu semua bukanlah tujuan ataupun sebab dari semua tindakan atau reaksi yang bersumber dari Zat-Nya, melainkan karena keinginan arbiter-Nya yang sederhana.¹³²

Mengenai hakekat Tuhan tidak bisa digambarkan secara detail sebagaimana yang dipaparkan dalam al-Qur’an. Di sana Dia disebut sebagai “*Yang Mahawelasasih.*” Namun *welas asih* di sini tak sama dengan yang dimiliki manusia. Seandainya ia dapat digambarkan dengan term yang sama dengan manusia, maka dia berarti sama juga dengan sesuatu yang di ciptakan-Nya. Dalam kaitan ini Nicholshon telah menjelaskan bahwa:

Dia menciptakan dan menggerakkan semua apa yang kita lakukan dengan gerak reflek tanpa penyebab kedua.... Dia hanyalah zat yang sungguh-sungguh Ada.... Allah lah yang menciptakan segala perbuatan, menciptakan yang baik atau buruk. Menjadikan seseorang beriman dan tidak, mengetahui setiap orang dan mengabaikannya... sesuatu adalah mungkin, bahkan pemikiran seseorang yang semula samar-samar kemudian menjadi cemerlang, itu semua dalam pantauan dan Kehendak-Kuasa-Nya.¹³³

¹³²Reynold, Nicholson. *Op. Cit.*, h. 19

¹³³*Ibid.*, h.20

Allah menghadirkan diri-Nya setiap waktu dengan senantiasa memantau setiap aktivitas manusia. Dalam agama Islam ibadah yang diwajibkan adalah shalat boleh dikatakan memiliki keistimewaan karena dilakukan setiap waktu. Daripada ibadah-ibadah lainnya seperti puasa, zakat dan haji yang dilakukan setahun sekali. Dengan kata lain shalat mendekatkan kita kepada Tuhan (Allah).¹³⁴

Setiap muslim yang shaleh akan menjaga keyakinan bahwa Tuhan adalah bentuk dialektika untuk melihat ke belakang, sebab dia selalu ada disana, dan sebagaimana yang ditengarai oleh Professor McDonald bahwa dia (Tuhan) mungkin menghadirkan Diri-Nya Sendiri di setiap waktu dengan cara yang mungkin berbeda dengan manusia.¹³⁵ Asy'ariyah menyatakan dengan statement perbuatan Tuhan. Dilihat dari setiap perbuatan sesungguhnya adalah perbuatan Tuhan, karena perbuatan bersifat mulia, kemudian perbuatan-perbuatan menjadi tercela ketika manusia masuk ke dalam hukum dan menjadi perbuatan tercela.¹³⁶

Adanya doktrin sufi tentang penyaksian Allah yang penuh kebahagiaan itu, dan kesenangan seorang sufi dimana ia mendapat jaminan pada akhir Tujuannya. Kebahagiaan yang sejati dapat bertemu dengan penyaksian mengenal Allah. Berbeda dengan kebahagiaan yang di rasakan oleh nafsu-nafsu duniawi. Bagi Allah kedekatan itu ketika seorang hamba berdoa kepada Allah dan Allah mengabulkan doa seorang hamba.¹³⁷

Namun kalangan sufi menegaskan bahwa kesatuan Tuhan bukanlah sesuatu yang dapat (diwujudkan) dengan kemampuan, melainkan seperti sebuah misteri yang diperuntukkan hanya bagi seorang hamba yang diizinkan Allah seiring dengan pengalaman agamanya. Kita telah mengetahui bahwa supaya cinta dan mengetahui

¹³⁴Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1976, h. 7-8

¹³⁵ Reynold, Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*.

¹³⁶William C. Chittick, *The Sufi Path Of Knowledge (Hermeneutik Al-Qur'an Ibnu Al-Araby)*, Qalam, 2001, h.187

¹³⁷Margaret, Smith, *Rabi'ah (Pergulatan Spiritual Perempuan)*. Surabaya: Risalah Hati, 1997, h.114-116

Allah dapat terwujud, maka kalangan sufi harus meleburkan dirinya sendiri dalam cinta dan pengetahuan terhadap Allah.¹³⁸

Sebagaimana Rumi berbicara tentang perbendaraan-perbendaraan yang tersembunyi di dalam non eksistensi, dan berbicara tentang sufisme klasik *fanā'* dan *bagā'*. Eksistensi manusia baik disebut nafs, kedirian, atau apapun juga harus dimusnakan supaya manusia dapat menemukan diri yang sesungguhnya, yang senantiasa berada dalam “keabadian” bersama Tuhan. Semua watak perbuatan, kebiasaan manusia, dan segala yang ada dalam eksistensi manusia harus ditiadakan dan “dimusnakan”, sehingga Tuhan mengembalikannya ke dalam watak perbuatan-perbuatan dan segala sifat positif yang pernah dimilikinya.¹³⁹

Dengan cara yang sama, *mujtahid*, pemersatu dengan Allah, benar-benar tak dapat menyadari bahwa Allah adalah satu, kecuali dengan memusnakan dirinya kedalam Keesaan Allah. Keyakinan *Tauḥīd* (unifikasi) didefinisikan sebagai “keabsolutan tentang ketuhanan yang disadari secara alamiah melalui hakekat manusia. Tuhan adalah Zat yang dekat dan tak terlukiskan. Tuhan ada di mana-mana dan tidak ada yang sia-sia di samping-Nya.¹⁴⁰

¹³⁸Reynold, Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002, h.20

¹³⁹William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi (Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi)*. Yogyakarta: Qalam, 2000, h. 218

¹⁴⁰Reynold, Nicholson, *Op. Cit.*, h. 21

BAB III

KONSEP KETUHANAN DALAM *SULUK LINGLUNG*

A. SUNAN KALIJAGA

1. Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah satu anggota walisongo tanah Jawa yang abangan dan akrab dengan masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga merupakan Waliyullah Tanah Jawi, yang membidik ajaran Islam Kejawen. Dalam kapasitasnya sebagai tokoh Islam kejawen, menurut studi tentang ajaran dan riwayat hidupnya, ia termasuk wali yang akomodatif terhadap unsur budaya Jawa.¹ Budaya Jawa merupakan simbol yang melekat di dalam tubuh Sunan Kalijaga dan membedakan antara anggota walisongo yang satu dengan yang lainnya.

Sunan Kalijaga memiliki nama kecil Raden Sahid, kapan tepatnya kelahiran Sunan Kalijaga pun menyimpan misteri. Ia diperkirakan lahir pada 1430-an. Pada saat Sunan Kalijaga menikah dengan putri Sunan Ampel, Sunan Kalijaga diperkirakan berumur 20-an Tahun. Sunan ampel yang diyakini lahir pada tahun 1401, ketika menikahkan putrinya dengan Sunan Kalijaga, berusia 50-an Tahun.² Selisih umur antara Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga yang terpaut ± 30-an tahun inilah yang dapat dijadikan patokan untuk melihat umur Sunan Kalijaga. Berdasarkan bukti yang nyata belum diketahui, karena catatan sejarah yang dimiliki Sunan Kalijaga belum menandakan kapan pastinya kelahiran Sunan Kalijaga.

Ayah Sunan Kalijaga merupakan petinggi kerajaan Majapahit bernama Raden Sahur atau lebih dikenal dengan Tumenggung Wilwatikta, Putra Bupati Arya Teja dari Tuban. Pada akhirnya, Tumenggung Wilwatikta menggantikan

¹Hariwijaya, *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006, h. 281

²*Ibid.*, h. 282

kedudukan ayahnya sebagai Bupati Tuban.³ Widji Saksono menyebutkan bahwa sewaktu kecil Raden Sahid juga memiliki nama Syekh Melaya karena dia adalah putra Tumenggung Melayakusuma di Jepara. Melayakusuma berasal dari Negeri Atas Angin di seberang, anak seorang ulama. Setelah tiba di Jawa, Melayakusuma diangkat menjadi adipati Tuban oleh Prabu Brawijaya dengan nama Tumenggung Wilatikta.⁴ Ibunya bernama Dewi Nawangrum. Silsilah Raden Sahur ke atas adalah putra Arya Teja III (Islam), Putra Arya Teja II (Hindu), Putra Arya Teja I (Hindu), Putra Ranggalawe, Putra Arya Banyak Wide Alias Arya Wiraraja, Putra Adipati Madura.⁵

Menurut versi Jawa, catatan tentang nenek moyang Sunan Kalijaga dimulai dari Ario Adikara atau yang lebih dikenal dengan Ronggolawe yang merupakan putera Ario Wiraraja atau lebih dikenal dengan Wide, putera Adipati Ponorogo yang pada masa pemerintahan raja terakhir Singasari, prabu Kertanegara, pernah menjadi Menteri Luar Negeri. Tetapi karena Ario Wiraraja ragu dengan kesetiaan Jayakatwang kepada Singasari, maka dia sering memperingatkan prabu Kertanegara. Peringatan tersebut bukan dihargai oleh sang prabu Kertanegara, melainkan Ario Wiraraja malah dipecat dari jabatan Menteri Luar Negeri, dan selanjutnya hanya ditempatkan sebagai Adipati di Sumenep. Namun justru karena itu akhirnya di kemudian hari Ario Wiraraja malah berjasa menyelamatkan Raden Wijaya, panglima angkatan perang dan sekaligus menantu raja Singasari, tatkala kerajaan itu benar-benar diserang Kediri dan prabu Kertanegara gugur dalam serangan tersebut.⁶

Setelah Raden Wijaya dapat membangun kerajaan baru dengan nama Majapahit, Ronggolawe ditempatkan sebagai Menteri Luar Negeri dan sekaligus

³Agus, Wahyudi *Silsilah Ajaran Makrifat Jawa*. Yogyakarta: DIVA press, , 2012, h. 48

⁴Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1995, h.30.

⁵Hariwijaya, *Islam Kejawaen*.

⁶Hasanu, Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2004, h. 282

sebagai penguasa kota Tuban. Pada waktu itu Tuban merupakan pelabuhan terbesar di Nusantara, dan Menteri Luar Negeri bertempat tinggal disana. Salah satu putera Ronggolawe kemudian menjadi Adipati Tuban, yaitu bernama Arya Teja I. selanjutnya secara turun-temurun kedudukan Adipati Tuban dipegang oleh keturunannya tersebut, yaitu Arya Teja II dan Arya Teja III dan kemudian Raden Sahur yang bergelar Tumenggung Wilwatikta. Tumenggung Wilwatikta inilah orang tua Raden Mas Sahid, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Sunan Kalijaga.⁷

Sunan Kalijaga memperoleh julukan kalijaga itu menurut beberapa pendapat ada yang memiliki arti yang berbeda. Di gunakannya nama kalijaga ada beberapa versi yang menjelaskan alasannya. Versi pertama Kalijaga dikaitkan dengan awal perjalanannya menjadi murid Sunan Bonang, yang kemudian mengantarkan Sunan Kalijaga menjadi wali, yaitu selama beberapa bulan, bahkan ada yang mengatakan beberapa tahun, menjaga tongkat sang guru yang ditncapka di tepi sungai. *Kali* yang berarti sungai dan *Jaga* yang berarti menjaga. *Kalijaga* berarti menjaga sungai. Versi kedua nama kalijaga dianggap sebagai pertanda wali terkenal itu pandai memperlakukan segala macam agama atau aliran yang ada di masyarakat, ketika dia menjalankan tugas mengemban Islam. Versi ketiga, nama Kalijaga dikaitkan dengan desa tempat tinggalnya di Cirebon. Kalijaga adalah nama tempat di daerah Cirebon yang pernah dijadikan tempat tinggal oleh Sunan Kalijaga.⁸ Ada yang menjelaskan bahwa kalijaga tercipta dari istilah kata “*kali*” yang berasal dari bahasa Arab “*Qadli*” yang artinya *penghulu*, atau yang disebut dengan gelar penghulu (kepala imam masjid Demak).⁹

Kisah masa muda Sunan Kalijaga yang tergambar ke dalam dua versi. Versi pertama adalah yang menganggap bahwa pada dasarnya walaupun Raden *sahid* suka mencuri dan merampok tapi bukan untuk dinikmati sendiri, melainkan

⁷*Ibid.*, h. 282

⁸*Ibid.*, h. 285

⁹Mundzirin, Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pinus, 2006, h. 80

untuk dibagikan kepada rakyat jelata. Sedangkan versi kedua adalah yang melihat bahwa masa muda Raden Sahid adalah benar-benar perampok dan pembunuh yang jahat.¹⁰

Menurut versi pertama lengkapnya adalah demikian. Pada masa kecil Raden Sahid di suruh ayahnya untuk mempelajari ilmu agama di Tuban. Akan tetapi ketika melihat rakyat sengsara dan melihat pihak kadipaten malah berfoya-foya dengan keadaan masyarakat yang sengsara. Ketika itu Raden Sahid kecil merasa terenyuh sekali melihat keadaan tersebut dan akhirnya mengambil sumber makanan di Kadipaten secara diam-diam dan dibagikan kepada masyarakat miskin dipedesaan. Lama-kelamaan tindakan Raden Sahid itu diketahui oleh ayahnya. Maka ia, mendapat hukuman yang keras, yakni diusir dari istana. Ia akhirnya, mengembara tanpa tujuan yang pasti. Kemudian ia menetap di hutan Jatiwangi. Di tempat tersebut Raden Sahid masih merampok harta milik orang kaya yang pelit kepada rakyat kecil, dan di bagikan kepada rakyat miskin.¹¹

Sedangkan versi kedua melihat bahwa Raden Sahid benar-benar seorang yang nakal sejak kecil dan kemudian berkembang menjadi penjahat yang sadis. Ia suka merampok dan membunuh tanpa segan. Ia berjudi kemana-mana. Setiap habis botol-nya ia merampok kepada penduduk. Selain itu digambarkan Raden Sahid adalah seseorang yang sangat sakti. Karena saktinya beliau mendapat julukan "*Berandal Lokajaya*".¹²

Ketika lokajaya keinginan untuk merampok di hutan Jatiwangi, bertemulah dia dengan seorang yang terlihat dari jauh dengan pakaian serba gemerlap yaitu Sunan Bonang. Singkat cerita ketika harta dari Sunan Bonang diminta oleh Lokajaya, Sunan Bonang hanya menunjuk ombyokan emas yang sebenarnya hanyalah buah kolang-kaling. Lokajaya terpesona dengan emas yang amat banyak itu, lalu meraup seluruhnya dengan gembira, dan akan di bagikan

¹⁰ Hariwijaya, *op. cit.*, h. 283

¹¹ *Ibid.*, h. 284

¹² *Ibid.*, h. 284

kepada fakir miskin. Lokajaya sadar tentang kejadian yang luar biasa tadi, akan tetapi Sunan Bonang sudah tidak ada. Karena kekaguman Lokajaya, maka lokajaya mencari-carinya. Sampai akhirnya di lain waktu bertemulah Lokajaya dengan Sunan Bonang, karena kesaktian dari Sunan Bonang, takluklah Lokajaya. Lokajaya mengaku kalah, dan menginginkan menjadi muridnya.¹³

Ricklefs juga menyebutkan, dalam petualangannya tersebut, Raden Sahid bertemu dengan Sunan Bonang, yang pada mulanya merupakan sasaran perampokan Raden Sahid. Karena kesaktian Sunan Bonang dan kearifannya, Raden Sahid bersimpuh dihadapan beliau, memohon ampun dan berniat untuk menjadi muridnya.¹⁴ Sunan Kalijaga memiliki peranan penting dalam sejarah agama Islam di tanah Jawa. Beliau aktif menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kultur Jawa yang telah ada sebelumnya. Beliau juga dikenal sangat tegas terhadap orang yang berbuat kesalahan dan menyimpang dari syari'at agama.¹⁵

Gurunya Sunan Kalijaga adalah Sunan Bonang yang ia muridnya Sunan Ampel. Kepada Sunan Ampel ia belajar tentang Tauhid, tasawuf dan *manunggaling kawulo gusti* serta *wahdatul wujud* Selanjutnya ia belajar ke Malaka dan Pasai, berguru pada Maulana Ishaq dalam ilmu tasawuf. Maulana Ishaq juga guru dari Sunan Gunung Jati yang mempunyai corak pemikiran tasawuf falsafi.¹⁶

Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga melibatkan unsur kesenian Jawa diharapkan mendapatkan legitimasi masyarakat luas, dan kredibilitas Sunan Kalijaga sebagai penyebar dan pengembang Islam tidak perlu diragukan. Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang produktif di bidang pengembangan kesenian

¹³Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h.305

¹⁴Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998, h. 14.

¹⁵Sri Rejeki, *op. cit.*, h. 94

¹⁶R. Tanojo, *Wali Sanga (Babad Djati)*, Surabaya : Trimurti, Tth., h. 65

Jawa.¹⁷ Karya dalam budaya Jawa yang telah di hasilkan oleh Sunan Kalijaga sangat banyak, seperti tembang macapat, bedug di Masjid yang berfungsi sebagai sarana memanggil orang untuk segera melaksanakan ibadah shalat, Upacara sekaten yang disertai dengan pertunjukan kesenian Jawa, gamelan-gamelan, dan wayang kulit yang masih dinikmati masyarakat dari zaman dahulu hingga zaman sekarang.

Sunan Kalijaga dilukiskan hidup dalam empat era dekade pemerintahan. Masa Majapahit (sebelum 1478), kesultanan Demak (1481-1546), kesultanan Pajang (1546-1568), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an). Sebagaimana dikutip oleh *Hariwijaya* yang ditulis dalam bukunya tentang *Islam Kejawaen*.¹⁸ Jadi masa kehidupan Sunan Kalijaga memang sangat berpengaruh di kawasan Jawa Tengah bahkan hingga Cirebon.

2. Karya-Karya Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga sebagai seorang wali yang pintar dan cerdas memiliki banyak karya yang di jadikan sebagai sebuah khazanah keilmuan dan budaya. Karya-karya Sunan Kalijaga di ciptakan ketika beliau masih hidup. Karya tersebut merupakan rangkaian usaha dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Karya Sunan Kalijaga digunakan sebagai media seni dan juga media dakwah yang selalu memberikan sebuah hal yang inovatif. Sebagai mubalig dengan ciri khas abangan membuat Sunan Kalijaga menjadi sangat disukai oleh masyarakat. Di samping itu Sunan Kalijaga sangat luwes dalam hal berceramah, berdakwah dan berseni. Sehingga dapat dikatakan bahwa Sunan Kalijaga banyak memiliki karya-karya yang cukup banyak untuk menambah khazanah kebudayaan jawa. Beliau juga mendekati umat yang awam dengan cara yang halus.¹⁹

¹⁷Sunan Kalijaga mahir memainkan wayang, dan beberapa kesenian yang lain, akan tetapi yang menjadi andalan di dalam tokoh pewayangan adalah *Jimat Kalimasada*, walaupun beliau juga menceritakan kisah Ramayana dan Mahabarata. lihat mawarti D. pesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Edisi IV. Jakarta: Balai pustaka, 1992, h. 194

¹⁸ Hariwijaya, *op. cit.*, h. 292

¹⁹ Rahimsyah, *Kisah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*. Surabaya: Amanah . 2008, h. 8

Diantara karya-karya Sunan Kalijaga yang bernuansa budaya yang dijadikan media pengajaran agama Islam adalah:

- a. Seni pakaian, Sunan Kalijaga adalah yang pertama kali menciptakan baju takwa. Baju takwa ini pada akhirnya disempurnakan oleh Sultan Agung dengan daster menyamping dan keris dengan rangkaian lainnya. Setidaknya dalam upacara pengantin baju ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa. Dalam hal ini di jelaskan bahwa sunan kalijaga melambangkan baju takwa karena keinginan takwa kepada Allah SWT.
- b. Seni wayang kulit, Sunan Kalijaga merupakan wali yang melakukan Islamisasi masal atas masyarakat Jawa dengan menggunakan media kesenian yang salah satunya adalah seni Wayang kulit. Selain sebagai dalang dalam pementasan dan pembuat wayang itu sendiri Sunan Kalijaga menyisipkan unsur Islam di dalam kesenian tersebut. Tema yang sering digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah *Jimat Kalimasadha* dan *Dewarucci*.
- c. Seni ukir, wayang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga merupakan salah satu bentuk apresiasi seni ukir. Dengan bentuk hewan dan manusia penciptaan seni ukir dilakukan dengan baik. Darah seni yang tertancap baik di dalam jiwa Sunan Kalijaga membuat karyanya sangat baik dinikmati oleh penikmatnya. Sunan Kalijaga sering membuat motif dedaunan dan motif yang dianggap sebagi seni nasional.
- d. Seni suara, sunan kalijaga menciptakan tembang-tembang bernuansa mistik yang berisikan nilai tasawuf yang ada di dalam karyanya. Beliau menciptakan *tembang Dandang Gula* yang kemudian termaktub dalam *Serat Wulangreh* dan *Dandang Gula Semarangan*, di mana nada tembang ini adalah gabungan antara melodi Arabia dan Jawa. Beliau juga menciptakan lagu *lir-ilir* dan lagu dolanan *gundul-gundul pacul*.
- e. Gamelan, beliau pertama kali menciptakan gamelan. Adapun falsafahnya sebagai berikut:

- 1) Kenong, bunyinya “*nong-nong-nong*”, kemudian di tambah saron yang bunyinya “*ning-ning-ning*”.
- 2) Kempul, yang suaranya “*pung-pung-pung*”.
- 3) Kendang, bunyinya “*tak ndang-tak ndang-tak ndang*”.
- 4) Genjur, yang bunyinya “*nggurrr*”.

Jika semua alat tersebut berbunyi dan disatukan bunyinya maka akan tercipta suatu harmoni berikut: “*nong-ning, nong-kana, nong-kene*” (disana, disitu, disini), “*pung-pung, mumpung-mumpung*” (mumpung masih ada waktu). “*pul-pul*” (kumpul-kumpul), “*tak ndang-tak ndang, ending-ending*” (cepat-cepat), “*nggur-njegur* (masuk Masjid atau agama Islam).²⁰

f. Karya Sunan Kalijaga dalam bentuk serat dan suluk yaitu:

- 1) Serat Dewaruci menceritakan lakon wayang yang menggambarkan Bima mencari “*Air Perwita Sari Kayugung Susuhing Angin*” (air suci perwita sari, kayu besar sarang nafsu). Air suci diperluhkan untuk dipersembahkan kepada gurunya, yaitu pandhita durna, sebagai syarat agar sang guru mau mewejangkan tentang *Ngelmu Jatining Jejering Pangeran*.
- 2) Suluk Linglung menceritakan tentang perjalanan spiritual sunan kalijaga yang mencari “*Iman Hidayat*” yang di inginkan, sehingga Sunan Kalijaga mencari arti tentang keadaan dirinya yang dalam kondisi linglung (bingung). Akhirnya Sunan Kalijaga di bimbing oleh Sunan Bonang dan Nabi Khidir dalam mendapatkan *iman hidayat* yang di inginkan tersebut.²¹

B. SULUK LINGLUNG

1. Sejarah Suluk Linglung

Secara etimologi *suluk* berarti mistis, atau jalan menuju kesempurnaan batin. Di samping pengertian tersebut dalam perspektif lain *suluk* diartikan

²⁰*Ibid.*, h. 76-80

²¹Hasanu Simon, *Misteri, op. cit.*, h. 337-243

sebagai *khalwāt*, pengasingan diri dan ilmu-ilmu tentang tasawuf atau mistis. Dalam sastra Jawa *suluk* berarti ajaran, falsafah untuk mencari hubungan dan persatuan manusia dengan Tuhan, sedangkan dalam seni pendalangan suluk dapat diartikan sebagai nyanyian dalang untuk menimbulkan suasana tertentu.²²

Dalam komunitas tarekat *suluk* diartikan sebagai perjalanan untuk membawa seseorang agar dekat dengan Tuhan sedangkan orang yang melakukan perjalanan tarekat dinamakan *salik*. Dalam tarekat pengertian *suluk* cenderung bersifat mistis dan aplikasi ritual tasawuf untuk mencapai kehidupan rohani.²³

Suluk Linglung adalah karya sastra yang menceritakan kisah Sunan Kalijaga yang mencari jati diri ketika masih dalam kebingungan. *Suluk Linglung* menceritakan sejarah Sunan Kalijaga yang tergambarkan dengan baik. Dalam kondisi yang kebingungan di dalam kehidupan yang dialami oleh Sunan Kalijaga ketika mencari ilmu. *Suluk Linglung* adalah karya sastra yang diabadikan sebagai salah satu karya tentang sejarah Sunan Kalijaga dan memiliki nilai keindahan dan nilai yang bagaikan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya.

Kitab yang dimiliki oleh R.Ay. Supratini tersebut merupakan kitab yang dikeramatkan, karena tidak sembarang orang yang dapat meminjam bahkan melihat kitab tersebut. Bahkan harus memiliki alasan yang sangat menyakinkan ketika untuk dapat melihat buku tersebut. *Suluk Linglung* memang memiliki nilai spiritual yang tidak sembarang orang dapat merasakan kespiritualan tersebut. Sebagai salah seorang keturunan Sunan Kalijaga yang sampai saat ini dipercaya untuk menyimpan kitab tersebut, R.Ay. Supratini konsisten dengan apa yang menjadi tugasnya memelihara dan melestarikan kitab tersebut. Beliau tidak mudah percaya dengan seorang yang hanya sekedar meminjam bahkan melihat kitab tersebut. Karena kitab tersebut dianggap sebagai jimat oleh R.Ay. Supratini.

²²Kontjaraningrat, *kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai pustaka, 1984, h. 316

²³*Ibid.*, h. 25

Hanya orang tertentu, yakni orang yang dianggap menerima wangsit, yang bisa memegang kiteb tersebut.²⁴

Seorang tokoh agama di kota Demak yang bernama Muhammad Khafid Kasri, satu-stunya orang yang berhasil meminjam sekaligus mengcopy kitab tersebut. Hal ini ditegaskan bahwa kitab tersebut dianggap oleh R.Ay Supratini sebagai azimat. Dijelaskan pula dalam sambutan yang ditulis juga dalam kitab *Suluk Linglung* yang ditransliterasikan oleh Khafid Kasri.²⁵

Suluk Linglung ditulis tangan oleh Sunan Kalijaga sendiri diatas kertas dari kulit hewan dengan tinta cina. Kitab tersebut tidak disampaikan dalam masyarakat luas, melainkan dibungkus dengan baik menggunakan kain putih. Menjelang usia Sunan Kalijaga akan sampai ajalnya, kitab yang terbungkus kain putih tersebut disampaikan kepada salah satu putranya, tetapi Sunan Kalijaga tidak mengatakan bahwa itu adalah sebuah kitab. Sunan Kalijaga hanya berpesan agar benda tersebut disimpan baik-baik, dan kalau yang menyimpan meninggal dunia hendaknya lalu disampaikan kepada salah satu ahli waris yang dapat dipercaya untuk menjaga benda pusaka itu.²⁶ Dijelaskan oleh Sunan Kalijaga bahwa kitab tersebut memang merupakan kitab yang memiliki nilai spiritual yang benar-benar luar biasa, sehingga Sunan Kalijaga hanya mempercayai dan hanya memberikan kepada orang yang dianggap memiliki akhlak yang baik saja yang dapat meyimpan kitab tersebut.

Kitab tersebut secara turun temurun diberikan kepada orang yang dianggap memiliki sikap yang baik dan orang yang dapat menjaga amanah dengan baik, sampai akhir abad ke-20 kitab tersebut jatuh ketangan R.Ay. *Supratini Mursidi*, salah satu keturunan Sunan Kalijaga yang ke-14.²⁷ Kitab tersbut masih terjaga dengan baik dan bahkan masih terbungkus dengan baik di dalam kain putih.

²⁴ Sri Rejeki, *op. cit.*, h. 109

²⁵ *Ibid.*, h. 110

²⁶ Hasanu Simon, *op. cit.*, h. 341

²⁷ *Ibid.*, h. 341

Suatu malam tahun 1990, setelah sholat isya' R.Ay. Supratini kedatangan tamu yang belum pernah dikenal bernama Muhammad Khafid Kasri. Setelah saling memperkenalkan diri, tamu mengatakan bahwa dirinya mendapat petunjuk ghaib kalau R.Ay. Supratini menyimpan kitab kuno tulisan Arab gundul berbahasa Jawa. Karena tidak merasa memiliki, maka R. Ay. Supratini mengatakan bahwa hal itu tidak benar. Tentu saja Muhammad Khafid Kasri merasa kecewa dan malu karena petunjuk ghaib ternyata tidak benar. Akan tetapi Allah SWT masih memberkahi Muhammad Khafid Kasri, lalu bertanya lagi apakah R.Ay. Supratini menyimpan azimat dari nenk moyang yang berupa benda yang dibungkus dengan kain putih. Pertanyaan terakhir ini dibenarkan, azimat yang disimpan R.Ay. Supratini dari ayahnya diambil, dan setelah dibuka ternyata isinya benar-benar kitab kuno berjudul *Suluk Linglung*. Ciri-ciri kitab tersebut sama persis dengan apa yang telah dikatakan oleh Muhammad Khafid Kasri, yaitu Tulisan Arab gundul berbahasa Jawa.²⁸

Akhirnya kitab tersebut diperlihatkan oleh Muhammad Khafid Kasri, dan ternyata kitab tersebut memang benar adanya dan sesuai dengan petunjuk ghaib yang telah diterima oleh saudara Muhammad Khafid Kasri. Sang tamu tidak merasa bahwa kedatangan yang telah dilakukan di kediaman R.Ay. Supratini tidak sia-sia, disamping mendapatkan kitab yang telah didambakan dan diinginkan. Sesuai dengan pesan yang telah disampaikan oleh Sunan Kalijaga bahwa kitab tersebut masih terjaga dengan baik dan ketika dibuka oleh Muhammad Khafid Kasri masih dalam keadaan baik.

Pengalaman ghaib yang dirasakan oleh Muhammad Khafid Kasri merupakan suatu pengalaman yang benar-benar nyata, hanya orang yang benar-benar dekat dengan Allah SWT yang sering dapat dikatakan mendapatkan pesan lewat mimpi.²⁹ Di dalam agama Islam juga dijelaskan pesan lewat mimpi dan

²⁸*Ibid.*, h. 342

²⁹*Ibid.*, h. 342

juga baik merupakan suatu anugerah yang telah di berikan oleh Allah SWT, jadi tidak sembarangan orang mendapatkan pesan yang baik oleh Allah SWT.

Kitab *Suluk Linglung* memang ditunggu-tunggu oleh umat Islam Indonesia. Dengan kitab itu telah mengenai jati diri dan peranan Sunan Kalijaga dalam pengembangan islam di nusantara mendapatkan bukti obyektif yang sangat penting artinya. Kitab *Suluk Linglung* kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Khafid Kasri ke dalam bahasa Indonesia bersama tiga orang temannya. Tahun 1993 kitab *Suluk Linglung* diterbitkan oleh balai pustaka dengan judul: *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syekh Melaya)*.³⁰ Tidak hanya sendiri Khafid Kasri dalam menerjemahkan akan tetapi bersama dengan temannya. Di bantu dengan teman yang paham dengan transliterasi naskah kuno, proses tersebut memang tidak semudah yang telah digambarkan oleh beliau, dalam proses penerjemahan tersebut masih ada kendala yang mungkin dapat dikatakan tidak wajar dan penuh dengan tantangan yang secara nalar dapat menghambat proses transliterasi.

Dalam proses transliterasi dan penerjemahan Khafid Kasri mengungkapkan bahwa mengalami kejanggalan-kejanggalan yang sempat diceritakan oleh *Sri Rejeki*. Beliau jatuh sakit yang tidak diketahui penyebabnya, tepatnya di hari keempat penerjemahan buku kuno tersebut. Disamping itu, keanehan terjadi mengenai copy buku yang sempat beliau lakukan hilang setelah selesai beliau menerjemah. Sayang sekali karena jumlah halaman serta ukuran dari buku tersebut tidak diperhatikan oleh Khafid Kasri sebagai penerjemah kitab tersebut.³¹ Dua keanehan tersebut menambah kepercayaan bahwa suluk tersebut menjadi suatu kitab yang memiliki kekuatan spiritual yang sangat kental, di samping itu pula jika kita telisik lebih dalam lagi bahwa kitab tersebut adalah karya Sunan Kalijaga dengan otomatis orang akan memandang bahwa Sunan Kalijaga memiliki kekuatan yang telah melekat didalam kitab tersebut dan masih menjadi misteri yang patut dipercayai.

³⁰*Ibid.*, h. 342

³¹ Sri Rejeki, *op. cit.*, h. 111

Disamping itu pula R.Ay. Supratini menyakini bahwa kitab tersebut bukan sekedar kitab akan tetapi kitab sekaligus azimat yang memiliki kekuatan yang sakral dan kandungan isinya pula memiliki nilai yang sangat luar biasa. Dan pantas untuk dijaga dengan baik dan tidak sembarang orang dapat melihat bahkan meneliti, sehingga dari situlah R.Ay. Supratini mulai merasakan kekuatan yang ada di dalam kitab tersebut sehingga kitab tersebut di lestarikan dan tidak sembarang orang dapat melihat, seperti yang dijelaskan diatas bahwa hanya orang yang mendapatkan wangsit yang boleh melihat kitab tersebut.³²

Seperti dijelaskan diatas bahwa kitab *Suluk Linglung* terbitan Balai pustaka itu, bagian yang diterjemahkan oleh Muhammad Khafid Kasri dkk, dibagi menjadi 6 Episode. Ringkasan isi dari tiap episode adalah sebagai berikut:

- a. Episode I: berjudul Brahmana ngisep sari (kumbang menghisap madu), terdiri atas 8 bait pupuh dhandhanggula.
- b. Episode II: berjudul kasmaran branta (rindu kasih sayang), terdiri atas 23 bait pupuh asmarandana.
- c. Episode III: tidak berjudul (mungkin masih bagian dari judul sebelumnya), terdiri atas 2 bait pupuh Durma.
- d. Episode IV: berjudul sang nabi hidir (sang nabi khidir), terdiri atas 26 bait pupuh dhandhanggula.
- e. Episode V: tidak berjudul, terdiri atas 27 bait pupuh kinanthi.
- f. Episode VI: tidak berjudul, terdiri atas 5 bait pupuh dhandhanggula.

Dari enam episode tersebut, Sunan Kalijaga menulis riwayat hidupnya kedalam tiga bab, yaitu ketika masih belajar agama Islam, kemudian jatuh cinta kepada ajaran tersebut ada pertanyaan yang tidak dapat dijawab gurunya sehingga dia menjadi bimbang (linglung), lalu bab terakhir menguraikan wejangan Nabi

³²*Ibid.*, h. 111

Khidir. Bab yang terakhir itu paling panjang, berisi 105 bait (kurang lebih dua pertiga bagian) dari keseluruhan isi riwayat hidup yang semuanya ada 158 bait.³³

2. Kandungan *Suluk Linglung*

Serat Suluk Linglung merupakan salah satu karya sastra *suluk* yang berusia cukup tua dan merupakan kitab Jawa kuno yang belum banyak diketahui kalangan masyarakat umum. *Suluk Linglung* secara garis besar berisi tentang *Piwulang* (ajaran) dan *piweling* (peringat/peringatan) luhur mengenai konsep ketuhanan yang dirumuskan sebagai perjalanan spiritual Sunan Kalijaga.³⁴

Di dalam buku terbitan Balai Pustaka itu juga ada prakarta yang disampaikan Muhammad khafid kasri mengatakan sebagai berikut:

Isi kitab kuno selengkapnya memuat pengobatan dengan menggunakan berbagai ramuan tradisional; azimat yang berbentuk rajah huruf Arab serta memakai isim; berbagai macam do'a yang berbahasa Jawa maupun Arab; ramalan nasib manusia ditinjau dari segi perhitungan hari dan pasaran dan lainnya. Bab yang terakhir memuat sejarah hidup kanjeng Sunan Kalijaga dalam bentuk tembang macapat. Bagian bab inilah yang kami transliterasikan ke dalam tulisan latin dan sekaligus kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Alhasil jadilah buku kecil ini, kami judul, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syekh melaya)*.³⁵

Seperti yang dijelaskan diatas, isi daripada kitab *Suluk Linglung* yang diterbitkan Balai Pustaka dan diterjemahkan oleh Muhammad Khafid Kasri tersebut di bagi menjadi 6 (enam) *Pupuh* (kumpulan bait) yang terinci sebagai berikut:

a. Pembukaan penulisan *Suluk Linglung*

Bulan Jumadil awal mulai menarikan pena, senin kliwon tanggal pertama, tahun je saat orang menuai padi, prasasti penulisan, “Ngerasa Sirna Sarira

³³Hasanu, Simon, *op. cit.*, h. 343-344.

³⁴Sri Rejeki, *op. cit.*, h. 112

³⁵Hasanu Simon, *op. cit.*, h. 343

Ji”, disadur dari buku duryat yang mashur, makan mohon pengertiannya bagi pembaca buku ini gara sudi member maaf kami.³⁶

Berdasarkan keterangan tersebut tergambar bahwa kitab kuno tersebut menggunakan symbol-simbol prasasti penulisan “*Ngerasa Sirna Sarira Ji*” yang bermakna tahun 1806 Caka yang bertepatan dengan tahun 1884 Masehi dan merupakan transliterasi dari buku *Duryat* yang diwariskan secara turun temurun di kalangan keluarga keturunan Sunan Kalijaga.³⁷ Menjelaskan penulisan *Suluk Linglung* dilaksanakan tanggal pertama hari senin kliwon bulan jumadil awal tahun 1806 caka atau 1884 masehi. Pada hari tersebutlah penulisan *Suluk Linglung* mulai dilaksanakan.

Di kisahkan didalam *Suluk Linglung* ini dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga merupakan sosok murid yang memiliki tekad yang sangat kuat didalam mencari ilmu. Hampir semua ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya Sunan Bonang diterima dengan baik bahkan di kisahkan ketika Sunan Kalijaga masih merasa bingung dengan ilmu yang di berikan kepada Sunan Kalijaga dari Sunan Bonang.

Syahdan kisah alim ulama yang cerdas pandai, yang sudah dapat merasakan mati di dalam hidup, besar keinginannya memperoleh petunjuk dari seorang yang sudah menemukan hakikat kehidupan yang menyebabkan melakukan perjalanan, tidak memperdulikan dampak yang terjadi, bernafsu sekali karena belum memperoleh petunjuk yang dipegang para Wali, itulah tujuan yang diharapkan semata-mata.³⁸

Di dalam *Suluk Linglung* episode I ini di jelaskan tentang awal mula penulisan *Suluk Linglung*, kemudian diceritakan pula tentang kisah Sunan Kalijaga sebagai alim ulama yang mempunyai semangat yang kuat didalam mencari ilmu pengetahuan. Sunan Kalijaga berhasrat besar mencari ilmu yang

³⁶Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, h. 3

³⁷Sri Rejeki, *op. cit.*, h. 113

³⁸Iman Anom, *op. cit.*, h. 3

menjadi pegangan para Nabi Wali, Sunan Kalijaga diibaratkan seekor kumbang yang ingin menghisap madu/sari kembang.

Beberapa dialog yang dilakukan antara murid dan guru juga sering dilakukan antara Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang diantaranya dijelaskan pada episode ke II (rindu kasih sayang, pupuh asmara dana 23 bait), berisi tentang: Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang, serta wejangan-wejangan (petunjuk-petunjuk) yang diterimanya. Setelah melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Sunan Bonang yaitu menunggui pohon gurda.

Dialog antara Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga: pertanyaan Sunan Kalijaga kepada Sunan Bonang yang jelas menanyakan tentang *iman hidayat*, ditulis di dalam *Suluk Linglung* episode ke II bait 9-10:

Syeh Melaya berkata pelan, sungguh hamba sangat berterima kasih, semua nasihat akan kami junjung tinggi, tapi hamba *memohon* kepada guru, mohon agar sekalian dijelaskan, tentang maksud sebenarnya dari suksma luhur (nyawa yang berderajat tinggi), yang di beri tadi *iman hidayat*.³⁹

Yang dimaksud mantap berserah diri kepada Tuhan Allah, yang mana dimaksud sebenarnya, hamba mohon penjelasan yang sejelas-jelasnya; Kalau hanya ucapan semata, hamba pun mampu mengucapkannya, tapi kalau menemui kesalahan hamba ibarat asap belaka, tanpa guna menjalankan semua yang kukerjakan.

Jawaban atas pertanyaan Sunan Kalijaga dijawab langsung oleh Sunan Bonang, ditulis didalam *Suluk Linglung* episode II bait ke 11-12:

kanjeng Sunan Bonang menjawab lembut, “Syeh Melaya benar ucapanmu, pada saat bertapa kau bertemu denganku, yang dimaksud berserah diri ialah, selalu ingat perilaku/pekerjaan, seperti ketika awal mula diciptakan, bukankah itu sama halnya seperti asap?”⁴⁰

³⁹*Ibid.*, h. 3

⁴⁰*Ibid.*, h. 8-9

Itu tadi seperti bidayat wening (petunjuk yang jernih), serupa dengan iman hidayat, apakah itu Nampak dengan sebenarnya? Namun diketahuilah itu semua, tidak dapat diduga sebelum dan sesudahnya, sekalipun kau gunakan, dengan mata kepala.

Aku ini juga sepertimu, ingin juga mengetahui, tentang hidayat yang sejelas-jelasnya, tapi aku belum mempunyai kepandaian untuk meraihnya, kejelasan tentang hidayat, hanya keterangan yang saya percayai, karena keterangan itu berasal dari sabda Tuhan Allah.⁴¹

Pertanyaan Sunan Kalijaga kepada Sunan Bonang ditulis di dalam *Suluk Linglung* episode ke II bait ke 14:

Berkata Kanjeng Sunan Kalijaga, “Bapak guru yang bijaksana, hamba *mohon* dijelaskan, apakah maksudnya, ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama? Saya mohon petunjuk, tinggal itu yang ingin saya tanyakan yang terakhir kali ini saja.”⁴²

Jawaban atas pertanyaan Sunan Kalijaga di Jawab langsung oleh Sunan Bonang pada bait ke-15:

Sunan Bonang berkata lemah-lembut, “Kalau kamu ingin keterangan yang jelas tuntas, matikanlah dirimu sendiri, belajarlah kamu tentang mati, selagi kau masih hidup, bersepi dirilah kamu ke hutan rimba, tapi jangan sampai ketahuan manusia.”⁴³

Penjelasan diatas tentang bagaimana cara Sunan Kalijaga memperoleh ilmu dari Sunan Bonang dan begitu pula Kanjeng Sunan Bonang yang dengan pelan menjawab dan memberikan ilmu yang telah beliau miliki walaupun ada beberapa pertanyaan yang belum dapat di jawab oleh Sunan Bonang. Proses ketika Sunan Kalijaga masih belajar ilmu agama, cara belajar dengan dialog antara guru dan murid yang berlangsung baik, dan dilakukan proses terus menerus hingga Sunan Kalijaga memperoleh ilmu yang beliau inginkan.

⁴¹*Ibid.*, h. 8-9

⁴²*Ibid.*, h. 8-9

⁴³*Ibid.*, h. 8-9

b. Kandungan tentang Wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga diperintahkan oleh Sunan Bonang untuk melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Diperintahkan untuk naik haji dengan berjalan kaki. Namu ditepi pantai, ketika hendak menyebrangi lautan, hatinya termangu-mangu. Dalam keadaan di cekam oleh kebingungan itu, tiba-tiba datang yang bernama *Sang Pajuningrat*. Namun ketika akan didekati, ternyata Sunan Kalijaga sudah menerjunkan dirinya ke lautan, berenang ingin melintasi samudera luas itu menuju tanah suci.⁴⁴

Di tengah lautan tiba-tiba Sunan Kalijaga melihat seseorang yang bertubuh kecil. Ternyata orang tersebut adalah Nabi Khidir yang sudah mengetahui seluruh uneg-uneg yang terkandung di dalam batin Sunan Kalijaga. Disitulah Sunan Kalijaga mendapat wejangan dari Nabi Khidir, yang dituangkan dalam tulisan Suluk Linglung sebanyak 105 bait tembang seperti dijelaskan diatas.⁴⁵ Di lautan tempat wejangan yang di berikan oleh nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga, ilmu yang di inginkan telah diketahui oleh Nabi Khidir. Wejangan yang diberikan Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga merupakan wejangan yang berupa wejangan sufi, hanya dengan pemaknaan sufilah wejangan tersebut dapat di mengerti dengan baik.

Beberapa mutiara nasehat Nabi Khidir yang mudah ditangkap:

- a. Kalau seseorang akan melakukan ibadah Haji, maka harus diketahui tujuan yang sebenarnya; kalau tidak, apa yang dilakukan itu sia-sia belaka. Itulah yang dinamakan *iman hidayat*.
- b. Orang Islam adalah pewaris atau penerus ajaran Muhammad SAW, oleh karena itu harus melestarikan dan memperjuangkan ajarann tersebut.

⁴⁴Hasanu, Simon, *op. cit.*, h. 346

⁴⁵*Ibid.*, h. 346

- c. Tanda-tanda adanya Allah itu ada pada diri manusia sendiri. Hal ini harus direnungkan dan diingat betul. Orang yang suka membicarakan dan memuji dirinya sendiri, akan dapat melemahkan semangat usahanya.
- d. Kehidupan itu ibarat wayang dengan layarnya, sedan wayang tidak tahu warna dirinya. Oleh karena itu manusia memerlukan hidayat dari Allah SWT. Pengganti Allah adalah utusan Allah, yaitu Muhammad SAW yang termaksud badan mukmin. Ruh mukmin identik dengan ruh idhofi.
- e. Sholat adalah sarana pengabdian hamba kepada sang pencipta yang menjalankan sholat adalah raga, tetapi gerakan raga terdorong oleh adanya iman yang hidup, sinarnya memancar dari ruh. Seandainya nyawa tidak hidup, maka tidak aka nada perbuatan.⁴⁶

Terkandung wejangan di dalam *Suluk Linglung* oleh Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga diantaranya:

Sang Pajuningrat tahu segala perjalanan yang dialami, oleh syeh Melaya *dengan* berjuta keprihatinan, karena ingin meraih hidayat, Berbagai cara telah ditempuh, juga melalui penghayatan kejiwaan dan berusaha mengungkap berbagai rahasia yang tersembunyi, namun mustahil dapat menemukan hidayat, kecuali kalau mendapatkan kanugrahan Allah yang Haq.”⁴⁷

Tergambar dengan jelas *iman hidayat* yang didambakan adalah sumber motivasi yang membuat Sunan Kalijaga melakukan ibadah haji ke mekkah. Dan atas ijin Allah SWT akhirnya iman hidayat yang di dambakan ditemukan, dengan bertemunya Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidir, ialah suatu awal langkah menuju iman hidayat.

Semua ajaran telah di berikan kepada Sunan Kalijaga, di dalam tengah lautan tersebut. Dan berakhir pula dengan pemahaman yang di alami oleh Sunan Kalijaga, namun Sunan Kalijaga tidak mau keluar dari dalam

⁴⁶*Ibid.*, h. 348

⁴⁷Iman Anom, *op. cit.*, h. 14-15

tubuh Nabi Khidir. Nabi Khidir menjawab, untuk orang yang harus tinggal di dalam sini adalah orang yang telah mati, tetapi dirimu masih hidup jadi tidak bisa tinggal di sini. Akhirnya Sunan Kalijaga menyadari dan kembali keluar dan pulang ke Jawa.

Begitu juga penjelasan tentang *ma'rifat* diejaskan oleh mulai dari Sunan Bonang sampai Nabi Khidir, sehingga Sunan Kalijaga merasa ilmu yang di berikan dari gurunya adalah ilmu yang berasal dari Allah dan pantas untuk di ajarkan kepada masyarakat secara umum.

c. Penutupan Penulisan *Suluk Linglung*

Selesailah sudah penulisannya. Bertepatan dengan hari sabtu tanggal 7 bulan Jumadilawal tahun je. Prasasti “Ngerasa sirna sarira Ji”. *Merasa* seperti diperintah untuk menulis tentang suluk linglung. Penulis bernama Iman anom. Masih termasuk paman dengan pangeran Wijil dan bertempat tinggal di Surakarta.”⁴⁸

Tuntas sudah pelajaran Nabi Khidir sampai pupuh keenam tersebut. Penulisan kitab ini oleh Iman Anom pun berakhir pula tepatnya pada hari sabtu tanggal 7 bulan Jumadil Awal tahun je. *Suluk Linglung* ini merupakan satu karya yang ditulis oleh seorang pujangga keraton. Lahirnya *Suluk Linglung* menambah nuansa baru dan menumbuhkan interelasi nilai-nilai budaya Jawa dengan Islam. Di dunia modern ini, bukanlah hal yang mustahil untuk menggali dimensi ketuhanan, monoteisme, makrifat, psikoterapi dari ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang erat dengan ilmu pengetahuan.

C. Tahapan –Tahapan Ilmu Makrifat di dalam *Suluk Linglung*

Di tinjau dari segi bahasa, para ulama mengartikan makrifat (*ma'rifah*) sebagai ilmu (*ilm*). Jadi dalam pandangan mereka semua ilmu adalah makrifat, dan

⁴⁸*Ibid.*, h. 66-67

semua makrifat adalah ilmu, dan setiap orang yang mempunyai ilmu (*'alīm*) tentang Tuhan adalah seorang *'arīf* (ahli makrifat)⁴⁹. Di kalangan sufi, makrifat adalah sifat dari orang yang mengenal Allah SWT dengan nama-nama serta sifat-sifat-Nya dan berlaku tulus kepada Allah dengan perbuatan-perbuatannya, yang lalu mensucikan dirinya dari sifat-sifat yang rendah serta cacat-cacat, yang berdiri lama dipintu, dan senantiasa mengundurkan hatinya dari hal-hal duniawi.

Makrifah terkadang dipandang sebagai *maqām* dan terkadang sebagai *ḥāl*. 'Al-Tusi di dalam kitabnya *Al-Luma'*. Al-Junaid, makrifah merupakan *ḥāl*. Sedangkan al-Qusyairi di dalam kitabnya *al-Qusyairiyah*, makrifah disebut sebagai *maqām*.⁵⁰ Pandangan yang berbeda tentang makrifah merupakan sebuah usaha yang dilakukan seorang sufi untuk sampai dengan makrifah perlu usaha yang tidak mudah dan belum diketahui waktu yang pasti seorang dalam memperoleh makrifah.

Sunan Kalijaga di dalam mendapatkan bimbingan dari Sunan Bonang dengan metode sufisme untuk mendapatkan Makrifat memerlukan waktu yang lama dan belum tentu diketahui kepastian kapan Sunan Kalijaga mendapatkan makrifah itu sendiri. Sunan Kalijaga hanya patuh dengan perintah gurunya dan tidak pernah membantah atas perintah dari gurunya tersebut.

Cara pengajaran sufisme yang dilakukan Sunan Bonang membuat banyak orang merasa tidak bisa di rasio oleh akal. Sunan Bonang menyuruh untuk bertapa dan menunggu tongkat, puasa kijang dan akhirnya Sunan Kalijaga di perintahkan untuk pergi haji ke mekkah. Semua perintah itu sebelumnya tidak di ketahui oleh Sunan Kalijaga, dengan kekaguman atas ilmu Sunan Bonang, maka Sunan Kalijaga melaksanakan dengan baik. kemudian pada akhirnya Sunan Kalijaga bertanya kepada Sunan Bonang jika tidak tahu lebih mendalam.

Di dalam *Suluk Linglung* terdapat pesan yang tersirat dan tersurat mengenai ilmu makrifah dan tahapan-tahapan pengajaran yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga di dalam memperoleh makrifah itu sendiri. Sunan Kalijaga menjalaninya dengan baik

⁴⁹Qusyairi, *Risalah Sufi Al-Qusyayri*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994, h. 312

⁵⁰Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, h. 133

dan memiliki guru spiritual yang baik pula. Sehingga pada akhirnya Sunan Kalijaga merasakan keilmuan yang beliau cari selama ini, tanpa ada pertanyaan lagi. Menikmati dan merasakan keilmuan yang luar biasa untuk kehidupannya.

Dalam pembahasan tasawuf ada tiga tahapan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sufistik (*Ma'rifat*):

Fase Takhalli: fase makrifat dimana seorang harus menjauhkan diri dari perbuatan tercela di masa hidupnya.⁵¹ Di jelaskan dalam *Suluk Linglung*, ketika Sunan Kalijaga melakukan tapa brata yang diperintahkan Sunan Bonang diantara: ketika *tapa* menjaga tongkat Sunan Bonang, melakukan Puasa Kidang, dan pergi ke Mekkah. Pada fase ini Sunan Kalijaga berjanji dan melebur dosanya dengan bertapa, melupakan perbuatan yng dulunya, seperti: merampok, judi, mabuk, dan berbohong.

Sebagaimana dijelaskan di dalam *Suluk Linglung* fase Takhali ketika Sunan Kalijaga akan melebur dosanya: Kasmaran Branta (*Pupuh Asmaradana*). Episode II: Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang, serta wejangan-wejangan (petunjuk-petunjuk) yang diterimanya. Bait (2-4). Sebagaimana di jelaskan di dalam buku *suluk linglung*:

Berguru menuntut ilmu sudah cukup lama, namun merasa belum mendapat manfaat yang nyata, rasanya Cuma penderitaan yang didapat, sebab disuruh memperbanyak bertapa, oleh kanjeng Sunan Bonang, diperintahkan menunggui pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat.

Berada ditengah hutan belantara, tempat tumbuhnya pohon gurda yang banyak sekali, dengan tenggang waktu setahun lamanya, kemudian disuruh “ngaluwat” ditanam di tengah hutan. Setahun kemudian dibongkar, oleh kanjeng sunan bonang

Kemudian diperintahkan pindah, tafakur (merenung) di tepi sungai yang nantinya beralih menjadi nama sebutan (kalijaga= menjaga sungai), setahun tidak boleh tidur, ataupun makan, lalu ditinggal ke mekah oleh Sunan Bonang. (bait 4).⁵²

⁵¹ Amin, syukur dkk. *Tasawuf dan krisis*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2001, h. 132

⁵²Iman Anom, *op. cit.*, h. 7

Pada bait ini dijelaskan ketika Sunan Kalijaga menjalani *Tapa Brata*⁵³ yang jelas dilakukan oleh Sunan Kalijaga atas perintah Sunan Bonang, digambarkan pula ketika Sunan Kalijaga tidak pernah merasakan kelezatan di dalam mendapatkan barokah dari ilmu itu sendiri. Begitu banyak ilmu yang telah dipelajari sehingga Sunan Kalijaga merasa ilmunya belum berguna dan bermanfaat dengan baik.

Sehingga pada fase pembelajaran yang diajarkan oleh Sunan Bonang dengan bertapa semua tujuan yang baik akan tercerahkan dengan baik. Arti menjalankan *tapa* adalah menyakitkan badan dari waktu muda sampai tua, masuk hutan yang sunyi, masuk gua bersemadi di tempat yang sepi, membunuh jiwa raga. Dengan begitu bila mendapat hidayah Ilahi, maka pengetahuan tentang Allah akan sampai kepadanya, begitulah yang dilakukan Sunan Kalijaga. Manfaat orang yang suka prihatin, seluruh cita-citanya akan dikabulkan Allah, apabila belajar ilmu akan mudah paham, apabila mencari rizki akan mudah didapatkan dan apabila melakukan sesuatu pekerjaan akan cepat selesai.⁵⁴

Kemudian dilanjutkan dengan "*Laku Kijang*" Sunan Kalijaga. Atas saran dari Sunan Bonang melakukan *Laku Kijang* dikarenakan Sunan Kalijaga tidak merasa menemukan tentang kata Iman Hidayat tersebut. Pada saat ini dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga melakukan mematikan rasa yang baik (kalau kamu ingin keterangan yang jelas tuntas, matikanlah dirimu sendiri).

⁵³Tapa brata adalah serangkaian kegiatan membersihkan diri dari nafsu untuk melaksanakan tujuan tertentu. Tapa-tapa yang dianjurkan Sunan Kalijaga diantaranya: a. Badan, tapanya berlaku sopan santun, zakatnya gemar berbuat kebajikan, b. Hati atau budi, tapanya rela dan sabar, zakatnya bersih dari prasangka buruk, c. Nafsu, tapanya berhati ikhlas, zakatnya tabah menjalani cobaan dalam sengsara dan mudah mengampuni kesalahan orang, d. Nyawa atau roh, tapanya belaku jujur, zakatnya tidak mengganggu orang lain dan tidak mencela, e. *Rahsa*, tapanya berlaku utama, zakatnya duka diam dan menyesali kesalahan atau bertaubat, f. Cahaya atau *Nur*, tapanya berlaku suci dan zakatnya berhati ikhlas, g. *Atma* atau *hayu*, tapanya berlaku awas dan zakatnya selalu ingat. Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga "Penyebaran Agama Islam di Jawa berbasis cultural"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 152-153

⁵⁴Purwadi dan Siti Maziyah, *Hidup dan Spiritual Sunan Kalijaga*. Yogyakarta : Panji Pustaka , 2005, h. 49-50

Sebagaimana di jelaskan Dalam teks *Suluk Linglung* dijelaskan dalam Kasmaran Branta (*Pupuh Asmaradana*) bait (15-23), sebagai berikut:

Sunan Bonang berkata lemah lembut, “kalau kamu ingin keterangan yang jelas tuntas, matikalah dirimu sendiri, belajarlh kamu tentang mati, selagi kau masih hidup, bersepi dirilah kamu kehutan rimba, tapi jangan sampai ketahuan manusia!”.

Sudah habis segala penjelasan yang perlu disampaikan, kanjeng Sunan Bonang segera meninggalkan tempat, dari hadapan Sunan Kalijaga, timur laut rah langkah yang dituju, kira-kira baru beberpa langkah berlalu, Syeh Melaya ikut meninggalkan tempat itu, masuk hutan belantara.(bait 16).⁵⁵

Perjalanan Sunan Kalijaga dimulai ketika Sunan Bonang telah selesai mewejangnya, kemudian Sunan Kalijaga melakukan tapa brata yang telah di sarankan oleh Sunan Bonang. Tapa yang dilakukan dengan mematikan rasa, yaitu dengan istilah “*Matikanlah dirimu sendiri, belajarlh kamu tentang mati, selagi kau masih hidup*”. Hal ini kemudian dilaksanakan oleh Sunan Kalijaga dengan mematikan seluruh nafsu yang telah membelenggu Sunan Kalijaga itu sendiri selama beberapa tahun lamanya dahulu. Puasa Nafsu⁵⁶ yang telah di lakukan Sunan Kalijaga memberikan gambaran bahwa untuk naik ketingkat yang lebih tinggi seseorang harus dapat menguasai dirinya sendiri dengan baik.

Untuk menjalankan laku kijang, berbaur dengan kijang menjangan, bila mana ingin tidur, ia mengikuti cara tidur terbalik, seperti tidurnya kijang, kalau

⁵⁵ Iman Anom, *op. cit.*, h. 8-11

⁵⁶ Di samping itu diajarkan pula tapa dan perbuatan yang berhubungan dengan tujuh anggota badan; a. Mata, tapanya mengurangi tidur, zakatnya tidak menginginkan kepunyaan orang lain, b. Telinga, tapanya mencegah hawa nafsu, zakatnya tidak mendengarkan perkataan-perkataan yang buruk, c. Hidung, tapanya mengurangi minum, zakatnya tidak suka mencela keburukan orang lain, d. Lisan, tapanya mengurangi makan, zakatnya dengan menghindari perkataan-perkataan buruk, e. Aurat, tapanya menahan syahwat dan zakatnya menghindari perbuatan zina, f. Tangan, tapanya mencegah perbuatan mencuri, zakatnya tidak suka memukul orang lain, g. Kaki, tapanya tidak untuk berjalan berbuat kejahatan dan zakatnya menyukai berjalan untuk istirahat dan intropeksi. Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga " Penyebaran Agama Islam di Jawa berbasis cultural"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 153.

pergi mencari makan mengikuti, pomang-panting jangan sampai ketinggalan, mengikuti sepak terjang kijang.⁵⁷

Puasa Kijang yang dilakukan Sunan Kalijaga di hutan belantara, ketika Sunan Kalijaga mulai tidak sadar akan kehidupan dunia yang dulu pernah dialami dengan masalah-masalah yang pernah dulu dialami. Manusia kembali ke pada fitrah sebagai manusia yang begitu alami dan natural, Sunan Kalijaga hidup seperti kijang yang selalu bersyukur tentang apa yang ada di hutan. Mencari makan, tidur layaknya seekor binatang, melakukan laku kijang yang begitu alami.

Kanjeng Sunan Bonang menuju hutan. Melihat kijang sama berlari, sedang anaknya sempyongan mengikuti, Sunan Bonang ingat dalam hati, kalau ada Wali berlaku seperti laku kijang, Syeh Melaya namanya, segera ia mendekati.⁵⁸

Ketika Sunan Bonang tersadar dan kembali teringat bahwa dahulu ada seorang wali yang bernama Sunan Kalijaga (Syeh Melaya) yang melakukan laku sebagai kijang, kemudian segera beliau menangkap dan ingin menghentikan tapa bratanya, karena waktu yang telah ditentukan telah sesuai apa yang diperintahkan Sunan Bonang yaitu selama 1 tahun.

Marahlah Sang guru Sunan Bonang, bersumpahlah di dalam hatinya, “Wali Waddat pun aku tak peduli, memanasakan hati kau kijang bagiku memegang angin, yang lebih lembut saja tak pernah lolos, yang kasar mungkinkah akan gagal!.(bait ke-22)⁵⁹

Usaha yang telah dilakukan oleh Sunan Bonang sangat begitu keras, dikarenakan Sunan Kalijaga memang sangat sulit ditangkap, bahkan seorang Sunan Bonang yang memiliki kesaktian yang luar biasa sulit menangkapnya. Sunan Bonang membuat tiga buah kepal nasi untuk dilemparkan ke tubuh sang kijang tersebut. Dan akhirnya mengenai tubuh sang kijang tersebut. Sunan kalijaga segera di sadarkan dan

⁵⁷ Iman Anom, *op. cit.*, h. 10-11

⁵⁸ *Ibid.*, h. 10-11

⁵⁹ *Ibid.*, h. 10-11

kembali ingat tentang apa yang telah beliau lakukan saat melakukan puasa kijang tersebut.

Kalau tidak berhasil sekali ini, lebih baik aku tidak usah jadi manusia, lebih pantas kalau jadi binatang saja!” bergerak penuh amarah Jeng Sunan Bonang, dan berusaha menciptakan nasi, tiga kepal tangan telah disiapkan, dan mundur siap dibuat melempar kijang.(bait ke-23).⁶⁰

Kemudian dilanjutkan di dalam *Pupuh Durma* episode ke III: (*Sunan Kalijaga* diperintahkan ibadah Haji ke Mekah dan bertemu dengan Nabi Khidzir di tengah samudera).

Dia berlutut hormat mencium kaki Sunan Bonang, berkata sang guru Sunan Bonang, “anaku ketahuilah olehmu, bila kau ingin mendapatkan kepandaian yang bersifat hidayatullah, naiklah haji menu Mekah dengan hati tulus suci/ikhlas. (bait ke-3).⁶¹

Setelah sadar Sunan Kalijaga mencium kaki Sunan Bonang dan meminta maaf dan ampunan. Kemudian Sunan Bonang menganggap bahwa yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga telah selesai dan sempurna, kemudian Sunan Kalijaga diperintahkan untuk naik haji ke Mekah dengan melakukan jalan kaki. Ke Mekah untuk mencari *Iman Hidayat* yang diinginkan oleh Sunan Kalijaga, melakukan sebuah perjalanan spiritual, yang dianggap memiliki petunjuk *Hidayatullāh* yang telah diimpikan oleh Sunan Kalijaga.

Fase Tahalli: fase makrifat dimana seorang manusia menghiiasi diri dengan perbuatan yang baik dan terpuji.⁶² Di dalam *Suluk Linglung* dijelaskan ketika Sunan Kalijaga bersungguh untuk merubah diri, belajar keilmuan dengan baik, dan belajar untuk lebih baik lagi. Laku pertapaan yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga memberikan suatu kenikmatan di dalam batin diri Sunan Kalijaga. Sunan Bonang memberikan setiap ajaran yang di berikan melibatkan laku pertapaan, kemudian baru

⁶⁰*Ibid.*, h. 10-11

⁶¹*Ibid.*, h. 12-13

⁶² Amin, syukur dkk. *op. cit.*, h. 132

melakukan pengendalian diri. Setelah selesai pertapaan Sunan Kalijaga memberikan pertanyaan kepada Sunan Bonang, dan jika belum paham Sunan Kalijaga diperintahkan untuk melakukan pertapaan. Dan akhirnya di samping itu melakukan perbuatan yang baik dan mensyiarkan ajaran dan ilmu yang telah di berikan oleh Sunan Bonang. Sehingga di sela-sela kegiatan melakukan pencarian ilmu Sunan Kalijaga melakukan pertapan dengan baik.

Sebagaimana diceritakan di dalam teks *Suluk Linglung*.

Nyata sudah genap setahun, Syeh Melaya ditengok, ditemui masih tafakur saja, Kanjeng Sunan Benang berkata, Eh Jebeng (anak) sudahilah tafakurmu, berjuluklah kamu Wali, penutup yang ikut menyiarkan agama.⁶³

Saat telah selesai dalam melakukan pertapaan dan kelimuan Sunan Kalijaga mengalami penambahan yang sungguh luar biasa, kemudian sang guru memberi gelar Sunan Kalijaga (Syeh Melaya) seorang Wali penutup (terakhir). Yang bertugas memperbaiki agama. Keadaan Sunan Kalijaga setelah mendapat gelar Sunan dan Wali oleh Sang Guru mengalami perubahan, sehingga keadaan dulu Raden Syahid yang melakukan perbuatan yang buruk. Sekarang semasa hidupnya dihiasi dengan kegiatan syiar Islam. Begitu banyak kegiatan kebaikan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

keutamaan ibarat bayi, siapa pun ingin memelihara, yang mencukupi bayi, menguasai pula terhadap dirimu, tapi kamu tak punya hak menentukan, karena kau ingin juga yang menentukan Tuhan Allah Yang Maha Agung, karena itu mantapkanlah hatimu dalam pasrah diri pada-Nya.⁶⁴

Sunan kalijaga terlahir kembali bagaikan seorang bayi yang masih suci. Semua dosa telah dilebur di dalam pertapaan selama beberapa tahun lamanya. Mengendalikan seluruh nafsu yang telah dimilikinya. Dan mendapat kelimuan yang semakin baik. segala usaha Sunan Kalijaga semakin membaik. Keadaan rohani yang mengalami kebingungan semakin sedikit dan bertambah kepahaman tentang agama.

⁶³ Iman Anom, *op. cit.*, h. 6-7

⁶⁴ *Ibid.*, h. 8-9

Yang harus mantap berserah diri kepada Tuhan Allah, yang mana yang dimaksud sebenarnya, hamba mohon penjelasan yang sejelas-jelasnya, kalau hanya ucapan semata, hamba pun mampu mengucapkannya, tapi kalau menemui kesalahan hamba ibarat asap belaka, tanpa guna menjalankan semua yang kukerjakan. (bait ke-10).⁶⁵

Ketika sudah terlepas akan pembelajaran pertama begitupun Sunan Kalijaga masih ingin selalu di bimbing dan di berikan arahan jika suatu saat menemui sebuah kesalahan yang berarti. Sikap kewaspadaan dalam berbuat yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga memberikan gambaran kehati-hatian yang mendalam. Sehingga perbuatan yang Sunan Kalijaga anggap baik, belum tentu sepenuhnya baik jika di jelaskan dalam teks tersebut. Dengan berhati-hati manusia akan terhindar dari kesalahan yang berat. Sikap ini tercermin dalam fase makrifat tahali, yaitu selalu menghiasi dengan perbuatan baik dan terpuji dan meminimalisis sebuah kesalahan.

Suluk Linglung merupakan suluk yang mengkisahkan kondisi Sunan Kalijaga dalam kondisi linglung (hati bimbang pikiran bingung), hal-hal diatas yang telah dilakuakn merupakan upaya untuk mengatasi linglung dengan bimbingan dari Sunan Bonang, seperti Khalwat, dzikir, dan Puasa. Sedangkan bimbingan nabi Khidir di dalam suluk linglung ini adalah dengan menggunakan Shalat Daim. Yang di kisahkan dalam *Suluk Linglung* pada pupuh kinanthi bait ke 43 dan ke 44:

Johar awal itu pula, yang menimbulkan shalat Daim. Shalat Daim tidak perlu menggunakan air wudhu; untuk membersihkan hadas tidak diisyaratkan. Itulah shalat batin yang sebenarnya, diperbolehkan makan tidur syahwat maupun berak/buang kotoran.⁶⁶

Dari kutipan bait diatas dapat diambil suatu tinjauan psikoterapi Islam, bahwa seseorang yang menginginkan kondisi jiwanya lebih baik dan hatinya semakin tenang hendaklah menjalankan Shalat Daim yang dilakukan di luar waktu Shalat wajib dan sunnah, namun dilaksanakan setiap saat sepanjang masa hingga akhir hayatnya. Shalat Daim adalah bentuk penghambaan secara total untuk memperbaiki

⁶⁵*Ibid.*, h. 8-9

⁶⁶*Ibid.*, h. 40-41

diri dan bersyukur serta senantiasa berdzikir mengingat Allah SWT, sebagai Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁷

Fase Tajalli: fase makrifat dimana pengetahuan yang telah di ketahui semua, tidak ada pertanyaan yang membuat keraguan lagi di dalam diri Sunan Kalijaga (terbukanya hijab pengetahuan tentang Allah).⁶⁸Fase di sini ketika Sunan Kalijaga berguru kepada Nabi khidir, kemudian Nabi Khidir sebagai guru spiritual memberikan wejangan yang mendalam, tentang ketuhanan, tentang *Iman Hidayat*, tentang kematian dan tentang keyakinan. Mulai tentang Syariat, Tarekat dan bahkan sampai ke (*Ma'rifat*) hakikat manusia.

Terjelaskan di dalam teks *Suluk Linglung* bagian ketika Sunan Kalijaga melanjutkan perjalanan ke Mekah untuk naik haji. Akhirnya menemukan jalan buntu di pinggir samudera, bingung untuk menyeberangnya dengan menggunakan kakinya. Muncul seorang yang kecil di tengah lautan luas. Yang kita sebut dengan Nabi khidliir. Awal mula wejang dimulai ketika sang nabi memberikan wejangan yang membuat sunan kalijaga merasakan hidup yang sejati, petunjuk sejati, dan iman hidayat yang diinginkan segera beliau pahami dengan baik.

Penjelasan mengenai Perintah Sunan Bonang ke Mekah, karena mekah merupakan kota suci, dan merupakan kiblat umat islam diseluruh dunia, sehingga dapat dijelaskan dengan petunjuk suci. *Hidayatullāh* dapat diartikan sebagai petunjuk Allah. Petunjuk merupakan sebuah anugerah yang tidak diterima oleh setiap orang. Sebagaimana dalam teks tersebut dijelaskan "*nyuwun wikan kang sifat hidayatullah mungah kajiyo miring Makkah marga suci*", artinya bahwa untuk mencapai petunjuk dari Allah manusia harus dalam kondisi suci, suci secara *zāhiriyyah dan batiniyyah* dan dilakukan hati tulus dan ikhlas.

Sebagaimana penjelasan tentang iman hidayat dan wejangan yang di berikan Nabi Khidliir dijelaskan di dalam *Suluk Linglung* Pupuh Dhandhang Gula,episode ke

⁶⁷Sri Rejeki. *Op. Cit.*, h. 133-134

⁶⁸Amin, syukur dkk. *Op. cit.*, h. 132

IV: Dialog antara Syeh Melaya dengan Nabi Khidzir yang berisikan wejangan hidayatullah dan kematian dengan berbagai aspeknya.

Jika kamu berkehendak naik haji ke Mekah, kamu harus tahu tujuan yang sebenarnya menuju ke Mekah itu. Ketahuilah, Mekah itu hanyalah tapak tilas saja! Yaitu bekas tempat tinggal Nabi Ibrahim zaman dulu. Beliaulah yang membuat bangunan Ka'bah masjidil Haram, serta yang menghiasi Ka'bah itu dengan benda yang berupa batu hitam (Hajar aswad) yang tergantung di dinding Ka'bah tanpa digantungkan. Apakah Ka'bah itu yang hendak kamu sembah? Kalau itu yang menjadi niatmu, berarti kamu sama halnya menyembah berhala/bangunan yang dibuat dari batu.⁶⁹

Kalau seseorang akan melakukan ibadah haji, maka harus diketahui tujuan yang sebenarnya, kalau tidak, apa yang dilakukan itu sia-sia belaka, itulah yang dinamakan iman hidayat. Dan sebelum seseorang melakukan sesuatu hendaklah diteliti agar tidak tertipu oleh nafsu, supaya tetap dalam jati diri yang asli (pancamaya). Penghalang tingkah laku kebaikan ada tiga golongan, dan siapa berhasil menjauhi penghalang tersebut akan berhasil menyatukan dirinya dengan yang ghaib. Yang dimaksud dengan penghalang tersebut adalah marah, sakit hati, angkara murka, sombong dan semacam itu.⁷⁰

Di dalam menjalankan perjalanan spiritual, godaan yang berat digambarkan empat penari pada keempat sudut itu, yaitu nafsu-nafsu yang timbul dari badan kita sendiri, pertama, *amarah*, yaitu nafsu yang menimbulkan rasa ingin marah, ingin menguasai, ingin menaklukkan, serakah dan kejam, segala tindakannya selalu merugikan orang lain.

Dalam ilmu Jawa, nafsu *amarah* biasa digambarkan dengan sinar (cahaya) yang berwarna merah, kedua, *aluamah*, nafsu yang menimbulkan keinginan untuk makan dan minum secara berlebihan. Orang yang menuruti nafsu *aluamah* gemar makan yang enak-enak, rakus, tak pernah merasa puas, dan malas bekerja. Nafsu *aluamah* digambarkan dengan sinar (cahaya) yang berwarna hitam. Ketiga *sufi'ah*, nafsu yang menimbulkan sifat dengki dan iri hati. Orang dengan nafsu ini selalu

⁶⁹*Ibid.*, h. 18-19

⁷⁰Hasanu Simon, *op. cit.*, h. 346

menggerutu dan iri hati kepada temanya yang kaya dan pandai, tetapi ia sendiri tidak mau berusaha. Sifat *sufi'ah* digambarkan dengan sinar (cahaya) berwarna kuning. Keempat, *mutmainnah*, nafsu yang pada dasarnya baik, suka memberi, penyayang. Orang yang menuruti hawa nafsu *mutmainnah* sangat menyayangi orang lain tanpa perhitungan. Hal ini dapat menjadikan dirinya celaka dan orang yang diberi juga ikut celaka. Sifat *mutmainnah* digambarkan dengan sinar (cahaya) putih.⁷¹

Seseorang akan merasakan kehadiran Tuhan jika di dalam hatinya merasa dekat dengan Tuhan. Wejangan selanjutnya dari nabi Khidzir tentang *ilmu al-yaqīn*, *ainu al-yaqīn*, *ḥaqu al-yaqīn*, *ma'rifatu al- yaqīn*, *imanhidayat* dan sifat-sifat terpuji. Terjelaskan di dalam teks Suluk Linglung Pupuh Kinanthi bait ke 22 sebagai berikut:

Jelasnya, kehidupan yang telah digariskan sebelumnya oleh johan itu, telah memuat garis hidup dan mati kita. Segalanya *telah* ditentukan di dalam johan awal. Dari keterangan tentang johan awal tadi, tentau akan menimbulkan pertanyaa, diantaranya: “Mengapa kamu wajib shalat, di dalam dunia ini?”⁷²

Penjelasan ilmu dari wejangan Nabi Khidzir kepada Sunan Kalijaga dalam teks diatas menggambarkan pengajaran yang baik. Pada bagian ini Sunan Kalijaga belajar tentang *ilmu al-yaqīn*, *ainu al-yaqīn* dan *ḥaqu al-yaqīn* serta *ma'rifat*, yang kemudian nabi Khidzir memberikan contoh tentang sholat sebagai bukti keyakinan manusia tentang adanya Tuhan atau Allah yang harus disembah, yang pada prinsipnya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini ada yang menciptakan. Begitu pun juga manusia,eksistensi manusia di bumi karena adanya sang pencipta yaitu Allah. Adanya manusia itulah yang membuktikan adanya Allah, dan tanda-tanda adanya Allah adalah pada dirimu kata Nabi Khidzir kepada Sunan Kalijaga.⁷³

Manusia harus selalu bermakrifat kepada Allah, dalam ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa pengagungan kepada Allah diwujudkan dengan makrifat, kalau tidak makrifat berarti tidak menghargai Allah. Bagi sufi mencapai makrifat, maka berarti dia makin dekat dengan Tuhan, dan akhirnya dapat bersatu dengan Tuhan.

⁷¹ Iman Anom, *op. cit.*, h. 22-23

⁷² *Ibid.*, h. 34-35

⁷³ *Ibid.*, h. 34-35

Tetapi, sebelum seorang sufi bersatu dengan Tuhan dia harus lebih dahulu menghancurkan dirinya.

Seorang yang telah mencapai penyatuan dengan Tuhan, yaitu kalau wujud jasmaninya tak ada lagi (dalam arti tak disadarinya lagi), maka yang tinggal ialah wujud rohaninya dan ketika itu dapatlah ia bersatu dengan Tuhan. Kelihatannya persatuan dengan Tuhan ini terjadi langsung setelah tercapainya *fana*⁷⁴ tak ubahnya dengan *fana'* tentang kejahilan, maksiat dan kelakuan buruk. Dengan hancurnya hal-hal buruk ini, maka yang tinggal ialah pengetahuan, takwa dan kelakuan baik.⁷⁵

Ajaran makrifat yang di ajarkan oleh sunan kalijaga tidak hanya melibatkan dunia dalam microkosmos tetapi juga memandang dunia secara makrokosmos (misalnya alam semesta, kenyataan sosial, dll), agar manusia jangan sampai melupakan tujuan hidup manusia yang sesungguhnya baik di dunia dan di akhirat.

Dalam ajaran yang telah diajarkan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga mengedepankan ajaran tasawuf yang lebih menekankan beberapa konsep menuju kearah makrifat. Begitu juga di dalam *Suluk Linglung* yang berisi tentang ajaran tasawuf yang sangat kental. Sehingga dengan bertahap ajaran yang di berikan Sunan Bonang akan terserap dengan bertahap kepada Sunan Kalijaga. Pola pembelajaran yang di ajarkan lebih mengedepankan Syari'at islam, yang dengan baik terserap. Alasan yang baik terjelaskan dengan pembelajaran yang telah diajarkan oleh Sunan Bonang, akan tetapi dengan tidak sadar Sunan Kalijaga menaati kepatuhan yang baik dalam pembelajaran yang baik.

Ilmu makrifat yang ditempuh pula akan menimbulkan suatu pengetahuan yang tanpa dasar, jika tidak dimulai dengan syariat. Begitu pula dengan ilmu syariat yang dengan baik akan terjelaskan dengan baik pula sehingga dalam kehidupan seorang sufisme akan menggambarkan pola kehidupan tasawuf yang terarah. Jadi syariat yang di ajarkan dimulai dari olah raga, olah rasa dan begitu pula mejadi sang pembimbing yang baik bagi Sunan Kalijaga menuju kearah makrifat Allah.

⁷⁴Willim. c. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*. Yogyakarta: Qalam, 2000, h. 268

⁷⁵Iman Anom, *op. cit.*, h. 34-35

D. Konsep Ketuhanan di dalam Suluk Linglung

Perkembangan paham tentang ketuhanan di zaman Sunan Kalijaga merupakan sebuah hasil dari paham sebelumnya yang telah melekat di masyarakat Jawa. Masyarakat yang memiliki corak ketuhanan yang berbeda dengan zaman sebelumnya, memiliki konsep ketuhanan yang baru, bahkan mempertahankan ketuhanan yang lama. Memang jika di lihat dari sosial masyarakat Jawa⁷⁶ yang memiliki ciri khas di dalam pemahaman merupakan hal yang wajar, karena memiliki masa hidup dan tempat wilayah yang berbeda, sehingga paham ketuhanan nya pun berbeda.

Paham ketuhanan masyarakat Jawa merupakan warisan dari masyarakat sebelumnya yang telah melekat dan mendarah daging di dalam fikiran masing-masing individu. Kemudian penyebutan Tuhan sesuai dengan bahasa Tuhan yang telah di wariskan oleh masyarakat zaman dahulu. Paham Hindu dan Budha. Berkembang sebelum agama Islam, jelas agama tersebutlah yang lebih dahulu berkembang daripada agama Islam. Kemudian di tambah dengan budaya Jawa yang memiliki budaya khas akan tentang paham Animisme-Dinamisme.⁷⁷

Sunan Kalijaga masuk dengan menggunakan budaya baru, agama baru yang belum diketahui oleh masyarakat luas. Sehingga dapat dikatakan suatu hal yang baru dan belum diketahui oleh masyarakat luas menimbulkan hal yang aneh dan sulit dipahami. Begitu pun ketika masa Sunan Kalijaga. Paham *agama ageming aji*, juga mempengaruhinya, bahwa agama yang dianut oleh raja merupakan agama yang wajib diikuti oleh masyarakat. Sebelum Islam berkembang dengan baik, agama Hindu dan Budha, kerajaan pun merupakan kerajaan Hindu dan Budha yang masih menguasai nusantara.⁷⁸

Begitu pula dengan Sunan Kalijaga harus mengislamkan konsep ketuhanan yang telah di pahami oleh masyarakat Jawa. Dengan bahasa jawa akan tetapi paham

⁷⁶ Hariwijaya, *op. cit.*, , h. 1

⁷⁷ Samidhi, Khalim, *Islam Spiritual Jawa*. Semarang: Rasail. 2008, h. 44-46

⁷⁸ Hariwijaya, *op. cit.*, h. 1

yang nyata mengarah ke agama Islam. Agama Islam tersebut memiliki konsep sama dengan agama sebelumnya dan memahami agama masyarakat pun sama kearah agama Islam. Baru kemudian dipahamkan ke agama Islam. Namun agama yang telah berkembang pun tidak secara langsung dihilangkan begitu saja, akan tetapi di campur ke dalam agama Islam (Akulturasi). Percampuran agama ke dalam budaya, budaya ke dalam agama dan percampuran paham agama sebelumnya dengan agama Islam. Sebagaimana di jelaskan di dalam pupuh kinanthi bait ke 53:

Tauhid hidayat yang sudah ada padamu, menyatu dengan Tuhan yang terpilih. Menyatu dengan Tuhan Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Dan kamu harus merasa bahwa Tuhan Allah itu ada dalam dirimu”.⁷⁹

Sunan Kalijaga menjelaskan ke dalam tulisan di dalam *Suluk Linglung* tentang konsep ketuhanan yang berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat yang berkembang pada saat itu, kemudian diislamkan sesuai dengan pemahaman dari Sunan Kalijaga. Semua yang tertulis di dalam *Suluk Linglung* merupakan proses islamisasi agama sebelumnya yang telah berkembang dengan baik. Konsepnya pun masih sama dengan agama sebelumnya, sedikit kemiripan.

Di dalam teks buku *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga menjelaskan konsep ketuhanan dengan sebutan Hyang, Hyang Widhi, Gusti, Hyang Manong, Hyang Agung, Hyang Suksma, Allah. Dengan jelas juga dalam penyebutan Allah Yang Maha Esa di dalam penulisan *Suluk Linglung*. Di lihat dari karakter keagamaan Sunan Kalijaga maka, jelas Sunan Kalijaga adalah Islam. Tetapi jika di lihat dari konsep ketuhanan di dalam *Suluk Linglung* maka, penyebutan itu jelas mengislamisasikan agama yang di anut ke dalam agama Islam yang di anut oleh Sunan Kalijaga yang mempunyai inti yang sama.

Petikan istilah Nama Tuhan di dalam naskah *Suluk Linglung*:

1. Hyang : Allah

⁷⁹ Iman Anom, *op. cit.*, h. 42-43

Di jelaskan di dalam bait ke 3 episode I *Pupuh Dhandhanggula*:

Ling lang ling lung sinambi angabdi, saking datan amawi sabala, kabeka dene nepsune, marmannya datan kerup, denny amrih wekasing urip, dadya napsu ingobat, kabanjur kalantur, eca dhahar lawan nendra, saking tyas awon perang lan nepsu neki, sumendhe kersaning Hyang.

Artinya: Ling lang ling lung (hati bimbang pikiran bingung) masih tetap mengabdikan, walaupun tanpa ada yang membantu, selalu tergoda oleh nafsunya, karena tidak mampu mengatasi, berbagai usaha ditempuh agar akhir hidupnya nanti, mampu mengatasi/mengobati nafsunya, jangan sampai terlanjur terlantar, puas makan dan tidur, sebab hatinya kalah perang dengan nafsunya, hanya Allah tempat berserah diri.⁸⁰

Hyang artinya Allah di dalam teks ini dijelaskan sebagai tempat berserah diri semua manusia yang dalam keadaan bingung dan di kontrol oleh nafsunya. Hyang merupakan istilah dari agama Hindu yang berkembang pada zaman sebelum Sunan Kalijaga, kemudian istilah ini di gunakan oleh Sunan Kalijaga dalam mengakulturasikan agama Hindu ke dalam agama Islam yang berarti Hyang adalah Allah tempat berserah diri.

2. Hyang Widhi : Tuhan Yang Tunggal (Terpilih)

Di jelaskan di dalam bait ke 4 episode I *Pupuh Dhandhanggula*:

Ling lang ling lung anedheng Hyang widhi, mugi-mugi binuka Hyang Sukma, den legakna ing atine, sakayun yawunipun, marga dadya sembah lan puji, saking telasing manah, pramila nenuwun, nanging tan apunten ing Hyang saking mboten saget nembah lawan muji, ngawur datan uninga.

Artinya: Ling lang ling lung memohon kepada Tuhan yang terpilih, semoga dibukakan oleh Tuhan Pembuat Nyawa, sehingga terasa ditentramkan hatinya, selaras dengan kehendak hatinya, jalan menuju sembah dan puji, dari keputusan hati, sehingga berdoa, tapi tidak mungkin dimaalkan oleh

⁸⁰ *Ibid.*, h. 2-3

Tuhan, sebab tidak dapat beribadat dan bersyukur, acak-acakan tanpa disadari pengetahuan.⁸¹

Sang Hyang widhi dalam artinya Tuhan yang tunggal atau Yang terpilih sebagai Tuhan bagi umat manusia, sebagai pembuat nyawa. Tuhan yang sembah, hanya satu yang membuat Nyawa, yang menentramkan hati setiap manusia, yang disembah umat manusia, selalu selaras dengan semua umat manusia, jalan menuju sembah dan puji. Dengan jalan berdoa dan beribadat merupakan suatu konsep bersyukur atas Tuhan.

3. Hyang suksma: Tuhan Allah Yang Maha Tinggi

Di jelaskan di dalam bait ke 8 episode I *Pupuh Dhandhanggula*:

Ling lang ling lung pan mendha luwih, buda teja tequde sarira, upamkken ing sanise, wonte sujalma luhung, putra Tuban Rhaden Syahid, duk sepuh nama Sunan Kalijaga sampun, langkung sinihan Hyang Sukma, inngkang sampun dadi keramating Hyang Widhi, mijil saking asmara.

Artinya: Ling lang ling lung bukankah dapat dikatakan orang hebat, keinginannya yang kuat serta tekad batinnnya, bila dibandingkan dengan yang lainnya, ada manusia berdarah luhur, Putra Tuban Rahaden Syahid, waktu tua bergelar Sunan Kalijaga, Rupanya sudah lebih dulu mendapat anugerah Kasih Sayang Tuhan Allah pencipta Nyawa yang sudah menjadi kemuliaan Tuhan Yang Terpilih, keluar dari kasih Sayang Allah (Mahabbatullah)⁸²

Hyang suksma artinya Tuhan Allah yang maha Tinggi, pencipta memberikan keanugerahan kepada setiap manusia yang telah tercerahkan oleh Allah. Yang Maha Tinggi dari segala apa yang ada di dunia, yang memberikan sebuah kemuliaan kepada umat manusia. Tidak ada yang menyamainya dari setiap ciptaan. Pencipta nyawa dan yang mendapat anugerah dari Tuhan merupakan seorang yang telah terpilih mendapat kasih sayang Allah.

4. Hyang Manon: Tuhan Yang Maha Mengetahui

⁸¹*Ibid.*, h.2-3

⁸²*Ibid.*, h. 4-5

Di jelaskan di dalam bait ke 6 episode II *Pupuh Asmara Dana*:

Den becik gama nireki, agama pan tata karma, karma-kramate Hyang Manon, yen sira pranata syarak, sareh iman hidayat, hidayat iku Hyang agunng, agung ing nugrahanira

Artinya: Perbaiki ketidak-aturan yang ada, agama itu tata karma, kesopanan untuk kemuliaan Tuhan Yang Maha Mengetahui, bila kau berpegang kepada syariat, serta segala ketentuan iman hidayat, hidayat itu dari Tuhan Allah Yang Maha Agung, yang sangat besar kanugrahan-Nya.⁸³

Hyang Manon artinya Tuhan Yang Maha Mengetahui, mengetahui seluruh jagat raya, mengetahui seluruh apa yang dikerjakan oleh manusia dan makhluk yang lain. Dan begitu juga makhluknya tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh Tuhan. Dengan hanya mengimani apa yang telah di berikan sang pencipta kepada makhluknya dengan baik. bahwa Tuhan mengetahui segala-galanya, baik dan buruk keputusan Tuhan merupakan yang terbaik bagi makhluknya.

5. Hyang Agung: Tuhan Allah Yang Maha Agung

Di jelaskan di dalam bait ke 6 episode II *Pupuh Asmara Dana*:

Den becik gama nireki, agama pan tata karma, karma-kramate Hyang Manon, yen sira pranata syarak, sareh iman hidayat, hidayat iku Hyang agunng, agung ing nugrahanira

Artinya: Perbaiki ketidak-aturan yang ada, agama itu tata karma, kesopanan untuk kemuliaan Tuhan Yang Maha Mengetahui, bila kau berpegang kepada syariat, serta segala ketentuan iman hidayat, hidayat itu dari Tuhan Allah Yang Maha Agung, yang sangat besar kanugrahan-Nya.⁸⁴

Hyang Agung artinya Tuhan Yang Maha Agung, Yang maha Besar. Agung dalm kekuasaan-Nya mengatur seluruh alam raya ini dengan sendiri tanpa ada

⁸³*Ibid.*, h. 6-7

⁸⁴*Ibid.*, h. 6-7

yang membantu-Nya. Tuhan dengan kekuasaan-Nya meincptakan seluruh alam raya, memeliharanya. Dan mengatur seluruh alam raya ini agar seimbang dengan baik. kebesaran Tuhan tidak ada yang memnandingi-Nya walaupun besar itu sangat besar dimata penafsiran makhluknya.

6. Gusti: Tuhan Allah Pencipta (Yang Maha Tinggi)

Di jelaskan di dalam bait ke 16 episode IV *Pupuh Dhandhanggula*:

Lamun bisa iya nyembadani, mring sasuker kang telung prekara, sida ing kana pamore, tanpa tuduhan iku, ing pamore kawula Gusti, Syeh melaya miharsa, sengkut pamrihinipun, sangsaya birahi nira, iya maring kawuwusing ingahurip, sampurnaning panunggal.

Artinya: Kalau sekiranya dapat mengatasi, akan segala kesukaran yang timbul dari tiga hal itu, maka jadilah persatuan erat terwujud, tanpa berpedoman itu semua tidak akan terjadi persatuan erat antara manusia dan penciptanya. Syeh Melaya sudah memahaminya, dengan semangat mulai berusaha, disertai tekad membaja, demi mendapatkan pedoman akhir kehidupan, demi kesempurnaan dekatnya dengan Allah SWT.⁸⁵

Gusti artinya Tuhan Allah pencipta, mencipta semuanya, mengatur semuanya, menjaga keseimbangan semuanya. Dan memiliki kekuasaan Yang Maha Tinggi dari semua yang telah di gambarkan oleh Makhluknya. Tempat mengadu segala keluh kesah makhluknya. Merupakan Pencipta yang paling sempurna. Selalu menunjukan jalan yang baik kepada hambanya yang bertakwa kepada-Nya dan memberikan hukuman yang adil bagi mereka yang melakukan kesalahan tanpa memikirkan apa yang terjadi nantinya.

7. Allah: Allah

Di jelaskan di dalam bait ke 8 episode V *Pupuh Kinanthi*:

Syhadat jati getih iku, rasa jatining dzat sami, jabarail Muhammad Allah, telune kapate iki, getih urip arannira, tinggalana nyawang mati.

⁸⁵*Ibid.*, h. 24-25

Artinya: Syahdat jati adalah darah yaitu tempat segala dzat/ makhluk merasakan rasa yang sebenarnya tentang hidup dan kehidupan dama dengan satuan Jibril-Muhammad-Allah. Ketiganya dan keempatnya adalah yang disebut Darah hidup. Jelasnya coba perhatikan orang mati.⁸⁶

Allah artinya Allah, merupakan istilah Tuhan yang identik dengan agama Islam. Jika seseorang percaya akan Allah maka beliau adalah seorang muslim yang baik. Dalam istilah Islam dinamakan seorang yang alim, sholeh, dan sholehah. Menaati seluruh perintah ajaran agama dan meninggalkan seluruh larangan keagamaan yang telah di terimanya dengan baik.

8. Abirawa: Yang Berkuasa dan Yang Berkehendak

Di jelaskan di dalam bait ke 48 episode VI *Pupuh Dhandhanggula*:

Ratuning alam pan wus kahesti, abirawa wastane punika, alam nenem iku lire, sirna wetan puniku, lawan kulon kidul lor iki, ing luhur lawan ngandhap, miwah kayu watu, tuwinn bumi alit ika, ngawang nguwung kumandhang ing angin warih, hya mung alam dahbana

Artinya: Penguasa alam bukankah sudah kita ketahui? Yang bernama Abirawa artinya Yang Berkuasa dan Berkehendak. Adapun tentang alam yang keenam, artinya ialah yang telah lenyap: 1. Timur, 2. Barat, 3. Utara 4. Selatan, 5. Alas, 6. Bawah serta kayu dan batu dan diri kita sendiri. Bila kita telah mati. Yang ada awang uwung kosong dan sepi. Yang terdengar hanya deru angin, debur air dan kobaran api di dalam dahana.⁸⁷

Abirawa artinya yang berkuasa dan yang berkehendak, merupakan Tuhan yang memiliki kekuasaan dan kehendak atas makhluknya. Makhluk yang percaya akan Tuhan dan mengimani dengan baik merupakan suatu keyakinan bahwa manusia tersebut percaya akan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Bahwa dia telah diatur segala takdir di dunia dan di akhirat. Kepercayaan manusia ini akan menambah kuat keyakinan seorang beragam menjadi lebih kuat.

9. Hyang Premana: Hyang Premono

⁸⁶*Ibid.*, h. 30-31

⁸⁷*Ibid.*, h. 64-65

Di jelaskan di dalam bait ke 37 episode VI *Pupuh Dhandhanggula*:

Hyang premana denira angringgit, ngucapaken hing sarira nira, tanpa awas sesamane, wimbuh pan ora tumut, hing sarira upamaneki, kang miyak munggend pohan, geni munggend kayu, anderpati tan katedah, angelir pintaka ing kayu panggerit, landhesan sami wreksa.

Artinya: Cara Hyang Premono mendalang/menggerakkan wayang. Mempercakapkan tentang dirimu. Tanpa memperbedakan sesama titah. Di samping itu bukankah dia tidak terlibat sebagai pelaku? Misalnya berada dalam tubuhmu? Atau yang ibarat minyak di dalam susu. Atau api di dalam kayu? Berhasrat sekali karena belum diberi petunjuk sehingga menggelar doa di kayu, dakon dan gesekan. Dengan beralatkan sesama batang pohon.⁸⁸

Hyang premana artinya Hyang permana, merupakan Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta, mengatur kehidupan beragama, kehidupan baik dan buruk. Menggerakkan setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Dengan menggunakan Sunattullah hukum-hukum Allah yang melekat di dalam kehidupan dunia. Manusia akan menyerahkan seluruhnya kepada yang menggerakkan kehidupan dunia ini. Kepercayaan ini menjadikan manusia lebih bijak dalam mengambil keputusan, lebih tentram dan hidupnya dan dapat mengontrol nafsu dengan baik, dalam kehidupan di dunia.

Dijelaskan pula tentang konsep Tuhan Yang Maha Esa, yaitu pada bait 49 *Pupuh Kinanti*:

Allah itu tidak berjumlah tiga. Yang menjadi suri tauladan adalah Nabi Muhammad. Bukankah sebenarnya orang kufur itu, mengingkari empat masalah yang prinsip. Di antaranya bingung karena tiada pedoman manusia yang dapat diteladani. Kefakiran mendekatkan pada kufur kafir.⁸⁹

Di jelaskan di dalam bait ke 49 bahwa jelas menyatakan bahwa konsep ketuhanan Sunan Kalijaga adalah Tauhid, yang menyatakan Tuhan itu tidak berjumlah tiga akan tetapi esa (tunggal). Menjelaskan tentang konsep ketuhanan

⁸⁸*Ibid.*, h. 60-61

⁸⁹*Ibid.*, h. 42-43

agama Monoteisme yang telah dianut oleh Sunan Kalijaga yaitu agama Islam. Sama dengan pengajaran yang di bawa oleh Sunan Kalijaga tentang pewayangan dengan tokoh andalan *Jimat Kalimasadha*. Tema ini menyatakan bahwa kalimat syahadat yaitu aku bersaksi bahwa Allah pencipta, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Konsep ketuhanan di dalam *Suluk Linglung* Hampir sama dengan konsep Sunan Kalijaga, yang menandakan bahwa keimanan Sunan Kalijaga sangat kuat. Tetapi kultur budaya masyarakat Jawa yang membuat Sunan Kalijaga harus mengakulturasikan konsep ketuhanan sesuai dengan keadaan masyarakat Jawa sebelumnya.

BAB IV

CORAK MONOTEISME SUNAN KALIJAGA SERTA PENAMAAN TUHAN DALAM *SULUK LINGLUNG*

A. Corak Monoteisme Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik *sosio-histori*. Dilihat dari kultur budaya Jawa berasal dari datangnya bangsa India yang membawa kepercayaan dan peradaban baru (Hindu-Budha), tidak membuat kebudayaan Jawa tersingkir tetapi malah menjadikan kebudayaan Jawa semakin berkembang. Ajaran Hindu-Budha yang di negeri asalnya (India) tidak akur, namun berkat pengolahan para Pujangga Jawa yang ditopang oleh kekuasaan mampu dipadukan menjadi satu agama yaitu agama syiwa (Hindu) dan agama Budha Tantra yang dijadikan agama resmi Kerajaan Kediri (abad ke-11), pada pemerintahan raja Airlangga.¹

Perkembangan agama Hindu-Budha yang berkembang menjadi budaya Jawa kaya akan sastra. Direspon juga tentang para pujangga yang mengembangkan karya sastra. Dominasi agama Hindu-Budha terhadap kepercayaan masyarakat Jawa tersebut, bukan menyingkirkan adat dan kepercayaan asli orang Jawa, tetapi justru semakin memperhalus peradaban dan tradisi jawa, yaitu tradisi yang serba magis-mistis. Hal ini dapat kita lihat dari pengolahan para sastrawan Jawa (pujangga) dan masyarakat pendukungnya, yang ditopang oleh kekuasaan (keraton), mampu menghasilkan berbagai literature karya sastra yang semakin memperhalus dan memperkokoh tradisi-tradisi Jawa.²

Demikian juga dengan Islamisasi tanah Jawa yang dilakukan oleh para juru dakwah, meraih sukses tidak lepas dari peranan para penguasa kerajaan. Penyebaran agama Islam di pulau jawa yang dilakukan ulama sufi. Untuk beberapa abad tidak mampu menembus dinding istana, lingkungan keraton yang masih dipagari dengan

¹ Samidhi Khalim, *Islam dan Spiritual Jawa*, Semarang: Rasail Group, 2008, h. 9

² *Ibid.*, h.10

kepercayaan Hindu-Kejawen. Setelah mengalami proses yang cukup panjang dan penuh dengan liku-liku, akhirnya dakwah Islam berhasil meraih kesuksesan. Puncak keberhasilan Dakwah Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak.³

Perkembangan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo ini mengajarkan akan akidah dan menggunakan pendekatan Tasawuf, sebagai sarana yang dilakukan oleh dakwah. Salah seorang wali yang lebih dekat dengan masyarakat adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Keberhasilan Sunan-sunan yang pandai akan akulturasi inilah yang mengembangkan budaya jawa dan memasukan unsur agama Islam didalamnya.

Tradisi Jawa berkembang, kekuatan mistik dan magis berkembang dengan pesat. Orang jawa yang asli jawa banyak mengenal olahraga dan olah rasa. Hal tersebut merupakan peninggalan budaya terdahulu yang masih kuat berakar. Hidup berolah batin merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa atau sebagai hidup kerohanian. Kebatinan memang berarti berolah batin dan berolah rasa dengan tujuan sesuai dengan prinsip Hidup yang diterima dan dirasa oleh hati. Berolah batin dan berolah rasa inilah yang menjadi inti atau hakekat mistik Jawa, namun demikian pengalaman-pengalaman yang diperoleh oleh para penempuh mistik Jawa berbeda-beda dalam mengekspresikannya. Puncak penghayatan dan penerimaan akan apa yang diusahakan dalam laku batin itu meliputi:

1. Okultisme

Penempuh jalan mistik yang mencapai gelar taraf tertentu, maka ia akan memiliki kekuatan-kekuatan ghaib (supernatural) yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Kekuatan ghaib tersebut dapat digunakan untuk melayani keperluan hidup manusia, seperti pengobatan, perlindungan, peramalan. Hakikat mistik semacam ini disebut science atau occultisme. Kebatinan meliputi ilmu ghaib, ilmu sihir, baik yang hitam maupun yang putih. Metafisika yang diparktekan dalam hidup dan segala macam perbuatan dan pengetahuan ghaib. *Occulte* berarti *cache* atau

³ *Ibid.*, h. 10

sacret, artinya tersembunyi atau rahasia, dipakai untuk menunjukkan kekuatan materiil dan spiritual yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang dan hal ini telah berkembang di Jawa sejak lama.⁴

2. Manunggaling Kawula Gusti

Para penganut kebatinan mengakui bahwa tujuan tertinggi dalam penghayatan mereka adalah mencapai kesatuan dengan realitas tertinggi (Allah). Oleh sebab itu golongan kebatinan berusaha mencapai tujuan utamanya, bersatu dengan Allah (*Jumbuh*), mempersatukan jiwa manusia dengan Dzat Allah melalui latihan-latihan rohani. Latihan rohani yang dapat menghantarkan manusia pada persatuan dengan Allah antara lain seperti “*mati sajroning urip*” (merasakan hidup sebelum mati). Golongan yang menempuh jalan mistik ini disebut dengan ahlis mistik. Manunggaling kawula gusti menjadi tujuan tertinggi pengamal kebatinan di Jawa merupakan upaya yang harus dicapai manusia untuk memperoleh kenyataan Tuhan. Jalan mencapai penghayatan tersebut melalui “*Manekung amuntu Samadhi*”, yaitu membaca rumusan kata-kata yang dianggap memiliki daya magis, yang mampu menyatukan Jiwa manusia dengan dzat Allah. Kesatuan yang dicapai dalam bentuk dzat Allah meliputi manusia, ibarat dzat Allah sebagai samudera sedangkan manusia adalah setitik air di dalamnya.⁵ Ungkapan-ungkapan yang sering digunakan untuk menggambarkan persatuan manusia dengan Allah seperti “*curiga manjing ing warangka*”, yakni manusia masuk dalam diri Allah, laksana Arya Sena masuk dalam badan Dewa Ruci. Istilah lain “*warangka manjing curiga*”, yakni Allah *nitis* (masuk) dalam diri manusia, seperti Dewa Wisnu *nitis* dalam diri Sri Kresna. Dalam istilah lain untuk menggambarkan kesatuan manusia dengan Allah, dalam Wirid Hidayat Jati-nya Ranga Warsito menggunakan istilah kumpul (*Angumpulaken Kawula Gusti*). Ungkapan lain yang juga sering digunakan adalah “*pamoring kawula*

⁴ *Ibid.*, h. 51-52

⁵ *Ibid.*, h. 53

Gusti”, yang menunjukkan adanya dua hal yang berpadu menjadi satu, atau berbeda bersama dalam suatu tempat.⁶

3. Sangkang Paraning Dumadi

Penganut kebatinan didalam mistik Jawa yang mencoba memperoleh penghayatan hakekat Allah sebagai sesuatu yang nyata di dunia ini, dengan mengetahui siapa sebenarnya manusia itu (hakekat manusia). Dari manusia itu berasal dan akan kemana setelah manusia hidup di dunia ini. Golongan semacam ini berusaha mencapai pemahaman hakekat manusia dan dengan pemahaman tersebut akan didapatkan hakekat Allah, golongan ini yang biasanya menyebut pengetahuan tersebut dengan istilah sangkang Paraning Dumadi”. HM. Rasjidi, menyebut golongan kebatinan ini dengan ahli metafisik. Hakekat jawa mistik tentang “*sangkang parang dumadi*” ini jelas di dalam karya Rangga Warsito dalam “*serat wirid hidayat jati*”, konsep manusia dalam serat wirid diterangkan bahwa hakekat manusia itu berasal dari Hayyu (atman). Hayyu ini berada di dalam jasad yang diliputi oleh lima macam *muddah* (Nur, Rahsa, Ruh, Nafsu, Budi). Badan terdiri dari empat anasir, yaitu: api, air, tanah dan angin. Jasa dikuasai oleh akal (budi), nafsu dikuasai suksma. Suksma dikuasai oleh rahsa, rahsa dikuasai oleh cahaya (nur). Cahaya dikuasai oleh Hayyu (atma), hayyu dikuasai oleh dzat yang maha suci. Hayyu mendapatkan penyerahan kekuasaan dari dzat yang maha suci untuk menghidupi seluruh badan, termasuk ruh, hayyu adalah pembawa kehidupan manusia. Tujuan hidup manusia harus berusaha untuk bersatu dengan Tuhan. Menurut rangga warsito manusia berasal dari Nur Allah yang gahib, yang terkurung oleh badan wadag yang tersusun atas 4 anasir (air, api, tanah, angin). Ilmu sangkang paraning dumadi ini dimaksudkan agar manusia setelah mat ruhnya tidak tersesat kea lam rendah tetapi bersatu dengan Allah.⁷

⁶ *Ibid.*, h. 53-54

⁷ *Ibid.*, h. 54-55

Sunan Kalijaga yang berasal dari Jawa tahu akan mistik dan kebatinan Jawa yang telah mengakar dan berkembang dengan baik sehingga dalam penyebaran konsep Islam yang di dakwahkan oleh Sunan Kalijaga bersifat akulturasi, karena masyarakat Jawa masih memegang budaya dengan kuat dan nilai mistik yang terkandung masih terjaga dengan baik. Dahulu Sunan Kalijaga juga mempelajari keilmuan mistik Jawa. Dalam cerita ketika menjadi brandal Lokajaya, Sunan Kalijaga sakti mandraguna. Keilmuan tersebut di dapat dari Sunan Kalijaga dengan menjalani prosesi mistik kejawen.

Dalam ajaran Sunan Kalijaga di dalam *Suluk Linglung* terdapat berbabagi konsep ketuhanan yang menceritakan tentang kaffahnya seorang murid dalam menyerap keilmuan dari guru spiritual. Berdasarkan analisa tentang *Suluk Linglung* di dalam kajian suluk menunjukkan Corak monoteisme Sunan Kalijaga menggunakan istilah Hindu-Budha yang secara tidak langsung menggambarkan suasana kehidupan masyarakat Jawa yang pada zaman dahulu telah berkembang agama Hindu-Budha dilihat dari sisi historisnya. Sunan Kalijaga dalam menjalankan dakwah masih mengikuti budaya dan melihat keadaan masyarakat yang masih berkembang kebudayaan yang kental dengan budaya Jawa. Dakwah yang berjalan tahap demi tahap dengan mengambil hati masyarakat berakultasinya Sunan Kalijaga dengan paham yang telah dimengerti oleh masyarakat pada saat itu.

Perjalanan Sunan Kalijaga dalam menyiarkan Islam merupakan suatu perjuangan yang cukup berat terutama untuk merubah pola pikir masyarakat Jawa yang telah memiliki paham keagamaan dan membuat suatu tantangan baru dimana sunan harus dapat masuk dan memasuki ajaran Islam secara mendalam, akan tetapi Sunan yang memiliki karakter orang Jawa, kemudian dapat masuk dengan baik dan dapat menjadi suatu titik cerah dakwah Sunan Kalijaga.

Dalam budaya Jawa konsep ketuhanan memang sangat berbeda jauh dengan konsep pada ajaran Islam, secara tidak langsung pemahaman masyarakat tentang Kejawen, Hindu, Budha, bahkan Animisme menjadi masyarakat masih memiliki pengetahuan yang dapat dikatakan sangat kurang. Begitu pula tentang budaya yang

telah berkembang dan mendarah daging dengan masyarakat. Sunan Kalijaga menjadi lebih pelan dalam memasukan agama Islam ke pikiran masyarakat. Konsep ketuhanan yang telah dipahami oleh orang masyarakat Jawa, kemudian dijelaskan kembali dengan istilah bahasa Jawa akan tetapi dengan pemahaman yang sama dengan agama Islam.

Pendekatan Sunan Kalijaga dapat dikatakan tidak secara langsung masuk kedalam unsur-unsur keagamaan terutama tentang konsep ketuhanan. Melainkan masuk kedalam karakter, budaya dan kehidupan keseharian masyarakat. Dari situlah dapat dipahami sedikit demi sedikit karakter yang telah berjalan mendarah daging masyarakat. Terlihat juga bagaimana masyarakat yang memiliki pekerjaan yang berbeda juga dapat menjadi pengaruh yang besar dalam cara pemahaman beragama yang secara tidak langsung meperngaruhi pola pikir.

Begitu pula didalam *Suluk Linglung* yang terjadi suatu konsep yang baru dalam masyarakat Jawa. *Suluk Linglung* karya Sunan Kalijaga yang menceritakan tentang konsep ketuhanan menggambarkan didalam keadaan masyarakat yang masih kental dalam keberagaman yang menjadi paham yang sangat melekat. Budaya Jawa dengan agama Hindu, Budha, Animisme, Dinamisme dan Kejawen, berkembang sejak lama ditanah Jawa, istilah-istilah ketuhanan yang melekat adalah *Hyang*, *Hya*. *Hyang* merupakan istilah Dewa tertinggi yang dipahami oleh masyarkat pada masa sebelumnya. *Hyang* yang telah berkembang dan dipahami kemudian dimasukan kedalam penjelasan kedalam paham keagamaan Islam yang dibawa oleh Sunan Kalijaga dan di pahami kepada masyarakat luas tentang apa yang telah dipahami oleh masyarakat Jawa.

Pemahaman tentang ketuhanan Sunan Kalijaga dapat juga berdampak dari beliau yang mengajarkan syiar Islam dengan menggunakan metode tasawuf. Dakwah dengan metode tasawuf inilah yang menyebabkan Sunan Kalijaga lebih paham dengan keadaan sosial masyarakat. Masyarakat yang memiliki banyak pengetahuan yang Beragama dengan konsep ketuhanan yang mereka miliki, menjadikan metode tasawuf juga sangat berpengaruh sangat dalam, terhadap dakwah Sunan Kalijaga.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi pengarang dan psikologi dalam tokoh teks. Intinya dari paham tasawuf, bahwa cara mendekati diri dengan Tuhan dengan menggunakan banyak cara. Pemahaman tentang Tuhan pun sangat beragam sesuai dengan ilmu yang diterima dari masyarakat tersebut. Jadi masyarakat yang memiliki guru yang sama otomatis memiliki karakter pemikiran yang sama, misal tentang ketuhanan. Begitu pula dengan masyarakat Jawa yang memiliki karakter pemikiran dan terpengaruh dengan paham sebelumnya.

Atas bimbingan dari Sunan Bonang yang mengajarkan ilmu makrifat, kemudian di wejang oleh Nabi Khidir, membuat Sunan Kalijaga menjadi pribadi yang paham akan esensi dari agama. Sehingga cara pandang tentang keagamaan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menjadi lebih baik. Beliau memandang bahwa semua agama esensinya sama, mengajarkan dan memiliki misi yang sama seperti yang diucapkan oleh Schuon, Nurcholis Madjid, pemikir pembaharu, dan ahli tasawuf klasik. Corak monoteisme sunan kalijaga hampir sama dengan agama-agama yang mengajarkan akan pentingnya beribadah secara tulus ikhlas, dan hal ini senada dengan konsep *hanīf* dan *kalimatun sawa* Nurcholish Madjid.

Penggambaran tentang Tuhan yang ingin di jelaskan oleh Sunan Kalijaga memiliki titik temu yang sama. Akan tetapi dengan karakter yang di miliki oleh masyarakat membuat Sunan Kalijaga ekstra lebih peka dengan pemikiran masyarakat. Di tambah dengan keadaan sosial masyarakat yang pada zaman dahulu masih dengan istilah *Agama ageming aji*, agama yang bisa berkembang juga agama yang dianut oleh raja, pemimpinlah yang memiliki kekuasaan yang mutlak juga dalam menentukan agama yang berkembang di dalam masyarakat.

Tuhan yang telah tergambarkan di dalam *Suluk Linglung*, menggambarkan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan mutlak terhadap makhluknya. Tuhan memelihara keadaan alam semesta, melihat keadaan-keadaan makhluknya. Kekuasaan yang dimiliki oleh Tuhan disini terjelaskan dengan keadaan yang ada di dalam alam semesta. Semua Tuhan memiliki kekuasaan mencipta, memelihara, dan mengayomi seluruh makhluknya.

Tuhan mencipta dari tiada menjadi ada, kekuasaan Tuhan di gambarkan tak terbatas, berbeda dengan makhluk yang memiliki kekuasaan yang terbatas. Zat yang menciptakan inilah di gambarkan menjadi Tuhan yang memiliki kekuasaan mencipta, dan memiliki sifat Yang Maha diantara dengan makhluknya. Tuhan yang berkehendak, Tuhan yang berpribadi, menciptakan, mengadili, menghukum dan memberi rahmat. Tuhan memiliki sifat pengasih dan penyayang kepada makhluk-Nya.

Tuhan memiliki kekuasaan yang tidak bisa di deskripsikan dengan perkataan manusia. Kekuasaan Tuhan adalah mutlak, jauh berbeda dengan manusia yang memiliki sebuah kekuasaan yang sederhana. Ketinggian Tuhan bukan karena tempat, yang menurut paham ketuhanan zaman dahulu di indentikan dengan langit, sehingga Tuhan memiliki tempat tertinggi. Tuhan tidak bisa dideskripsikan dengan seluruh pengetahuan manusia. Tuhan memiliki sifat transenden dan juga emanensi, eksistensialisme, sehingga kebanyakan manusia mendesripsikan Tuhan.

Jadi di dalam Corak Monoteisme Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung* yang menjelaskan tentang Iman Hidayat tentang Ka'bah berbeda dengan ketika menjelaskan tentang Tuhan. Bahwa Tuhan bisa menyatu dan dekat bagi hambanya yang beriman dan bertakwa, menjalani *Syari'at*, *Tarekat* sehingga tahu *Haqiqat* tentang Tuhan. Sehingga memperoleh sebuah kebahagiaan yang manusia inginkan. Allah adalah sumber kebahagiaan, sumber kedamaian, sumber keselamatan, meskipun demikian, rasa di dalam batinlah yang bisa menangkap kebahagiaan itu. Hakikat rasa adalah tumbuhnya kemampuan untuk merasakan kehadiran Tuhan. Kemampuan untuk melihat wajah-Nya, kemampuan untuk menghadap dihadirat-Nya, sehingga sang jiwa menjadi "*madeg*" dan "*mantep*" dalam mengarungi kehidupan ini. Dilihat dari segi historinya dari Sunan Kalijaga.

Dengan menggunakan pendekatan *Hermeneutik Gramatikal Teks*, jika di lihat dari makna teks dijelaskan di dalam *Suluk Linglung*, Pupuh Kinanthi Episode V: Berisi ajaran Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga Tentang Ilmu Yakin, Ainul Yakin,

Haqul Yakin, Ma'rifatul Yaqin dan Iman Hidayat serta sifat-sifat terpuji. Di dalam pupuh ini dijelaskan juga tentang monoteisme dan dzatullah.

Kehidupan itu seperti layar dengan wayangnya, sedang wayang itu tidak tahu warna dirinya, Akibat junub sudah bersatu erat, tetap bersih badan jisimmu. Adapun Muhammad, badan Allah; Nama Muhammad tidak pernah pisah dengan nama Allah.⁸

Dalam teks ini dijelaskan bahwa Allah sebagai pencipta makhluk di seluruh alam raya ini, Allah menggerakkan seluruh alam raya ini menghidupi seluruh alam raya ini, kemudian sebagai pemegang takdir manusia dan makhluk Allah yang lain. Jadi segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dan makhluk yang lain di ketahui dan di gerakan oleh Allah. Bahwa Allah Maha Kuasa atas makhluknya.

Bukankah hidayat itu perlu diyakini? Sebagai pengganti Allah; dapat pula disebut utusan Allah. Nabi Muhammad juga termasuk badan mukmin atau orang yang beriman. Ruh mukmin identik pula dengan Ruh Idhofi dalam keyakinanmu.⁹

Iman hidayat yang di ketahui merupakan sebuah pedoman manusia agar tidak tersesat id dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Keyakinan akan Allah, berarti keyakinan juga akan Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang memberikan pengetahuan akan Iman Hidayat. Sebagai penerang umat Islam dan manusia yang lain bagi seluruh alam raya. Manusia yang tersesat adalah manusia yang tidak mengindahkan sebuah suri tauladannya, sehingga kehidupannya menjadi seorang yang kafir dan jauh akan kebaikan dan selalu tersesat.

Allah itu tidak berjumlah tiga. Yang menjadi suri tauladan adalah Nabi Muhammad. Bukankah sebenarnya orang kufur itu, mengingkari empat

⁸ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad Khafid Kasri, Jakarta, Balai Pustaka, 1993, h. 40-41

⁹ Iman Anom, *op. cit.*, h. 40-41

masalah yang prinsip. Diantaranya bingung karena tiada pedoman manusia yang dapat diteladani. Kefakiran mendekatkan pada kufur kafir.¹⁰

Allah itu tidak berjumlah tiga yang mengartikan hanya esa (Tunggal). Banyak manusia yang mengartikan dengan banyak Tuhan akan tetapi ternyata Tuhan yang mereka sembah adalah hal yang membuat hal yang sesat sehingga menjadi syirik. Sehingga Allah sangat benci akan kesyirikan, kekufuran sehingga menjadi manusia tersesat kejalan yang tidak baik.

Fakir dekat dengan kafir, sebabnya karena kafir itu, buta tuli tidak mengerti tentang surge dan neraka. Fakir tidak akan mendekatkan pada Tuhan. Tidak mungkin terwujud pendekatan itu.¹¹

Penjelasan yang salah akan fakir membuat manusia mengetahui yang sejati akan hakikat. Manusia yang mempunyai suri tauladan akan mempunyai pedoman yang sangat dalam akan kehidupan. Manusia mempunyai kitab, menjelaskan akan kehidupan yang baik. menjelaskan akan hakikat fakir, sehingga manusia tidak akan tersesat kearah kekufuran yang mendalam. Menjadi manusia yang selalu menuju kearah jalan yang lurus, sellau di beri petunjuk oleh Allah. Menjadi manusia yang bertakwa di dalam kehidupan. Jika seseorang salah dalam mengartikan kefakiran akan menuju kearah kekafiran, sehingga Allah menurunkan utusan Muhammad sebagai suri tauladan manusia di dunia menuju akhirat.

Adapun dzatullah itu, tidak ada satu makhluk pun yang mengetahuinya kecuali Allah sendiri. Ruh idhofi menimbulkan iman. Ruh Idhofi berasal dari Allah Yang esa. Itulah yang disebut iman tauhid. Meyakini adanya Allah juga adanya Muhammad sebagai Rasulullah.¹²

Allah adalah pencipta Alam semesta yang diyakini manusia sejak lahir hingga sekarang, menciptakan sekaligus merawat. Sifat Allah Yang Maha

¹⁰ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*

¹¹ *Ibid.*, h. 42-43

¹² *Ibid.*, h. 42-43

Tinggi, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Berkehendak, Yang maha melihat, sebagai penggerak yang tidak digerakkan, sebagai pencipta yang selalu mencipta. Menjaga keteraturan kehidupan didunia dan di akhirat. Kemudian manusia dari zaman dahulu hingga sekarang mengambarka Tuhan menjadi berbagai macam penggambaran dan juga peyebutan nama Tuhan sesuai dengan pengetahuan dan kitab yang diterimanya. Sehingga timbul banyak kepercayaan yang ada di dunia ini. Penafsiran manusia timbullah sebuah kepercayaan yang ada di masyarakat merubah mindset cara berfikir manusia menjadi lebih baik lagi. Dzatulloh tidak bisa di deskripsikan oleh kata-kata manusia, hanya Allah yang dapat mendeskripsikan Allah. Sebagai ciptaan hanya menyakini di dalam hati.

Tauhid hidayat yang sudah ada padamu, menyatu dengan Tuhan Yang terpilih. Menyatu dengan Tuhan Allah, baik di dunia maupun diakhirat. Dan kamu harus merasa bahwa Tuhan Allah itu ada dalam dirimu.¹³

Pengetahuan tauhid yang di bawa oleh nabi Muhammad membuat manusia menyadari bahwa kekuasaan Allah sangat dalam. Pengetahuan Allah sangat banyak. Allah menurunkan nabi Muhammad untuk dijadikan suri tauladan agar manusia tahu akan hakikat Allah di dalam diri manusia sendiri dan diluar kehidupan manusia itu sendiri. Kemudian nabi Muhammad juga di turunkan kedunia sebagai penuntun manusia yang bertakwa menjadi manusia yang alim, agar tentram hidup di dunia dan di akhirat. Seorang yang bertakwa akan masuk kedalam surga dan manusia yang dzalim akan masuk ke dalam neraka sesuai yang di janjikan Allah kepada makhluknya.

Ruh Idhofi ada di dalam dirimu. Makrifat itulah sebutannya. Hidupnya disebut syahadat (kesaksian), hidup tunggal didalam hidup. Sujud rukuk sebagai penghiasnya, Rukuk berarti dekat dengan Tuhan pilihan.¹⁴

¹³Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*

¹⁴*Ibid.*, h. 42-43

Penderitaan yang selalu menyertai menjelang ajal (sekarat) tidak akan terjadi padamu. Jangan ikut takut menghadapi sakaratulmaut, dan jangan ikut-ikutan takut menjelang pertemuan dengan Allah. Perasaan takut itulah yang disebut dengan sekarat. Ruh Idhofi tidak akan mati; Hidup mati, mati hidup.¹⁵

Manusia yang bertakwa adalah manusia yang dekat dengan Allah menjalani seluruh perintahnya dan menjauhi seluruh larangannya. Melakukan penggalian keilmuaan yang di berikan oleh Allah. Dan menjadikan hidupnya lebih berarti dan bermakna di dunia. Menuju kebaikan yang hakiki. Menjalankan syariat agama yang telah diperintahnya, sehingga hidup tentram di dunia dan juga di akhirat. Manusia yang menuruti seluruh perintahnya akan selamat menuju kehidupan yang kekal dan matinya dalam keadaan khusnul khotimah.

Akuilah sedalam-dalamnya bahwa keberadaanmu itu, terjadi karena Allah itu hidup dan menghidupi dirimu, dan menghidupi segala yang hidup. Sastra lip (huruf alip) harus dimintakan penjelasannya pada guru. Jabar jer-nya pun harus berani susah payah mendalaminya. Terlebih lagi pengetahuan tentang kafir dan syirik!¹⁶

Sesungguhnya semua itu, tidak dapat dijelaskan dengan tepat maksud sesungguhnya. Orang yang menjalankan shalat itu berarti sudah mendapatkan kanugrahan sifat Tuhan Allah. Sebagai sarana pengabdian hamba terhadap Tuhan Allah. Yang menjalankan shalat sesungguhnya raga. Raga yang shalat itu terdorong oleh adanya iman yang hidup pada diri orang yang menjalankannya.¹⁷

Shalat merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia, menambah Allah setiap waktu mengetahui kebesaran Allah memuji akan kehidupan yang hakiki. Manusia yang bertakwa merupakan manusia yang selalu mendapatkan kehadiran Allah. Allah selalu hadir di dalam diri manusia tersebut. Sedangkan manusia yang menyekutukan Allah berarti manusia yang telah dzalim dan tidak mendapatkan kehadiran Allah di dalam dirinya.

¹⁵ *Ibid.*, h. 44-45

¹⁶ *Ibid.*, h. 44-45

¹⁷ Iman Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*

Seandainya nyawa tidak hidup, maka lam tamsyur (maka tidak akan menolong) semua perbuatan yang dijalankan. Secara tersurat, shalat itu adalah perbuatan dan kehendak orang yang menjalankan, namun sebenarnya Allah-lah yang berkehendak atas hambanya. Itulah hakikat dari Tuhan Penciptanya. Ruh Idhofi berada ditangan orang mukmin.¹⁸

Allah berkehendak bagi hambanya, jika manusia memberikan nyawa diperuntuhkan untuk beribadah kepada Allah, menjalankan syariat Allah. Kehidupan di dalam manusia menandakan bahwa ada penciptaan yang ada di dunia sehingga ada pencipta yang menciptakan. Manusia yang takwa akan mengetahui akan kebesaran Allah dan menjalankan perintah-Nya karena setiap waktu Allah dapat mematikan manusia karena Allah Yang Maha berkehendak. Manusia akan diuji oleh Allah sesuai dengan tingkatan iman manusia itu sendiri. Sehingga semakin diuji akan semakin tahu dan bertambah kadar keimanan seseorang manusia itu sendiri sebagai makhluk Allah.

Syarat jisim lathif (jasad halus) itu, harus tetap hidup dan tidak boleh mati. Cahanyanya berasal dari ruh itu, yang terus menerus meliputi jasad. Yang mengisyaratkan adanya sifat jalal (sifat perkasa) dan sekaligus mengisyaratkan adanya sifat jamal (sifat keindahan).¹⁹

Sifat Allah yang ada harus tetap dipercayai dan tetap dijaga oleh manusia agar manusia selalu mendapat keteraturan kehidupan yang ada di dalam kehidupan manusia. Allah akan tetap perkasa dan tetap memiliki sifat Maha walaupun manusia tidak menyembah Allah. Sifat-sifat Allah menjadikan manusia memiliki kekuatan dan aturan yang menjadikan manusia selalu mawas diri di dalam kehidupan didunia.

Bukankah tauhid itu sebagai sarana untuk makrifat?. Titipan yang ketiga puluh hari, itu juga termasuk titipan, yang ada kemiripan dengan yang tujuh

¹⁸*Ibid.*, h. 44-45

¹⁹*Ibid.*, h. 44-45

hari. Kalau menangis mengeluarkan air mata karena menyesali sewaktu masih hidup.²⁰

Bagaimanakah yang lebih tepat untuk melukiskan persamaan sesama makhluk hidup secara keseluruhannya?. Allah dan Muhammad masing-masing berjumlah satu. Seratus pun dapat dilukiskan satu bentuk, seperti diibaratkan dengan adanya cahaya, yang bersumber dari cahaya Muhammad yang sesungguhnya.²¹

Penjelasan tentang corak monoteisme dalam *Suluk Linglung*, seperti dengan ungkapan yang menyatakan bahwa Tuhan itu “*Adoh Tanpa Wagenan, Cedak Tanpa Senggolan*”, (Ia jauh tak terhingga tetapi, Ia dekat namun tak tersentuh). Dengan kata lain Tuhan merupakan Dzat yang Transenden, yang mutlak, jauh tak tersentuh oleh pikiran ataupun penglihatan jasmani. Tuhan juga merupakan Dzat yang Immanen mengejewantah dalam ciptaannya, termasuk dalam diri manusia.²² Tuhan tidak dapat dideskripsikan dengan kata-kata hanya Tuhan yang dapat mendeskripsikan Tuhan (*Tan Kino Kinayangan*).

Seperti yang di jelaskan di dalam teks ini:

Adapun dzatullah itu, tidak ada satu makhluk pun yang mengetahuinya kecuali Allah sendiri. Ruh idhofi menimbulkan iman. Ruh Idhofi berasal dari Allah Yang esa. Itulah yang disebut iman tauhid. Meyakini adanya Allah juga adanya Muhammad sebagai Rasulullah.²³

Corak monoteisme Sunan Kalijaga hampir sama dengan agama-agama sebelumnya, seperti Hindu, Budha, Yahudi, Kristen. Sebagai sunan yang paham akan tasawuf yang menjelaskan akan esensi monoteisme lebih mendalam. Menggunakan metode mistik, keadaan psikologi yang lebih

²⁰*Ibid.*, h. 46-47

²¹*Ibid.*, h. 44-45

²² Ridin Shofwan, *Wejangan Nabi Khidzir Kepada Sunan Kalijaga(Kajian Mistik Dalam Suluk Seh Malaya)*. Semarang: Dibiayai Oleh Anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2012, h. 89

²³ Iman Anom, *op. cit.*, h. 42-43

memahami akan esensi Tuhan, ajaran serta kitab sebagai pedoman. Bahwa setiap agama memiliki titik temu yang sama. Sunan Kalijaga memandang bahwa semua agama esensinya sama, mengajarkan dan memiliki misi yang sama seperti yang diucapkan oleh Schuon, Nurcholis Madjid, pemikir pembaharu, dan ahli tasawuf klasik. Corak monoteisme sunan kalijaga hampir sama dengan agama-agama yang mengajarkan akan pentingnya beribadah secara tulus ikhlas, dan hal ini senada dengan konsep *hanif* dan *kalimatun sawa* Nurcholish Madjid. Agama cinta akan kedamaian dan keselarasan. Serta konsep ketuhanan Sunan Kalijaga menyatakan bahwa Tuhan tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata (*tan kino kinayangan*).

B. Penamaan Tuhan Di Dalam *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga

Di dalam *Suluk Linglung* menjelaskan beberapa nama yang menjadi nama Tuhan adalah *Hyang, Hyang Widhi, Hyang Suksma, Hyang Manon, Hyang Agung, Gusti Allah, Abirawa, dan Hyang Premana*.

Penjelasan nama Tuhan dalam *Suluk Linglung*:

1. Hyang

a. Menurut Zoetmulder:

-*Hyang* diartikan Dewa, Dewi, yang dipuja sebagai Dewa, Tuhan, Dewa yang khusus bertalian dengan tempat. (kraton, kayu, dsb). Dengan bunga-bunga, pohon-pohonan, bagian-bagian badan dsb. (sering kali Hyang-hyang); yang berhubungan dengan dewa, hal-hal yang suci, orang yang berbakti kepada kesucian, yang taat kepada agama, pertapaan, biarawan, biarawati. Hyang sering kali di depan kata (nama diri di umum). Contohnya: Hyang Indra, Hyang Manon, Hyang Widhi, Hyang Suksma, Hyang Agung, Samhyang Indra, Hyang Wulan, Sanghyang Kunda dan Hyang Drana.

-*Ahyang* diartikan seperti dewa, bersifat dewa, tidak dari dunia, luar biasa.

-*Mahyang* diartikan mempunyai dewa sebagai pelindung.

- Anhyang, hinyang*, panhyang diartikan memuja sebagai Dewa, mendekati Dewa, untuk memperoleh sesuatu, memohon dengan sangat.
- Humyang* diartikan menjadi Dewa.
- Kahyangan diartikan 1. Tempat kediaman dewa-dewa atau dewa tertentu, sorga, candi, tempat, kediaman dewa, tempat kediaman komunitas yang taat agama, tempat pertapaan. 2. Keadaan atau sifat dewa. 3. Kahyangan diartikan dikunjungi atau dikuasai oleh Hyang.
- Akahyangan* diartikan penghuni atau kepala kepala kahyangan (kepala pertapaan).
- Makakahyangan* diartikan mempunyai sebagai tempat kediaman Dewa.
- Panghyangan*, Prahyanan diartikan tempat pemujaan Dewa.
- Marhyang* diartikan pemeliharaan tempat suci.
- Rohyanganha* diartikan, nenk moyang yang dipuja sebagai dewa, orang yang suci.²⁴

b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

- Hyang* artinya dewa, Tuhan, kedewa-dewaan.²⁵

c. Menurut Muhammad Khafid Kasri:

- Hyang* artinya Allah di dalam teks ini dijelaskan sebagai tempat berserah diri semua manusia yang dalam keadaan bingung dan di kontrol oleh nafsunya. Hyang merupakan istilah dari agama Hindu yang berkembang pada zaman sebelum Sunan Kalijaga, kemudian istilah ini di gunakan oleh Sunan Kalijaga dalam mengakulturasikan agama Hindu ke dalam agama Islam yang berarti Hyang adalah Allah tempat berserah diri.²⁶

Menurut penjelasan tentang konsep *Hyang* diatas, *Hyang* menjelaskan akan konsep monoteisme yang sama dengan konsep monoteisme Nicholson yang menyatakan bahwa konsep monoteisme yang luhur, berada di tempat yang Maha Tinggi disucikan menjadi tempat yang disakralkan.²⁷

²⁴ Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995, h. 373-374

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2012, edisi ke-empat, h.514

²⁶ Iman Anom, *op. cit*, h. 2-3

²⁷ Reynold, Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002, h. 4-5

2. Hyang Widhi

a. Menurut Zoetmulder:

-*Widhi* diartikan 1. diartikan aturan atau perintah tertinggi, tertib, aturan alam semesta, nasib penguasa tertinggi, pencipta. 2. Aturan, hukum, peraturan, penempatan, ritus, atau upacara-upacara yang ditentukan. 3. diartikan aturan, ajaran, perintah, pesan, persetujuan.

-*Awidhi* diartikan dengan ritus yang telah ditentukan, memberi pelajaran, memerintah atas.

-*awidhi*, *winidhi*, *kawidhi*, diartikan memerintah, mengatur, mengajar, memberi pesan.

-*awidhi*, *awidyani*, *winidhyan*, *kawidhyan* diartikan mengatur, mengajar, memerintah, menyusun, memberi pelajaran.

-*mawidhyaken* diartikan membuat aturan-aturan bagi, memberi pelajaran kepada.²⁸

b. Menurut Ensiklopedi Kebudayaan Jawa:

Hyang Maha Widhi: kata *widi* berasal dari bahasa Sansekerta *wed* = tahu, *weda* = petunjuk, *widya* = pengetahuan, *widi* = Yang Mengetahui. Hyang Maha Widhi bisa diberi makna yang mah mengetahui. *Gusti Allah ora sare, pirsasatindak tanduk titahe* bermakna bahwa Tuhan tidak tidur, mengetahui segala perilaku hamba-Nya. Oleh karena orang Jawa mudah *pasrah sumarah, sabar narima* pada takdir Tuhan. Namun demikian sikap penerimaannya ini juga positif. Bagi orang yang sejak lahir sudah miskin, mereka tidak mudah cemburu dengan si kaya. Semua kehidupan *mung saderma nglampahi*.²⁹

c. Menurut Muhammad Khafid Kasri:

Sang Hyang widhi dalam artinya Tuhan yang tunggal atau Yang terpilih sebagai Tuhan bagi umat manusia, sebagai pembuat nyawa. Tuhan yang sembah, hanya satu yang membuat Nyawa, yang menentramkan hati setiap manusia, yang disembah umat manusia, selalu selaras dengan semua umat manusia, jalan menuju sembah dan puji. Dengan jalan berdoa dan beribadat merupakan suatu konsep bersyukur atas Tuhan.³⁰

²⁸ Zoetmulder, *Op. Cit.*, h, 1427-1428

²⁹ Mahmudi, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media, 2005, h. 187

³⁰ Iman Anom. *Op. Cit.*, h. 2-3

Menurut penjelasan diatas, *Hyang Widhi* merupakan konsep monoteisme yang sesuai dengan Schuon yang menyatakan tentang konsep yang sama. Intinya monoteisme sang *Hyang Widhi* mengarah kepada titik temu yang sama yaitu Tuhan. Yang menyatakan tentang aspek tertinggi yang telah ada. Dan menjadi tujuan setiap agama.³¹

3. Hyang Suksma

a. Menurut Zoetmulder:

Suksma: -I diartikan kecil, halus, lembut, tidak dapat diraba, halus, tak kentara, subtil, cerdas.

-1. diartikan halus, dari bahan yang lembut, sangat halus, ringan, tidak bersubstansi, ialah, tidak dapat diterima (diperoleh) dengan alat-alat persepsi biasa, tidak dapat dimengerti, atau Nampak oleh barang siapa yang mempunyai kekuatan supernatural, tidak Nampak, immaterial, (dapat disamakan dengan surga), niskala, adalah status dewa yang tidak mewujudkan diri dalam bentuk yang Nampak. Jadi menjadi, kedewaan, manifestasi se supernatural dari dunia lain, intisari yang tidak Nampak dari sesuatu yang dapat diterima dengan indra, (berada sebagai) intisarai, esensi dari.

-2. Mengambil bentuk tidak Nampak, menghilang.

-3. Halus, lembut, licik, lihai, berliku-liku, rahasia, tipu muslihat.³²

b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

-*Sukma* artinya jiwa, nyawa.³³

c. Menurut Ensiklopedi Kebudayaan Jawa:

-*Hyang Suksma Adiluwih* artinya adalah Tuhan yang maha lebih. Segala yang ada di dunia ini selalu selalu di bawah keberadaan Tuhan. Dengan mengakui Yang Maha Lebih ini, orang Jawa menghindari sikap sombong. Sebaik-baik makhluk dan sehebat-hebat ciptaan masih amat jauh dibanding

³¹ Frithjof, Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987, h, x

³² Zoetmulder, *Op. Cit.*, h, 1139

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Op. Cit.*, h.1349

dengan kekuatan yang menciptakan. Singkat kata antara makhluk dengan yang menciptakan memang tidak bisa dibandingkan.³⁴

d. Menurut Muhammad Khafid Kasri:

-*Hyang suksma* artinya Tuhan Allah yang maha Tinggi, pencipta memberikan keanugerahan kepada setiap manusia yang telah tercerahkan oleh Allah. Yang Maha Tinggi dari segala apa yang ada di dunia, yang memberikan sebuah kemuliaan kepada umat manusia. Tidak ada yang menyamainya dari setiap ciptaan. Pencipta nyawa dan yang mendapat anugerah dari Tuhan merupakan seorang yang telah terpilih mendapat kasih sayang Allah.³⁵

Menurut penjelasan diatas, *Hyang Suksma* merupakan tuhan yang selalu mengawasi manusia di setiap waktu, hal ini senada dengan konsep monoteisme Yahudi tentang konsep monoteisme yang mereka kenal tentang adanya “*sesuatu yang lain*”,³⁶ yang selalu mengawasi manusia di luar sepengetahuan manusia dan makhluk yang lain dan memiliki kekuatan diluar kekuatan yang dimiliki oleh manusia. Sehingga manusia yakin dan percaya tentang sikap waspada dalam berbuat baik.

4. Hyang Manon

a. Menurut Ensikolpedi Kebudayaan Jawa:

Hyang manon adalah Yang Maha melihat. Segala tingkah laku manusia dilihat dan terlihat oleh Tuhan. Baik buruk kelakuannya nanti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan dibalas dengan balasan yang setimpal. Kesadaran orang jawa bahwa Tuhan Maha Melihat akan mencegah dari perbuatan dari perbuatan buruk meskipun orang lain tidak ada yang menyaksikan, dia akan merasa diawasi oleh Tuhan di mana dan kapan pun. Orang akan malu berbuat jahat biarpun tidak ada yang mengawasi.³⁷

b. Menurut Muhammad Khafid Kasri:

³⁴ Mahmudi, *Op. Cit.*, h. 187

³⁵ Iman Anom, *Op. Cit.*, h. 4-5

³⁶ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001, h. 300

³⁷ Mahmudi, *Op. Cit.*, h. 187

Hyang Manon artinya Tuhan Yang Maha Mengetahui, mengetahui seluruh jagat raya, mengetahui seluruh apa yang dikerjakan oleh manusia dan makhluk yang lain. Dan begitu juga makhluknya tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh Tuhan. Dengan hanya mengimani apa yang telah di berikan sang pencipta kepada makhluknya dengan baik. bahwa Tuhan mengetahui segala-galanya, baik dan buruk keputusan Tuhan merupakan yang terbaik bagi makhluknya.³⁸

Menurut penjelasan diatas tentang konsep *Hyang Manon*, merupakan konsep monoteisme yang ada di Jawa yang menyatakan tentang pengawas, yang selalu menuntun ke dalam kebaikan. Hal ini senada dengan konsep *Hanif* yang menyatakan bahwa konsep monoteisme yang Pencarian kebenaran secara murni dan tulus, dengan sendirinya menghasilkan sikap pasrah pada kebenaran. Sikap keberagaman yang benar akan menimbulkan kebahagiaan yang sejati. Inilah *Al Hanīfiyyah Al Samhah*. Sabda Nabi Muhammad, “sebaik-baik agama di sisi Allah adalah *Al Hanīfiyyah Al Samhah* sebagaimana disebut yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang dada, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa.³⁹

5. Hyang Agung

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

-*Agung* artinya: besar, mulia.

-*Mengagungkan* artinya memuliakan, meluhurkan (mengagungkan Tuhan adalah kewajiban umat beragama).

-*Keagungan* artinya: kemuliaan, kebesaran, marilah kita memuji Tuhan.

-*Pengagungan* artinya proses, cara perbuatan mengagungkan kepada sang pencipta.⁴⁰

b. Menurut Muhammad Khafid Kasri:

³⁸ Iman Anom, *Op. Cit.*, h. 6-7

³⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, h. 178

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Op. Cit.*, h. 18

Hyang Agung artinya Tuhan Yang Maha Agung, Yang Maha Besar. Agung dalam kekuasaan-Nya mengatur seluruh alam raya ini dengan sendiri tanpa ada yang membantu-Nya. Tuhan dengan kekuasaan-Nya meincptakan seluruh alam raya, memeliharanya. Dan mengatur seluruh alam raya ini agar seimbang dengan baik. kebesaran Tuhan tidak ada yang menandingi-Nya walaupun besar itu sangat besar dimata penafsiran makhluknya.⁴¹

Menurut penjelasan diatas *Hyang Agung* merupakan kepercayaan tentang Tuhan yang jelas begitu mulia di hadapan manusia sehingga hal ini merupakan suatu proses yang sangat luar biasa. Hal ini sesuai dengan konsep *Trinitas*⁴² yang menyatakan bahwa pengagungan Tuhan Yesus yang dilakukan oleh manusia, dan mengarah kepada setiap esensi bentuk pengahambaan sang makhluk kepada sang *Khaliq*.

6. Gusti

a. Menurut Zoetmulder:

Gusti: -diartikan 1. yang berkuasa, Tuan. 2. Kelompok khusus dalam masyarakat kraton, disebutkan bersama-sama dengan mantra.⁴³

b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

-*Gusti*: 1. Sebutan untuk bangsawan, 2. Sebutan untuk Tuhan (yang dianggap Tuhan).⁴⁴

c. Menurut Muhammad Khafid Kasri:

Gusti artinya Tuhan Allah pencipta, mencipta semuanya, mengatur semuanya, menjaga keseimbangan semuanya. Dan memiliki kekuasaan Yang Maha Tinggi dari semua yang telah di gambarkan oleh Makhluknya. Tempat mengadu segala keluh kesah makhluknya. Merupakan Pencipta yang paling sempurna. Selalu menunjukan jalan yang baik kepada hambanya yang bertakwa kepada-Nya dan memberikan hukuman yang adil bagi

⁴¹ Iman Anom, *Op. Cit.*, h. 6-7

⁴² Karen, Armstrong, *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan, Terj. 2001, h. 175

⁴³ Zoetmulder, *Op. Cit.*, h, 323

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Op. Cit.*, h. 469

mereka yang melakukan kesalahan tanpa memikirkan apa yang terjadi nantinya.⁴⁵

Gusti merupakan konsep nama Tuhan yang telah dijelaskan sebagaimana diatas yang menyatakan tentang bagaimana seorang yang mendapatkan gelar di atas manusia rata-rata. Bukan berarti dia adalah Tuhan yang disembah akan tetapi seorang manusia yang lebih baik dan sangat baik melebihi manusia hal ini sesuai dengan konsep monoteisme agama Budha di mana sang siddharta Gautama menjadi manusia yang sempurna dan mendapatkan gelar kehormatan di mata manusia.⁴⁶

7. Allah

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

- Allah* artinya nama Tuhan dalam bahasa arab, pencipta alam Yang sempurna, Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang beriman.
- Azza wajalla* artinya Allah yang maha mulia dan maha luhur.
- Subhanatu wata'ala* artinya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.
- keallahan* artinya hal, sifat-sifat Allah, Yang mengenai Allah.

b. Menurut Muhammad Khafid Kasri:

Allah artinya Allah, merupakan istilah Tuhan yang identik dengan agama Islam. Jika seseorang percaya akan Allah maka beliau adalah seorang muslim yang baik. Dalam istilah Islam dinamakan seorang yang alim, sholeh, dan sholehah. Menaati seluruh perintah ajaran agama dan meninggalkan seluruh larangan keagamaan yang telah di terimanya dengan baik.⁴⁷

Menurut penjelasan diatas kemudian dibuat sebuah kesimpulan, bahwa Allah merupakan konsep monoteisme agama Islam yang telah berkembang di Arab dan kemudian berkembang di dunia. Sebagai agama Islam yang merupakan suatu hal yang baik yang memiliki konsep dan nama Tuhan yang menjadi perwakilan manusia yang lain (Rasul). Yang menyatakan bahwa

⁴⁵ Iman Anom, *op. cit*, h. 24-25

⁴⁶ Joesoef, Souyb, *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1983, h, 72

⁴⁷ *Ibid.*, h. 30-31

Muhammad lah yang membuat agama Islam menjadi lebih berkembang pesat karena kerasulan beliau.⁴⁸

8. Abirawa

- a. Menurut Muhammad Khafid Kasri:

Abirawa artinya yang berkuasa dan yang berkehendak, merupakan Tuhan yang memiliki kekuasaan dan kehendak atas makhluknya. Makhluk yang percaya akan Tuhan dan mengimani dengan baik merupakan suatu keyakinan bahwa manusia tersebut percaya akan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Bahwa dia telah diatur segala takdir di dunia dan di akhirat. Kepercayaan manusia ini akan menambah kuat keyakinan seorang beragama menjadi lebih kuat.⁴⁹

Menurut penjelasan diatas *Abirawa* sesuai dengan konsep monoteisme yang di nyatakan oleh Nurcholish Madjid yang menyatakan tentang konsep monoteisme kalimatun sawa, bahwa setiap agama memiliki Tuhan yang berkuasa dan berkehendak atas setiap manusia yang selalu mengwasai manusia dalam keadaan apapun sehingga manusia tidak perlu risau jika telah berbuat baik dengan sesama dan tidak berbuat buruk.⁵⁰

9. Hyang Premana

- a. Menurut Zoetmulder:

Premana sama dengan *Pramana*

-1. Ukuran, takaran, kadar, ukuran panjang, jauhnya, bilangan, jumlah. 2. Jalan atau cara memperoleh pengetahuan yang benar, bukti, contoh, keterangan, tanda, petunjuk, pembuktian, uraian, argumentasi, pengetahuan yang benar, penglihatan yang terang, mengetahui atau mengerti dengan jelas. 3. Ukuran benar, patokan resmi, buku, wewenang, wibawa, raja, penguasa, gubernur, kekuatan yang berkuasa, kekuatan yang memberi hidup (keterangan dewa yang tertinggi), menguasai dan menghidupi segala sesuatu. (sang hyang premana wasesa). Pribadi dalam segala bentuk

⁴⁸ Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniaanya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1951, h. 21-22

⁴⁹ *Ibid.*, h. 64-65

⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, h. 179

kehidupan, (premana sang pramana) ada dalam kewenangannya mempunyai wewenang atau wibawa atas, yang berkuasa, yang memerintah, berwibawa.⁵¹

b. Menurut Muhammad Khafid Kasri:

Hyang premana artinya *Hyang permana*, merupakan Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta, mengatur kehidupan beragama, kehidupan baik dan buruk. Menggerakkan setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Dengan menggunakan *Sunattulah* hukum-hukum Allah yang melekat di dalam kehidupan dunia. Manusia akan menyerahkan seluruhnya kepada yang menggerakkan kehidupan dunia ini. Kepercayaan ini menjadikan manusia lebih bijak dalam mengambil keputusan, lebih tentram dan hidupnya dan dapat mengontrol nafsu dengan baik, dalam kehidupan di dunia.⁵²

Menurut penjelasan diatas tentang konsep penamaan Hyang premana yang menyatakan bahwa manusia selalu di gerakan dan manusia pasrah dengan kebenaran yang telah dilakukan manusia, hal ini sesuai dengan konsep nurcholish madjid, dengan konsep *Hanif* yang menyatakan bahwa konsep monoteisme yang Pencarian kebenaran secara murni dan tulus, dengan sendirinya menghasilkan sikap pasrah pada kebenaran. Sikap keberagaman yang benar akan menimbulkan kebahagiaan yang sejati. Inilah *Al Hanīfiyyah Al Samhah*. Sabda nabi “sebaik-baik agama di sisi Allah adalah *Al Hanīfiyyah Al Samhah* sebagaimana disebut yaitu semngat mencari kebenaran yang lapang dada, toleran, tidak sempit, tanpa kafanatkan dan tidak membelenggu jiwa.⁵³

Terjelaskan pula di dalam bait ke 16 dan 17 di dalam *Pupuh Kinanti* episode

V:

Dan untuk memperjelas jati dirimu, tidaklah kau sadari, bahwa hampir ada persamaan Asma-Ku yang baik (Asmaul Husna) dengan sebutan manusia yang baik (misal: Allah Yang Maha pengasih; dengan: Siti Fatimah mengasih anaknya). Itu semua kau maksudkan untuk memudahkan penggambaran perwujudan tentang Diri-Ku. Padahal kau tahu, aku berbeda dengan dirimu,

⁵¹ Zoetmulder. *Op. Cit.*, h, 843

⁵² Iman Anom, *op. cit*, h. 60-61

⁵³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, h. 178

yang tidak mungkin dapat disamakan satu sama lain. Dan kamu pasti mengalami kesulitan dan tidak mungkin dapat melukiskan atau menyebutkan Asma-Ku dengan setepat-tepatnya.⁵⁴

Namamu yang baik dapat menyerupai nama-Ku Yang Baik (Asmaul Husna); Apakah kamu sudah dapat meraih sebutan nama yang baik itu? Baik di dunia maupun di akhirat? Kamu ini merupakan penerus/ pewaris Muhammad Rasulullah, sekaligus Nabi Allah. Ya Ilahi, ya Allah Tuhanku..(Bagi pembaca maupun pendengar dianjurkan berdoa pada Allah. Insya Allah berhasil Kabul apa yang diinginkan. Amin, amin, amin, ya Rabbal alamin.)⁵⁵

Di dalam bait tersebut di jelaskan bahwa Nama-nama Allah yang dimiliki-Nya, memiliki perbedaan yang jelas tidak bisa disamakan dengan nama yang di miliki oleh manusia. Baik secara emanansi, nama Allah (Allah Maha Melihat) dekat dengan manusia bahwa Allah selalu melihat keadaan manusia. Di lain sisi kata melihat jika dilihat dari kaca mata pemahaman transedental bahwa (*Allah Maha Melihat*), kata-kata yang terdapat tambahan maha, yang dalam konsep pemahaman tentang perbedaan yang mendasar bahwa tingkatan-Nya jauh dengan yang di miliki oleh manusia. Allah secara transedental jauh diatas manusia.

Konsep penamaan yang emanansi dan transendal inilah yang membuat manusia merasa bahwa Allah sangat jauh berbeda dengan pemahaman yang dimiliki oleh manusia. Allah posisinya sebagai pencipta dan manusia posisinya sebagai ciptaan yang senantiasa berharap akan lindungan dari-Nya, kasih sayang dari-Nya serta keberkahan dari-Nya. Begitupun bahwa konsep nama yang terdapat di dalam Suluk Linglung memiliki tafsiran yang hampir sama dengan konsep ketuhanan, bahwa nama Tuhan dengan konsep ketuhanan memiliki strata yang sama, bahasa yang memiliki bobot yang sama pula.

Pendekatan dengan menggunakan *Hermeneutik gramatikal teks* di dalam suluk linglung yang telah di jelaskan diatas, sehingga menemukan istilah yang di

⁵⁴*Ibid.*, h. 32-33

⁵⁵*Ibid.*, h. 32-33

dalam Suluk Linglung mempunyai arti yang sesuai dengan keadaan kultural yang ada di dalam masyarakat pada zaman itu, walaupun artinya memiliki kesamaan tentang Nama (*Asmāul Husna*). Sang Hyang Widhi (*Tuhan Yang Tunggal atau Esa*), Sang Hyang Suksma (*Tuhan Yang Maha Tinggi*), Sang Hyang Manon (*Tuhan Yang Maha Mengetahui*), Sang Hyang Agung (*Tuhan Yang Maha Agung*), Gusti (*Tuhan Yang Maha Tinggi*), memiliki arti yang sesuai dengan konteks arti setiap paragraf, dan jika di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang baik, boleh dikatakan sama dengan nama (*Asmāul Husna*). Walaupun intinya bahwa Allah.

Di dalam Suluk Linglung penjelasan nama diatas adalah sebuah nama yang tercipta dari istilah Hindu, kemudian terakulturasi oleh budaya Islam. Sunan kalijaga berusaha mengakulturasi dengan ajaran Islam dan Kejawen, sehingga nama yang telah terjelaskan diatas mempunyai konsep yang sama dengan ajaran Islam yang telah berkembang. Begitu pula dengan nama yang terkandung di dalam Suluk Linglung tersebut sungguh mempunyai konsep yang berbeda dengan agama Islam, semisal *Sang Hyang Widhi*, istilah ini dapat dijumpai di dalam agama Hindu sehingga hanya di dalam agama hindu konsep tersebut dapat di jelaskan dengan baik. dan apabila konsep tersebut di jelaskan ke dalam agama Islam maka perlu namanya akulturasi agama yang ke arah agama Islam.

Nama-nama di dalam *Suluk Linglung* merupakan istilah Hindu yang terjelaskan kedalam bahasa Islam. Perpaduan antara Hindu dengan Islam yang secara umum, wali dalam mengislamkan budaya lama dengan budaya baru yaitu dengan sinkretisme, mencampurkan budaya lama dengan budaya baru. istilah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga merupakan istilah Hindu yang kemudian diIslamkan menggunakan istilah Islam.

Nama Tuhan dalam Suluk Linglung disebut dengan berbagai sebutan seperti suksma, *Hyang*, *Allah* atau *Gusti*. *Hyang*: Allah, *Hyang Widhi* : Tuhan Yang Tunggal, *Hyang suksma*: Tuhan Allah Yang Maha Tinggi, *Hyang Manon*: Tuhan Yang Maha Mengetahui, *Hyang Agung*: Tuhan Allah Yang Maha Agung, *Gusti*: Tuhan Allah Pencipta (Yang Maha Tinggi), *Allah*: Allah, *Abirawa*: Yang Berkuasa

dan Yang Berkehendak, *Hyang Premana: Hyang Premono*. *Suksma* artinya roh, sehingga *Suksma Luhur* atau *sang Hyang Suksma Gung* berarti Tuhan Yang Maha Mengetahui dan *Hyang Widi* artinya Tuhan Yang Memiliki Kuasa, yang menentukan segalanya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, sehingga dapat menyimpulkan pemaknaan sepeprti ini.

Allah juga diartikan sebagai Tuhan yang esa. Nama Allah lebih mengacu kepada ajaran Islam, sedangkan nama-nama yng lain mengacu kepada ajaran Hindu.⁵⁶ Namun semua itu memiliki nama yang sama untuk menyebut Dzat Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, menentukan dan menguasai alam seisinya. Ia menjadi asal-usul dari segala yang ada, termasuk asal-usul manusia. Keberadaan Dzat Yang Maha Tinggi dalam Suluk Linglung ini disebut juga sebagai Rupa Yang Sejati.

Di dalam pemahaman tentang mengenal Allah, di jelaskan bahwa untuk mengenal Allah kita harus mengenal sifat-sifat Allah serta Nama-nama Allah yang baik Nama Tuhan setiap agama beragam diantaranya: Tuhan agama Yahudi; *Yahweh*, kemudian Tuhan agama Kristen; *Bapa Yesus Kristus*, dan Tuhan agama Islam; *Allah*. Nama serta sifat Allah tentu berbeda dengan ciptaan Allah. Baik secara emanansi dan transedental. Nama Allah secara emanansi menyatakan bahwa artinya Allah mempunyai nama yang sama dengan arti ke dalam bahasa tafsir kemanusiaan. Sedangkan nama secara transedental terjelaskan bahwa Allah memiliki nama yang tidak bisa disamakan dengan manusia.

⁵⁶ Ridin Shofwan, *op. cit.*, h. 89

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang konsep ketuhanan Sunan Kalijaga di dalam *Suluk Linglung* serta dengan menggunakan teori-teori dan data dari bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Corak monoteisme sunan kalijaga di dalam suluk linglung adalah monoteisme dengan pemahaman dan penghayatan Sufisme (*Tasawuf Falsafi*) setiap agama. Sehingga memandang agama memiliki konsep hampir sama dengan agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Yahudi, Kristen (Nasrani) dan Islam, karena agama memiliki titik temu dan esensi Tuhan yang sama. Corak monoteisme Sunan Kalijaga selaras dengan konsep monoteisme yang dinyatakan oleh Schuon, Nicholshon, Nurchoish majid (dengan konsep *Hanif* dan *Kalimatun Sawa*), jadi Tuhan di dalam suluk linglung tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata yang manusia miliki sehingga Tuhan hanya dipahami oleh manusia dengan bahasa manusia dari zaman dahulu hingga sekarang (*tan kino kinayangan*). Di dalam suluk linglung di jelaskan bahwa Tuhan tidak bisa di deskripskan dengan kata-kata, jika manusia salah mendeskripsikan akan fatal jadinya. Salah menyembah apa yang disembah. Salah mengabdikan apa yang diabdikan dan melupakan Tuhan yang mereka miliki sebagai monoteisme yang memiliki kekuasaan yang tertinggi, Tuhan yang esa, yang tidak dideskripsikan dengan kata-kata (*tan kino kinayangan*).
2. Penamaan Tuhan dalam *Suluk Linglung* sesuai dengan konsep monoteisme dan ada hubungan dengan konsep seperti: konsep Nicholshon, Schuon, Nurcholish Madjid, dan konsep monoteisme dalam Agama Besar. Jadi nama Tuhan dalam Suluk Linglung disebut dengan berbagai sebutan seperti suksma,

Hyang, Allah atau Gusti. Hyang: Allah, Hyang Widhi : Tuhan Yang Tunggal, Hyang suksma: Tuhan Allah Yang Maha Tinggi, Hyang Manon: Tuhan Yang Maha Mengetahui, Hyang Agung: Tuhan Allah Yang Maha Agung, Gusti: Tuhan Allah Pencipta (Yang Maha Tinggi), Allah: Allah, Abirawa: Yang Berkuasa dan Yang Berkehendak, Hyang Premana: Hyang Premono. Suksma artinya roh, sehingga Suksma Luhur atau sang Hyang Suksma Gung berarti Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Hyang Widi artinya Tuhan Yang Memiliki Kuasa, yang menentukan segalanya intinya Allah diartikan Tuhan yang maha Esa, nama tersebut dibahasakan karena melihat kultur budaya masyarakat Jawa.

B. SARAN-SARAN

Suluk Linglung Sunan Kalijaga masih ada celah untuk dijadikan penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian tentang corak monoteisme (ketuhanan). Oleh karena itu penulis sarankan bagai peneliti lain untuk untuk mengkaji beberapa hal terkait dengan *Suluk Linglung*, antara lain:

1. Penelitian ini belum bisa mendapatkan naskah asli *Suluk Linglung*, oleh karena itu ketika nantinya sudah didapatkan naskah aslinya, maka bisa diteliti dengan menggunakan pendekatan filologi murni.
2. Skripsi ini hanya mengkaji wilayah monoteisme (ketuhanan) saja, maka bisa dilanjutkan oleh peneliti lain dengan menggunakan wilayah kajian sosio-historis, politik, seni dan budaya.
3. Skripsi ini mengambil pemikiran sunan kalijaga dengan menggunakan metode hermeneutik, jika peneliti lain mungkin bisa menggunakan metode yang berbeda dengan cara pandangan yang berbeda atau bisa dengan komparasi dengan pemikiran filsafat.
4. Skripsi ini terdapat banyak jenis pemahaman filosofi Jawa, sehingga jika peneliti lain bisa dengan sudut pandang Islam atau dengan pemahaman yang lebih kearah Islamologi murni.

5. Skripsi ini menjelaskan konsep tahapan makrifat Sunan Kalijaga, jika peneliti lain bisa membandingkan dengan makrifat Syech Siti Jenar atau Walisongo yang lain.

C. PENUTUP

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Karena itu demi perbaikan skripsi ini penulis mengharapkan masukan, saran dan kritik dari semua pihak. Akhirnya besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan semoga apa yang penulis kerjakan mendapat ridlo dan pertolongan dari Allah SWT. Amin

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahhab Bin, Muhammad, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik*.
Surabaya: Bina Ilmu, 1978

Al Kumayi, Sulaiman, *Allah Di Mata Sufi*. Jakarta: Atmaja, 2003

_____, *Asmaul Husna For Super Woman*. Semarang: Pustaka Nuun,
2009

_____, *Kecerdasan 99 (Cara Meraih Kemenangan Hidup Lewat
Penerapan 99 Asma Allah)*. Bandung: Hikmah, 2003

Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (terjemahan). Bogor : Majlis Ta'lim Ihya', 1400 H

Al-Hujwiri, *Kasyf Al-Mahjub (Menyelami Samudera Tasawuf)*. Yogyakarta: Pustaka
Sufi, 2003

Al-Qur'an. Departemen Agama Islam Republik Indonesia

Al-Qusyayri, Abd Al-Karim Ibn Hawazin, *Risalah Sufi Al-Qusyayri*. Bandung: Mizan
Press, (Terjamahan Oleh Ahzin Muhammad) 1994

Amin, Darori, dkk. *Islam dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000

Anom, Iman, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Drs. Muhammad
Khafid Kasri, Balai Pustaka, Jakarta, 1993

Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1985

Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Dunia*. Jakarta: Golden Terayos
Press, 1987

Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994

- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Baqir, Haidar, *Manusia Modern Mendamba Allah, (Renungan Tasawuf Positif)*. Jakarta: Penerbit IIMaN & Hikmah, 2002
- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi (Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi)*. Yogyakarta: Qalam, 2000
- _____. *The Sufi Path Of Knowledge (Hermeneutik Al-Qur'an Ibnu Al-Araby)*, Qalam, 2001
- _____. *The Sufi Path Of Knowledge (Pengetahuan Spiritual Ibn Al-Araby)*. Yogyakarta: Qalam, 2001
- Chodjim, Ahmad, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* Cetakan Ke IV. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014
- Daya, Burhanuddin, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS, 1992
- Fuaidah, Latifah, *Kun Tarekat Jawa (Perjalanan Spiritual Menuju Insan Kamil dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga)* Thesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2009
- Grose, B. George, *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Mizan, 1998, Terj
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Fakultas UGM, 1986
- Hamka, *Filsafat Ketuhanan*. Surabaya: Karunia, 1985
- _____, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniaanya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1951
- Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006

- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture Of Islam (Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia)*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002
- Ibnu *Atha'illah* as- Sukandari, *Kuliah Makrifat*, (terjemahan).Surabaya: Tiga dua, t. th
- Imam, Suwarni, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Karen, Armstrong, *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan, Terj. 2001
- Khafid, Kasri, Muhammad, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (syeh melaya)*, Terj. Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Khalim, Samidhi, *Islam dan Spiritual Jawa*. Semarang: Rasail Group, 2008
- Koentjaraningrat, *kebudayaan jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Komarudin, Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2004
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2005
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992
- Mawarti D. pesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Edisi IV. Jakarta: Balai pustaka, 1992
- Nahri Fitri, Siami, *Ajaran Sunan Kalijaga tentang Makrifat dalam Suluk Linglung, skripsi jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin. IAIN Walisongo Semarang. 2007*
- Nasution, Yunan, *Pegangan Hidup*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1981

- Nicholson, Reynold, , *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002
- Noer, Azhari Tradisi Monoteistik. Jakarta: PT Ichtiar Baru, 2002
- Petir, Abimanyu, *Mistik Kejawen (Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa)*, Jakarta: Palapa, 2014
- Purwadi dan Siti Maziyah, *Hidup dan Spiritual Sunan Kalijaga*. Yogyakarta : Panji Pustaka, 2005
- Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga " Penyebaran Agama Islam di Jawa berbasis cultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Quraish, Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi (Asma Al-Husna Dalam Perspektif Alqur'an)*. Jakarta: lentera hati, 1998
- Qusyairi, *Risalah Sufi Al-Qusyayri*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994
- R. Tanojo, *Wali Sanga (Babad Djati)*, Surabaya : Trimurti, Tth
- Rahimsyah, *Kisah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*. Surabaya: Amanah . 2008
- Rejeki, Sri, *Dimensi Psikoterapi dalam Suluk Linglung*, Laporan Penelitian Individu IAIN Walisongo Semarang, 2010
- Richard E Palmer, *Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998
- Roham, Abujamin, *Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya*. Jakarta: Media Dakwah, 1991
- _____, *Antara Bible dan Quran*. Jakarta: Tintamas, 1971

- Romdhon. dkk, *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: Iain Sunan Kalijaga Press, 1988
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1995
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*. Bandung: Diponegoro, 1996
- Schuon, of Frithj, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987
- Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI-PRESS, 1998
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Smith, Margaret, *Rabi'ah (Pergulatan Spiritual Perempuan)*. Surabaya: Risalah Hati, 1997
- Souyb, Joesoef *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1983
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Suhandjati, Sri, *Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah ataukah Fatahilah)*, Yogyakarta: Bina Ilmu Kita, 1999
- Sukardji, *Agama-Agama yang Berkembang di Duniad an Pemeluknya*. Bandung: Angkasa, 1993
- Sumaryono, *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*. Yogyakarta: kanisisus, 1999
- Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana prize, 1990

Syafii, Muhammad, *Asmaul Husna For Success In Business And Life*. Jakarta: Tazkia, 2008

Syukur, Amin, dkk. *Tasawuf dan krisis*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2001

_____, *Intelektualisme Tasawuf (Menggali Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Press . Terj. 1984

Wahyudi, Agus, *Silsilah Ajaran Makrifat Jawa*. Yogyakarta: DIVA press, 2012

Yahya, Zurkani, *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010

Yusuf, Mundzirin, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pinus, 2006

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : SENDI SATRIYO MUNIF

NIM : 114111007

Tempat Tanggal Lahir : Blora, 18 Maret 1993

Alamat Asal : Ngablak, Padaan, Japah, Blora

Tempat Tinggal : Karang Nongko Rt03 Rw X, WonoSari Ngaliyan Semarang

Pendidikan : 1. SDN II Padaan, Japah Blora Lulus Tahun 2005
2. SMPN I Japah, Blora Lulus Tahun 2008
3. SMAN I Tunjungan, Blora Lulus Tahun 2011
4. Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2015

Pengalaman Organisasi :1. Aktif di Aniswa Walisongo, Sebagai Anggota dan Wakil Kordinator Napza tahun 2012-2013
2. Aktif di Hmj Aqidah dan Filsafat tahun 2012-2014
3. Aktif di KSPM tahun 2013-2014

Semarang, 28 Oktober 2015
Penulis

SENDI SATRIYO MUNIF